

# EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA

## PROVINSI SULAWESI TENGAH



KEMENTERIAN KESEHATAN RI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL  
2017



**EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL ETNOMEDISIN  
DAN TUMBUHAN OBAT BERBASIS KOMUNITAS  
DI INDONESIA**

**PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**Disusun Oleh :  
Aniska Novita Sari  
Nuning Rahmawati  
Ahmad Erlan  
Ningsi**

**KEMENTERIAN KESEHATAN RI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
TUMBUHAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL  
2017**

614                    **Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI**  
Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
**Laporan Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di**  
**Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah .—**Jakarta:  
Ind                    Kementerian Kesehatan RI.2016

Cetakan Pertama, Desember 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang Undang  
All right reserved

Kementerian Kesehatan RI, Laporan Riset Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis  
Komunitas di Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah

Penulis                : Aniska Novita Sari, Nuning Rahmawati, Ahmad Erlan, Ningsi  
Desain Sampul        : Aniska Novita Sari  
Layout                : Rohmat Mujahid  
Editor                 : Rohmat Mujahid, Slamet Wahyono, Lucie Widowati

C-1 Jakarta  
Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes, 2014, 132 hlm. Uk 21 cm x 29,7 cm

**ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X**

Diterbitkan oleh:  
Lembaga Penerbitan  
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan  
Kementerian Kesehatan RI  
Anggota IKAPI No. 468/DKI/XI/2013  
Jl. Percetakan Negara No 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226  
Telepon: (021) 4261088 Ext.123 Faksimilie (021) 4243933  
Email: LPB@litbang.depkes.go.id; Website: terbitan.litbang.depkes.go.id

Didistribusikan oleh:  
Tim RISTOJA 2017  
Copyright (C) 2017 pada Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes Jakarta

---

Sanksi Pelanggaran Undang undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Hak Cipta Sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah SWT selalu kami panjatkan, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya Laporan Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) 2017 dapat diselesaikan. RISTOJA 2017 dilakukan pada bulan Mei 2017 di 11 provinsi yang meliputi 100 titik pengamatan, 16 titik diantaranya berada di Provinsi Sulawesi Tengah .

Titik pengamatan di Provinsi Sulawesi Tengah meliputi 16 etnis yaitu Etnis Balaesang, Etnis Besoa, Etnis Bungku, Etnis Dondo, Etnis Lalaeo, Etnis Lauje, Etnis Ledo, Etnis Mian Sea-Sea, Etnis Moiki, Etnis Molongkuni, Etnis Ondae, Etnis Pekurehua, Etnis Tialo, Etnis Togeang, Etnis Tolage dan Etnis Wana. Pelaksanaan pengumpulan data bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah . Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data adalah informasi mengenai ramuan dan tumbuhan obat (TO) yang digunakan oleh hattra serta kearifan lokal dalam penggunaannya. Informasi yang berhasil dihimpun dari 80 orang hattra sebagai sumber informan antara lain jumlah ramuan yang digunakan hattra sebanyak 919, terdiri atas 1.729 tumbuhan obat (1.437 tumbuhan obat teridentifikasi).

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana pengumpulan data RISTOJA 2017 di Provinsi Sulawesi Tengah . Kami telah berupaya maksimal, namun pasti masih banyak kekurangan, kelemahan dan kesalahan. Kami mohon saran dan kritik dari pembaca sekalian untuk perbaikan kegiatan kami berikutnya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Billahit taufiq walhidayah, wassalamu'alaikum wr. wb.

Tawangmangu,                      November 2017

Tim Penyusun

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap etnis di Indonesia. RISTOJA bertujuan mendapatkan basis data pengetahuan etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik informan, gejala dan jenis penyakit, jenis-jenis tumbuhan, kegunaan tumbuhan dalam pengobatan, bagian tumbuhan yang digunakan, ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan, kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO dan data lingkungan.

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 11 provinsi, salah satunya Provinsi Sulawesi Tengah . Pelaksanaan pengumpulan data bekerja sama dengan dinas kesehatan provinsi. Titik pengamatan di Provinsi Sulawesi Tengah meliputi 16 etnis yaitu: Etnis Balaesang, Etnis Besoa, Etnis Bungku, Etnis Dondo, Etnis Lalaeo, Etnis Lauje, Etnis Ledo, Etnis Mian Sea-Sea, Etnis Moiki, Etnis Molongkuni, Etnis Ondae, Etnis Pekurehua, Etnis Tialo, Etnis Togeang, Etnis Tolage dan Etnis Wana.

Pengumpulan data di Provinsi Sulawesi Tengah berhasil menghimpun informasi dari 80 hattra yang terdistribusi di 9 kabupaten dan 16 etnis (5 hattra/etnis). Hampir semua informan tinggal di pedesaan, hanya 2 informan yang tinggal di kota. Sebanyak 77 hattra berusia >40 tahun dan 67 hattra memiliki tingkat pendidikan tidak lebih dari SMP. Sebanyak 66 hattra mendapatkan pengetahuan pengobatan dari keluarga secara turun-temurun. Melihat kecenderungan ini tampak bahwa pengetahuan hattra merupakan pengetahuan yang masih asli dan sedikit terpengaruh oleh pengetahuan luar. Hal ini ditunjang dengan tempat tinggal informan sebagian besar di pedesaan dengan keterbatasan akses dan informasi. Penyehat tradisional bukan merupakan pekerjaan utama sebagian besar hattra, hanya 8 informan yang pekerjaan utamanya sebagai hattra.

Sebagian kecil hattra yaitu sekitar 7,5% memiliki dan dapat menunjukkan buku rujukan dalam membuat ramuan. Sebagian besar hattra (90%) tidak melakukan pencatatan terhadap aktivitas pengobatan yang dilakukan. Selain itu, hanya sekitar 36% hattra yang memiliki murid. Apabila kondisi ini tidak segera diantisipasi, maka ilmu pengobatan tradisional lambat laun akan terkikis.

Pasien yang berobat pada hattra tidak hanya berasal dari dalam etnis hattra saja, sebanyak 88,75% hattra menyatakan melayani pasien yang berasal dari luar etnis mereka. Hal ini berarti hattra tidak hanya dikenal oleh masyarakat etnisnya sendiri namun juga etnis lain. Sebagian besar hattra tidak hanya menggunakan ramuan, akan tetapi juga menggunakan kombinasi cara pengobatan lain seperti pijat dan supranatural. Ramuan yang diperoleh dari hasil wawancara sebanyak 919 dan paling banyak digunakan untuk mengobati sakit pinggang (51), batuk (49) dan tumor/kanker (47). Terdapat ramuan untuk penyakit batuk dan mencret yang masih mendominasi penyakit terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

serta gejala/penyakit yang berkaitan dengan gangguan metabolisme seperti kencing manis dan darah tinggi. Sebanyak 91,08% ramuan hanya digunakan untuk satu indikasi penyakit. Sebagian besar ramuan merupakan ramuan tunggal (533 ramuan). Ramuan yang diberikan oleh hattra umumnya digunakan dengan cara oral (pemakaian dalam), lebih dari 60% ramuan dapat dirasakan efeknya kurang dari 1 minggu.

Tumbuhan obat yang digunakan hattra dalam pengobatan berjumlah 1.729 informasi, 1.437 diantaranya berhasil diidentifikasi. Tumbuhan obat sebagian besar diperoleh hattra dari sekitar rumah. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, dalam beberapa ramuan digunakan bagian batang dan akar. Tumbuhan obat yang dirasakan sulit diperoleh oleh hattra dari tahun ke tahun semakin meningkat, kurang dari setahun terakhir sebanyak 86 TO dinyatakan oleh hattra sulit diperoleh. Jumlah ini lebih besar dari beberapa tahun sebelumnya (41 TO). Sebanyak 72 TO jumlahnya berkurang dari yang sebelumnya banyak tersedia di alam. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, sebanyak 57 TO telah dilakukan upaya pelestariannya oleh hattra antara lain dengan cara menanam (45 TO) dan mengambil TO dengan selektif (8 TO).

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang .....	10
B. Tujuan .....	11
1. Tujuan Umum.....	11
2. Tujuan Khusus .....	11
C. Manfaat.....	11
BAB II METODEDE .....	12
A. Kerangka Teori.....	12
B. Tinjauan Konseptual.....	13
C. Tempat dan Waktu .....	14
D. Populasi dan Sampel .....	14
E. Definisi Operasional .....	14
F. Pengumpulan Data.....	16
1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan.....	16
2. Pemilihan Informan.....	17
3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal .....	17
4. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium .....	19
G. Manajemen Data .....	19
BAB III HASIL .....	20
A. Karakteristik Etnis .....	20
1. Etnis Balaesang .....	20
2. Etnis Besoa (Behoa).....	22
3. Etnis Bungku .....	23
4. Etnis Dondo.....	25
5. Etnis Lalaao .....	26
6. Etnis Lauje .....	27
7. Etnis Ledo .....	28
8. Etnis Mian Sea sea.....	30
9. Etnis Moiki.....	31
10. Etnis Molongkuni.....	32
11. Etnis Ondae .....	33
12. Etnis Pekurehua.....	36
13. Etnis Tialo .....	38
14. Etnis Togean.....	39
15. Etnis Tolage .....	40
16. Etnis Wana.....	41
B. Demografi Informan.....	44
C. Pengetahuan Pengobatan.....	47
1. Sumber Pengetahuan dan Keterampilan Pengobatan .....	47
2. Pengalaman Pengobatan .....	48
3. Kepemilikan buku/kitab rujukan dan pencatatan .....	49
4. Metode Pengobatan .....	50
5. Murid dan Generasi penerus .....	52
5. Jumlah dan Asal Pasien .....	53

D. Ramuan Pengobatan .....	54
1. Pengelompokan Penyakit.....	54
2. Cara Penggunaan .....	58
E. Tumbuhan Obat .....	59
1. Tumbuhan Teridentifikasi .....	59
2. Bagian TO (organ) yang digunakan dalam pengobatan.....	59
3. Lokasi Pengambilan TO .....	60
E. Kearifan Pengelolaan Tumbuhan Obat.....	61
F. Catatan Penting dan Kendala Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	65
BAB IV PENUTUP .....	70
LAMPIRAN .....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Titik pengamatan RISTOJA 2017 .....	16
Tabel 2.	Sebaran etnis dan jumlah hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	44
Tabel 3.	Karakteristik hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	45
Tabel 4.	Demografi hattra menurut jenis kelamin dan tempat tinggal Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	46
Tabel 5.	Sumber pengetahuan hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	47
Tabel 6.	Lama praktik hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	48
Tabel 7.	Kepemilikan buku rujukan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	49
Tabel 8.	Pencatatan Provinsi Sulawesi Tengah RISTOJA 2017 .....	50
Tabel 9.	Penggunaan metode pengobatan hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	50
Tabel 10.	Cara mengetahui keberhasilan pengobatan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	51
Tabel 11.	Regenerasi hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	52
Tabel 12.	Jumlah murid yang dimiliki hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	52
Tabel 13.	Jumlah pasien per bulan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	53
Tabel 14.	Asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	54
Tabel 15.	Sepuluh penyakit terbanyak yang diobati dengan ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	54
Tabel 16.	Jumlah penyakit yang dapat diobati per ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	56
Tabel 17.	Jumlah komposisi per-ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	57
Tabel 18.	Cara penggunaan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	58
Tabel 19.	Jumlah tumbuhan obat teridentifikasi hingga tingkat spesies dan spesimen herbarium, Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	59
Tabel 20.	Bagian tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	59
Tabel 21.	Tempat tumbuh tumbuhan obat Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	60
Tabel 22.	Status budidaya TO Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	61
Tabel 23.	Jumlah hattra yang menyatakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	62
Tabel 24.	Jangka waktu tumbuhan obat mulai sulit diperoleh, Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	62
Tabel 25.	Penyebab tumbuhan obat sulit diperoleh Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	63
Tabel 26.	Upaya pelestarian yang dilakukan hattra dalam mengatasi kesulitan memperoleh bahan jamu, Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka teori RISTOJA.....	12
Gambar 2.	Bagan alir tinjauan konseptual, RISTOJA .....	13
Gambar 3.	Titik pengamatan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	20
Gambar 4.	Grafik jangka waktu tumbuhan obat sulit diperoleh Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	63
Gambar 5.	Upaya pelestarian TO yang sulit diperoleh Provinsi Sulawesi Tengah RISTOJA 2017.....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Susunan tim RISTOJA 2017 Provinsi Sulawesi Tengah.....	73
Lampiran 2.	Jumlah ramuan yang digunakan oleh 16 etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	75
Lampiran 3.	Definisi operasional pengelompokan penyakit/gejala/kegunaan ramuan, RISTOJA 2017.....	78
Lampiran 4.	Tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat jenis (spesies) Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	81
Lampiran 5.	Tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat marga Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	85
Lampiran 6.	Daftar bahan bukan tumbuhan obat (NTO) yang digunakan dalam pengobatan di Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	86
Lampiran 7.	Photo kegiatan pengumpulan data Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	87
Lampiran 8.	Photo koleksi TO Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	95
Lampiran 9.	Photo peracikan ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017.....	97
Lampiran 10.	Photo pengobatan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017 .....	98
Lampiran 11.	Photo hal menarik lainnya Provinsi Sulawesi Tengah RISTOJA 2017.....	99

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Riset Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA), merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis suku yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kesehatan. Riset ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap suku di Indonesia. Maraknya *biopiracy* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap kekayaan plasma nutfah tumbuhan obat Indonesia harus segera diantisipasi dengan penyediaan basis data atas kepemilikan dan autentitas jenis tersebut sebagai kekayaan biodiversitas Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas tumbuhan terbesar kedua di dunia. Di dalam biodiversitas yang tinggi tersebut, tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Disamping kekayaan keanekaragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.068 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku, terdapat beraneka ragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat beserta pemanfaatannya di masyarakat yang berbasis kearifan lokal perlu dilakukan. Riset untuk mendapatkan data-data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah basis data yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses domestikasi tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan.

RISTOJA 2017 dilaksanakan di 11 provinsi. Data yang dikumpulkan meliputi data demografi penyehat tradisional, jenis ramuan yang digunakan, jenis gejala/penyakit yang diobati oleh penyehat tradisional dan data tumbuhan obat (TO). Pengumpulan data dilakukan secara serentak pada bulan Mei 2017 oleh tim pengumpul data yang terdiri

dari antropolog/sosiolog, biolog/botani, dan tenaga kesehatan dengan kriteria tertentu. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan oleh tim pengumpul data perlu disusun dalam bentuk laporan agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Tersedianya basis data pengetahuan Etnofarmakologi, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) pada 16 Etnis di Provinsi Sulawesi Tengah

### 2. Tujuan Khusus

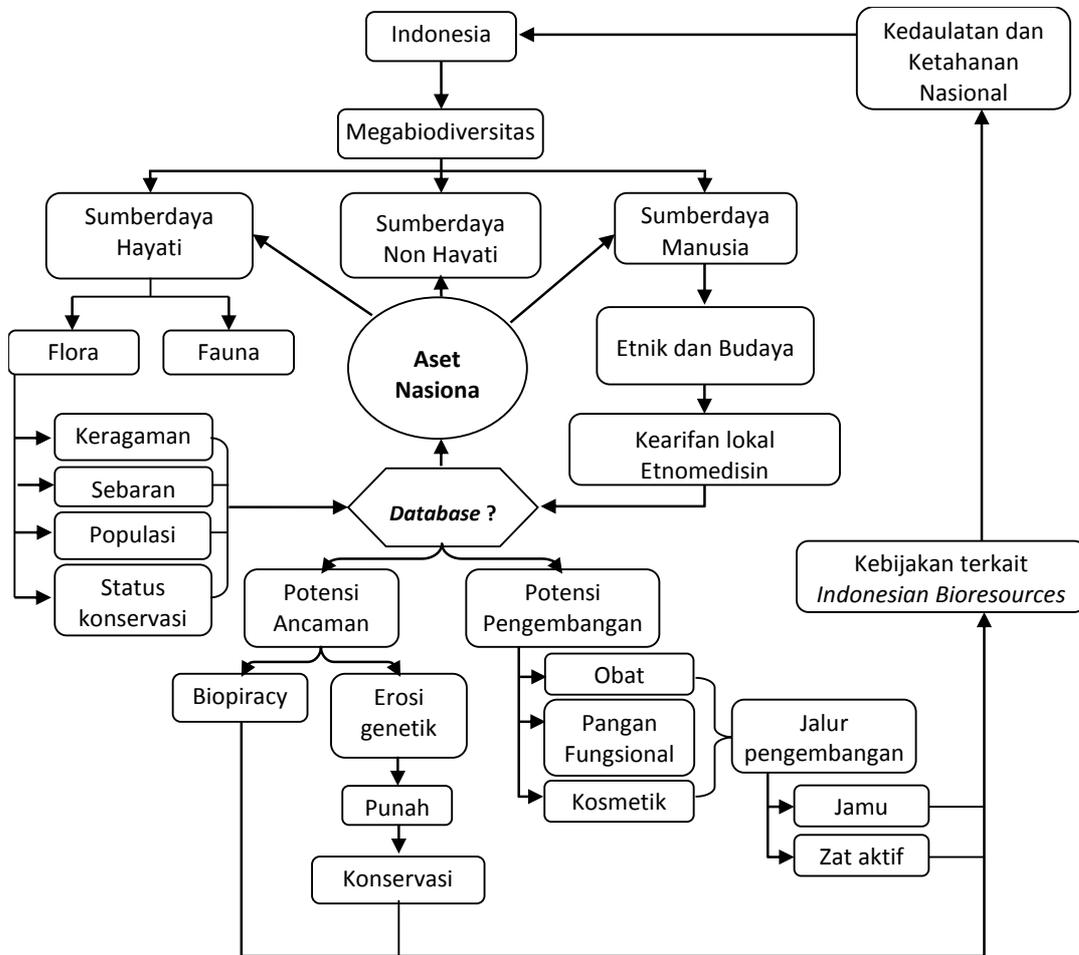
- a. Menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan obat (TO) berdasarkan gejala/penyakit pada 16 etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia
- b. Menginventarisasi tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk ramuan obat tradisional
- c. Mengoleksi spesimen tumbuhan obat (TO) untuk pembuatan herbarium
- d. Mengelola dan mengidentifikasi spesimen herbarium
- e. Mengungkap kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan obat (TO).

## **C. Manfaat**

Terwujudnya perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kearifan lokal etnomedisin khususnya pada 16 etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia.

## BAB II METODE

### A. Kerangka Teori

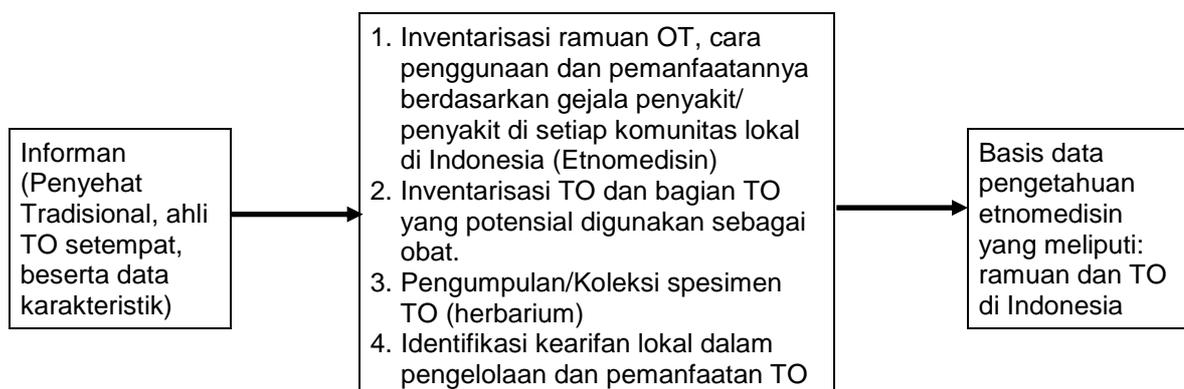


Gambar 1. Kerangka teori RISTOJA

Biodiversitas adalah kekayaan bangsa dengan nilai yang tidak terhitung besarnya, karena ancaman terhadap kepunahan biodiversitas akan mengancam kelestarian dan eksistensi suatu bangsa. Indonesia tidak saja dikenal memiliki kekayaan biodiversitas tumbuhan dan hewan yang tinggi, namun juga memiliki kekayaan atas keragaman budaya yang tereksresi dari beragamnya suku bangsa. Kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya tersebut menjadi aset nasional yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan dan kedaulatan bangsa. Demikian juga terhadap kekayaan tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional terkait pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan. Kekayaan sumber daya tumbuhan obat memiliki potensi untuk dikembangkan sekaligus potensi ancaman di masa mendatang. Pengelolaan yang tepat akan berdampak pada kesejahteraan bangsa dan di sisi lain

juga mengancam kedaulatan akibat praktek biopirasi dan kepunahan spesies karena rusaknya ekologi. Dengan demikian sangat penting tersusun suatu basis data terkait kekayaan biodiversitas tumbuhan obat dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat. Basis data ini merupakan upaya perlindungan aset nasional dari berbagai ancaman baik yang datang secara internal maupun eksternal. Basis data tumbuhan obat, ramuan obat tradisional, dan kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat, akan dikembangkan berdasarkan kegiatan penelitian terstruktur dan berkelanjutan yang disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Riset ini akan memetakan dan menginventarisasi pengetahuan tradisional setiap etnis dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan dan kesehatan dari sumber informasi penyehat tradisional, melakukan koleksi langsung tumbuhan obatnya, dan mendata kearifan lokal dalam pengelolaan serta pemanfaatan tumbuhan obat. Basis data ini menjadi aset Nasional dalam upaya perlindungan sekaligus upaya pengembangan kekayaan nasional demi sebesar-besarnya kesejahteraan bangsa, sekaligus untuk ketahanan dan kedaulatan Indonesia.

## B. Tinjauan Konseptual



Gambar 2. Bagan alir tinjauan konseptual, RISTOJA

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) adalah riset berkelanjutan dalam rangka menghasilkan basis data terkait pengetahuan etnomedisin yang dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO. Riset ini dilaksanakan dengan metode survei eksploratif dengan variabel bebas penyehat tradisional (hattra) yang ada di setiap etnis. Data (variabel tergantung) yang ditetapkan dari survei ini adalah data demografi hattra, ramuan obat tradisional, TO yang digunakan dalam ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan pemanfaatan TO.

### C. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Indonesia. Kriteria Etnis yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Semua etnis yang tercatat pada Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000
2. Etnis dengan jumlah populasi lebih besar atau sama dengan 1.000 orang yang tinggal pada lokasi (pulau) asal komunitas lokal (etnis) tersebut

RISTOJA 2017 di Provinsi Sulawesi Tengah dilaksanakan pada 16 etnis yang tersebar di 9 kabupaten. Waktu pengumpulan data  $\pm$  21 hari pada bulan Mei 2017.

### D. Populasi dan Sampel

Populasi RISTOJA 2017 adalah semua penduduk dari komunitas lokal yang ada di wilayah Indonesia dan semua tumbuhannya. Sampel RISTOJA 2017 adalah penyehat tradisional yang memiliki sekaligus mempraktekkan penggunaan tumbuhan sebagai obat serta TO yang digunakan oleh informan.

### E. Definisi Operasional

1. **Informan** adalah penyehat tradisional yakni orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya.
2. **Biopirasi** adalah pencurian sumber daya hayati atau pengetahuan tradisional untuk kepentingan komersial oleh pihak tertentu dan merugikan pihak lainnya. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok yang paling rentan dengan biopirasi ini, karena memiliki banyak pengetahuan yang bisa diambil begitu saja tanpa mendapatkan kompensasi yang layak dari pengetahuan mereka tersebut.
3. **Bioprospeksi** adalah upaya untuk mencari kandungan kimiawi baru pada makhluk hidup (baik mikroorganisme, hewan, dan tumbuhan) yang mempunyai potensi sebagai obat-obatan atau untuk tujuan komersil lainnya.
4. **Demografi** adalah data identitas narasumber yang terdiri dari data umur, pendidikan, pekerjaan utama, jenis kelamin, agama/religi, dan status kawin.
5. **Eksplorasi** adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.
6. **Etnis** atau suku adalah kelompok masyarakat yang dibedakan atas dasar bahasa, budaya dan lokasi asal.

7. **Etnobotani** adalah ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa.
8. **Etnofarmakologi** adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh suatu suku bangsa.
9. **Etnomedisin** adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.
10. **Fitogeografi** adalah ilmu tentang masalah penyebaran tumbuhan.
11. **Fitokimia** adalah ilmu tentang seluk-beluk senyawa kimia pada tumbuh-tumbuhan, khususnya gatra taksonominya.
12. **Inventarisasi etnomedisin** adalah pendataan pengetahuan narasumber mengenai tumbuhan obat, keterampilan membuat ramuan dan pemanfaatannya dalam pengobatan berdasarkan gejala atau penyakit.
13. **Kearifan lokal** merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya yang diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Kearifan lokal atau kearifan tradisional yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.
14. **Keanekaragaman hayati (biodiversitas)** adalah keanekaragaman organisme yang menunjukkan keseluruhan variasi gen, jenis, dan ekosistem pada suatu daerah.
15. **Koleksi spesimen TO** adalah seluruh bagian tumbuhan obat yang memungkinkan untuk diambil dan dikeringkan sebagai herbarium.
16. **Komunitas lokal** adalah suatu kelompok orang (masyarakat) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu
17. **Konservasi** adalah pemeliharaan dan perlindungan sumber daya alam secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan melalui pemanfaatan secara bijaksana dan menjamin kesinambungan ketersediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.
18. **Pendekatan etik dan emik** merupakan kajian kebudayaan melalui makna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya. **Etik** merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang di luar komunitas budaya tersebut. Sebaliknya, **emik**

merupakan nilai-nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam komunitas budaya tersebut

19. **Profiling DNA** adalah suatu metode untuk mengidentifikasi gambaran genetika atau biomolekul yang menyimpan dan menjadi konstruksi genetik suatu organisme.
20. **Ramuan** adalah beberapa bahan/tumbuhan yang digabung menjadi satu kesatuan digunakan dalam pengobatan tradisional.
21. **Saintifikasi Jamu** adalah pembuktian ilmiah jamu melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan.
22. **Spesimen tumbuhan obat** adalah bagian tumbuhan obat yang dikoleksi untuk tujuan pembuatan herbarium.

## F. Pengumpulan Data

### 1. Penentuan Etnis dan Titik Pengamatan

Pelaksanaan RISTOJA diharapkan dapat mencakup seluruh etnis yang ada di Indonesia, akan tetapi dengan terbatasnya dana penelitian dan sumber daya manusia (peneliti) maka dilakukan pemilihan etnis-etnis yang menjadi prioritas. Etnis yang dipilih untuk dilakukan pengamatan terlebih dahulu adalah:

- a. Etnis dengan khasanah dan budaya pengobatan tradisional yang kuat
- b. Etnis yang tinggal di wilayah dengan keanekaragaman tumbuhan yang besar
- c. Etnis dengan jumlah populasi besar
- d. Etnis yang tinggal di wilayah dengan akses pelayanan kesehatan kurang

Penentuan etnis dan titik pengamatan melibatkan pakar yang lebih mengetahui wilayah dan kondisi terkini dari masing-masing etnis yaitu Dinas Kesehatan Provinsi, maka etnis yang dipilih sebagai subjek RISTOJA 2017 adalah 100 etnis dengan 100 titik pengamatan meliputi 11 provinsi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Titik pengamatan RISTOJA 2017

No	Provinsi	Jumlah Titik Pengamatan
1	Nusa Tenggara Timur	15
2	Nusa Tenggara Barat	5
3	Kalimantan Barat	12
4	Kalimantan Timur dan Utara	3
5	Sulawesi Tengah	16
6	Sulawesi Selatan	5
7	Maluku	10
8	Maluku Utara	5
9	Papua Barat	20
10	Papua	10
Jumlah		100

## 2. Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam penyembuhan dan mengobati penyakit dengan menggunakan TO dalam ramuannya yang diakui oleh komunitasnya. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan informasi dari penghubung (tokoh masyarakat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, tokoh informal, dinas kesehatan, puskesmas dan sumber terpercaya lainnya). Tim melakukan pemetaan terhadap semua hattra yang tinggal di wilayahnya. Mengurutkan semua calon informan dimulai dari informan yang memiliki kriteria paling terkenal, paling ampuh (pasien banyak yang sembuh), dan memiliki jumlah pasien paling banyak. Informan pengobatan spesialis/penyakit spesifik seperti patah tulang dan penyehat tradisional yang bukan warga asli, namun telah ter-enskulturasi dapat dipilih menjadi informan sebagai alternatif terakhir.

Tim pengumpul data melakukan pengumpulan data pada informan, setelah selesai maka tim diharuskan pindah ke lokasi berikutnya (kecamatan/kabupaten lain) untuk melakukan pemetaan hattra, pemilihan informan dan pengumpulan data.

## 3. Pengumpulan data etnomedisin dan kearifan lokal

Pengumpulan data dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat. Sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi serta untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

Instrumen kuesioner RISTOJA digunakan sebagai alat bantu dalam tabulasi, analisis dan pembuatan laporan. Instrumen kuesioner diisi berdasar catatan lapangan. Data-data yang dikumpulkan dalam instrumen penelitian adalah data demografi hattra, tumbuhan obat, ramuan serta kegunaan dan cara penyiapannya. Instrumen kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a). *BLOK A. Pengenalan Tempat*

Blok ini memuat informasi demografi/domisili atau tempat tinggal informan. Pertanyaan secara lengkap alamat informan yang mudah dikenal dan ditelusuri jika dibutuhkan pada saat yang akan datang. Pengenalan tempat yang ditanyakan meliputi alamat informan mulai dari jalan sampai nama dan kode desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi serta titik koordinat dan elevasi.

b). *BLOK B. Keterangan Pengumpul Data*

Blok ini memuat keterangan pengumpul data. Selain nama ketua tim dan anggota tim, blok ini juga memuat nama koordinator teknis yang bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan pengumpulan data, tanggal dimulai pengumpulan data, tanggal selesai pengumpulan data dan tanggal pengecekan data. Kuesioner yang telah diisi harus ditandatangani oleh ketua dan anggota tim kemudian diverifikasi oleh koordinator teknis.

c). *BLOK C. Karakteristik Informan*

Informasi mengenai karakteristik informan merupakan data yang penting diketahui. Karakteristik yang perlu dicantumkan adalah nama, umur, pendidikan, pekerjaan dan status informan.

d). *BLOK D. Pengobatan*

Sesuai dengan tujuan khusus RISTOJA adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang etnomedisin. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka informasi yang perlu diketahui adalah pengetahuan dan kemampuan serta cara informan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan pengobatan menggunakan TO, jumlah pasien yang diobati selama sebulan, serta metode pengobatan lain yang digunakan informan dalam pengobatan tradisional selain menggunakan TO, serta keberadaan murid yang diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pengetahuan dan kemampuan pengobatannya.

e). *BLOK E. Informasi Ramuan Pengobatan*

Informasi yang terkait dengan komposisi ramuan yang diperlukan adalah nama penyakit serta gejala penyakit yang diketahui oleh informan, jenis ramuan, komposisi ramuan, asal tumbuhan, dosis, cara pengolahan, cara pemakaian, frekuensi serta lama pengobatan.

f). *BLOK F. Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan TO*

Dalam Blok F ini yang ditanyakan kepada informan antara lain apakah ada TO yang digunakan dalam pengobatan “sulit” diperoleh. Tanaman obat sulit diperoleh adalah TO yang sudah jarang ditemukan menurut persepsi informan. Jika ada TO yang sulit diperoleh maka bagaimana penanganan dan upaya upaya pelestariannya serta ada/tidaknya penanganan khusus untuk pengambilan TO sejak persiapan sampai siap digunakan dalam pengobatan. Penanganan khusus yang dimaksud adalah:

- adanya ritual-ritual (upacara) tertentu yang harus dilakukan informan untuk mengambil tumbuhan tersebut.
- adanya syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan tumbuhan (misal: jumlah tumbuhan, umur, bagian, ukuran)
- adanya cara-cara tertentu (misal: berkaitan dengan waktu, contohnya tumbuhan harus diambil pada malam hari)

g). *BLOK G. Catatan*

4. Koleksi spesimen dan pembuatan herbarium

Koleksi spesimen dan dokumentasi dilakukan dengan melibatkan informan untuk mengantar dan menunjukkan lokasi tempat tumbuh TO. Koleksi spesimen, dokumentasi, pembuatan herbarium dan deskripsi morfologi dilakukan oleh masing masing tim dengan mengikuti petunjuk dalam buku pedoman. Pembuatan herbarium dilakukan saat dan atau sesudah pengumpulan data oleh masing-masing tim. Label/etiket herbarium harus memuat kode yang sama dengan buku catatan lapangan maupun foto.

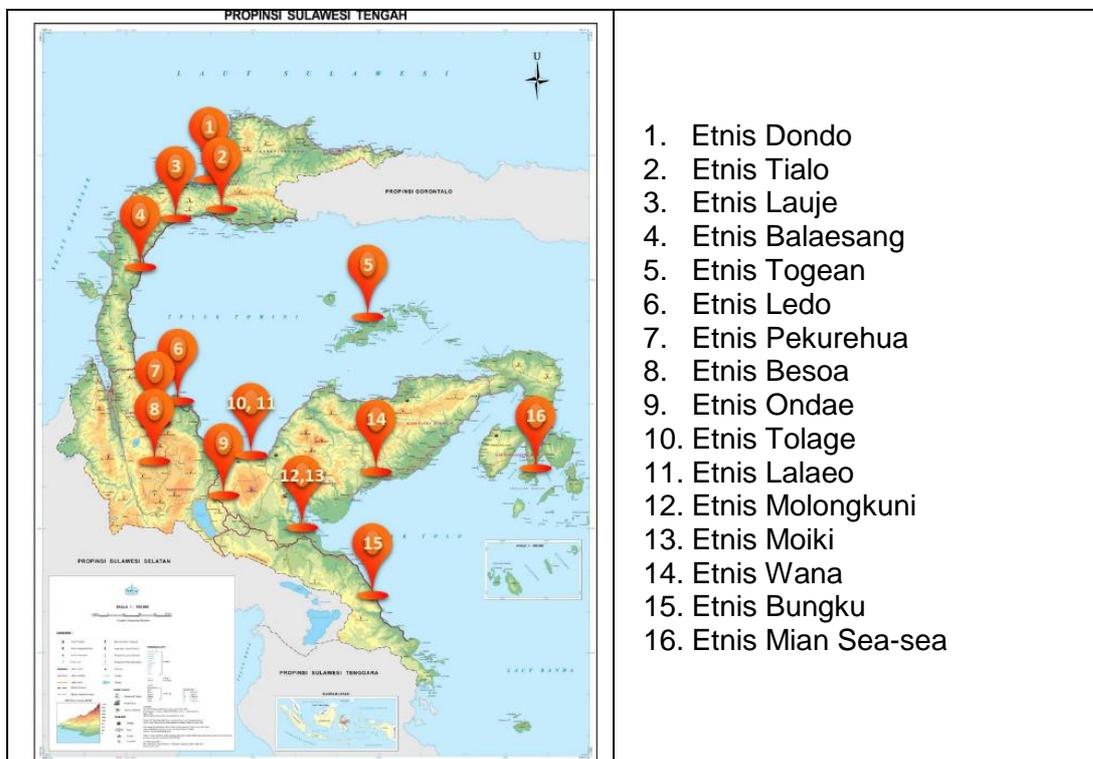
## **G. Manajemen Data**

Hasil pengumpulan data dituangkan dalam bentuk verbatim, fieldnote dan transkrip kemudian digunakan untuk mengisi instrumen kuesioner dan data TO. Data yang diperoleh diperiksa oleh ketua tim dan diverifikasi oleh korteks. Data yang sudah diverifikasi kemudian dientry ke dalam program data. Data entry setiap tim dikirim ke tim manajemen data pusat. Tim manajemen data pusat bertugas menyatukan data, verifikasi akhir, *cleaning*, pembobotan dan analisis data. Lembar kuesioner dikumpulkan ke penanggung jawab operasional provinsi untuk dikirim ke tim manajemen data pusat di Balai Besar Litbang TO-OT untuk disimpan selama 5 tahun.

## BAB III

### HASIL

Pada RISTOJA 2017, etnis di Provinsi Sulawesi Tengah yang terpilih sebagai sampel sebanyak 16 etnis, etnis ini ditentukan berdasarkan kepemilikan sejarah pengobatan yang kuat, memiliki sumber daya alam (TO) yang melimpah, serta adanya potensi ancaman erosi genetik yang dibuktikan dengan adanya penebangan liar serta kesulitan hattra dalam memperoleh beberapa jenis tumbuhan obat untuk pengobatan. Sedangkan pemilihan lokasi penyehat tradisional (titik pengamatan) berdasar *motherland* yang merupakan pusat kebudayaan dari etnis tersebut, di samping prioritas ketidakterjangkauan suatu tempat dari pelayanan kesehatan formal.



Gambar 3. Titik pengamatan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

#### A. Karakteristik Etnis

##### 1. Etnis Balaesang

Suku Balaesang adalah salah satu sub suku Kaili yang ada di Sulawesi Tengah. Suku Balaesang satu rumpun dengan Tajio, Dampelas dan Pendau. Namun pengelompokan ini tidak dibenarkan oleh orang Balaesang. Asal muasal Suku Balaesang menurut ketua adat yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari Gunung Tobar Daya dan Gunung Bungin yaitu suatu tempat di Gunung Kabupaten Donggala tepatnya di desa

Rano, dari tempat itu kemudian suku Balaesang bermigrasi ke beberapa daerah yaitu desa Ketong, Manimbaya, Kamonji dan Malei Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Populasi suku Balaesang saat ini kurang lebih 5.514 jiwa. Suku Balaesang memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap permohonan keselamatan, rezeki, dan kesehatan yang diadakan setiap bulan Juli. Suku Balaesang masih memelihara warisan nenek moyang salah satunya pemanfaatan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan.

Penelitian RISTOJA 2017 dilakukan pada etnis Balaesang yang berada di kabupaten Donggala. Etnis Balaesang di Donggala mendiami 5 desa yaitu desa Rano, Ketong, Manimbaya, Ketong dan Kamonji. Kelima desa tersebut terletak di Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Donggala sendiri adalah kabupaten tertua di Provinsi Sulawesi Tengah . Tim pengumpul data melakukan observasi pada ke-5 desa etnis Balaesang yang ada di Kabupaten Donggala. Dalam perkembangannya, etnis Balaesang semuanya sudah memiliki agama dengan agama mayoritas adalah Islam. Hasil observasi terhadap desa etnis Balaesang ditemukan 5 hattra dari 5 desa yaitu desa Manimbaya, Ketong, Kamonji, Malei dan Rano masing-masing satu hattra (penyehat tradisional).

Etnis Balaesang, umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan di atas gunung (bukan di hutan) dan pesisir pantai. Empat desa di pesisir pantai yaitu Ketong Manimbaya, Kamonji dan Malei. Desa lainnya yang terdapat di atas gunung pinggir danau yaitu desa Rano. Mereka menganggap diri mereka sudah lebih maju. Secara relegius, hampir 100% beragama Islam, dengan adat-istiadat Balaesang. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan, untuk mempertahankan beberapa kebudayaan tradisional. Selain itu kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan pemerintah maupun antar suku di sekitarnya. Etnis Balaesang merupakan suatu kelompok komunal dengan wilayah yang terbatas, yang terpisah dengan Etnis Kaili, dan bahkan dalam penyebutan bukan Kaili Balaesang, melainkan hanya menyebut Balaesang. Penduduk Etnis Balaesang sebagian besar bekerja sebagai petani, pencari ikan, dan hanya sebagian kecil yang bekerja di hutan (penebang hutan). Sistem pertanian yang dilakukan adalah tumpangsari, ditanami cengkeh, pala, kelapa, tanaman obat keluarga dan lain-lain. Etnis Balaesang relatif terbuka menerima warga pendatang, hal ini terlihat dengan adanya banyak penduduk dari luar etnis di wilayah ini.

## 2. Etnis Besoa (Behoa)

Suku Besoa di Kabupaten Poso sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Suku Besoa merupakan salah satu suku yang mendiami kecamatan Lore Tengah di Kabupaten Poso. Suku Besoa serumpun dengan beberapa suku di sekitarnya karena berada di wilayah konservasi, diantaranya suku Kulawi dan Pekurehua. Suku Besoa sering juga ditulis dengan kata Behoa, karena penduduk asli etnis ini dahulunya sulit mengucapkan huruf "s" sehingga pengucapan huruf "s" terdengar seperti huruf "h".

Asal muasal suku Besoa menurut cerita rakyat bermula dari seorang pejalan kaki yang berjalan dari daerah Poso pergi ke wilayah Lore dan menemukan seseorang yang sedang melakukan pekerjaan membelah kayu. Si pejalan kaki bertanya kepada si pembelah kayu tersebut, "*ini tempat apa?*". Namun, Si pembelah kayu itu tidak memahami pertanyaan Si pejalan kaki, sehingga dia menjawab dengan aktifitas yang sedang dilakukan pada saat itu yaitu *besoa* yang artinya belah kayu. Setelah peristiwa ini, kata besoa kemudian dijadikan nama suku di wilayah tersebut. Dahulu sebelum bernama Etnis Besoa, masyarakat setempat disebut masyarakat Lore, yang artinya "tempat tertinggi yang tidak tergenang air", konon katanya dahulu daerah daratan yang mereka diami sekarang adalah danau yang luas, sehingga mereka tinggal di pinggiran danau yang tidak tergenang air, kemudian berganti dengan besoa sampai sekarang. Daerah ini kemudian menjadi sebuah kecamatan yang dinamakan Kecamatan Lore Tengah, terdiri atas delapan (8) desa. Persebaran Etnis Besoa salah satunya di desa Doda (ibu kota kecamatan), kemudian Bariri, Baliura, Hangira, Rompo, Lempe, Torire dan Katu. Jumlah penduduk tersebar di seluruh desa sekitar 4,532 jiwa dan memiliki luas wilayah 976,37km<sup>2</sup>. Suku Besoa mempunyai karakteristik hutan yang sangat kaya akan flora dan fauna, bahkan tumbuhan yang sulit ditemukan di daerah lain masih terjaga hingga sekarang.

Penelitian ini dilakukan pada Etnis Besoa yang berada di Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah yang merupakan wilayah pemekaran dari Lore Piore Kabupaten Poso. Etnis Besoa semuanya sudah memiliki agama, agama mayoritasnya adalah Protestan. Tim pengumpul data melakukan observasi pada 8 desa yang ditinggali penduduk Etnis Besoa. Hasil observasi keberadaan hattra di Etnis Besoa, ditemukan 5 hattra yang tersebar di 3 desa yaitu desa bariri (3 orang), desa Doda (1 orang) dan Desa Baliura (1 orang). Hattra dari Etnis Besoa kebanyakan merupakan hattra spesifik dalam artian hanya mengetahui 1 jenis ramuan untuk satu penyakit, tidak banyak hattra yang dapat mengobati beberapa jenis penyakit.

### 3. Etnis Bungku

Suku Bungku merupakan etnis yang mendiami Kecamatan Bungku, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah . Masyarakat Bungku tersebar di Kecamatan Bungku Barat, Bungku Tengah, Bungku Selatan, Bumi Raya, Bahodopi, Bungku Timur dan Bungku Pesisir. Masyarakat Bungku menyebut dirinya sebagai Tobungku. Dahulu orang Bungku dikenal sebagai salah satu suku bangsa dari suatu Kerajaan Maritim.

Kabupaten Morowali merupakan kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran wilayah Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Undang-undang RI Nomor 51 Tahun 1999. Sejarah perjuangan untuk melahirkan Kabupaten Morowali sudah lama tumbuh dan menggelora di hati masyarakat. Aspirasi tersebut terus berkembang dan sampai pada tingkat lahirnya kemampuan politik dari wakil-wakil rakyat di lembaga DPRD dengan dicetuskannya Resolusi DPRD-GR Propinsi Sulawesi Tengah nomor: 1/DPRD/1966 yang isinya: meminta kepada Pemerintah Pusat agar Propinsi Sulawesi Tengah dimekarkan menjadi 11 (sebelas) daerah otonom tingkat II, yaitu 2 (dua) Kotamadya dan 9 Kabupaten, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Morowali (waktu itu masih disebut Mori Bungku).

Sejarah perjuangan panjang ini ternyata tak pernah mengenal akhir, sehingga begitu masa reformasi, peralihan orde baru ke masa reformasi saat ini, di mana kebebasan demokrasi lebih digaungkan sebagai konsep pemerintahan, dengan kemudian diterapkannya konsep pemerintahan desentralisasi, yang diwujudkan melalui kebijakan otonomi daerah ditingkat Kabupaten, dimana Kabupaten diberi porsi yang lebih besar lagi untuk mengatur daerahnya sendiri. Maka semakin luaslah potensi bagi terbentuknya daerah Kabupaten baru. Oleh karena itu moment ini direspon oleh masyarakat seluruh lapisan di daerah Morowali untuk memperjuangkan kembali aspirasi lamanya, yakni pembentukan Kabupaten Poso. Perjuangan dan aspirasi masyarakat daerah ini akhirnya berhasil, yakni dengan keluarnya kebijakan Pemerintah Pusat untuk membentuk daerah Morowali, berdiri sebagai Kabupaten sendiri, yang diberi nama Kabupaten Morowali, berdasarkan hasil pemikiran dan kesepakatan seluruh lapisan masyarakat.

Keputusan Pemerintah Pusat untuk membentuk Kabupaten Morowali ini kemudian dituangkan ke dalam UU RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Banggai Kepulauan. Setelah terbentuknya Kabupaten Morowali, langkah selanjutnya mempersiapkan perangkat wakil rakyat di DPRD dan pemilihan Bupati, Saat ini bupati terpilih pertama yang memimpin secara definitif Kabupaten Morowali adalah Andi Muhammad Abubakar dan Datlin Tamalagi sebagai wakil bupati definitif pertama dan Drs. H. Chaerudin Zen sebagai Sekretaris

Kabupaten Morowali. Luas daratan Kabupaten Morowali diperkirakan seluas 15.490,12 km<sup>2</sup> atau 22,77 persen dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tengah . Pada saat dibentuk pertama kalinya, Ibukota Kabupaten Morowali bertempat di Kolonodale. Sekarang, ibukota definitif (sesuai undang-undang) telah difungsikan sejak 2 Mei 2006, yakni di Bungku (Kecamatan Bungku Tengah). Sampai tahun 2009 Kabupaten Morowali memiliki 13 kecamatan dengan wilayah daratan yang terluas adalah Kecamatan Mori Atas yaitu 2.557,74 km<sup>2</sup> atau 16,51 persen dari luas daratan morowali, sementara wilayah terkecil adalah Kecamatan Menui Kepulauan yaitu sebesar 223,63 km<sup>2</sup> atau 1,44 persen dari total luas daratan Kabupaten Morowali. Sedangkan jumlah desa di Kabupaten Morowali sebanyak 240 desa, bila dirinci menurut topografinya, 169 desa berupa tanah datar, 71 desa berupa perbukitan. Dan secara geografis, 132 desa berbatasan dengan pantai, 14 desa terletak di daerah aliran sungai/lembah, 29 desa di daerah lereng/perbukitan dan 65 desa terletak di daerah daratan. Dilihat dari posisi permukaan wilayah Kabupaten Morowali terletak pada pantai di perairan Teluk Tomori dan Telok Tolo, serta kawasan lainnya terletak di kawasan hutan dan lembah pegunungan.

Menurut sejarah leluhur suku Bungku berasal dari daerah Bugis. Suku Bungku masih berkerabat dengan suku Bugis karena diduga memiliki hubungan sejarah masa lalu dan asal usul. Kebudayaan orang Bungku banyak memiliki kemiripan dengan kebudayaan Bugis.

Bahasa yang digunakan Suku Bungku adalah bahasa Bungku atau bahasa Tobungku. Bahasa mereka terbagi menjadi beberapa dialeg seperti Ta'a, Merui dan Lalaeo. Bahasa Bungku sempat dianggap sebagai dialek bahasa Kaili, tetapi menurut masyarakat Bungku bahasa Bungku bukan termaksud dalam dialek bahasa Kaili, tetapi merupakan sebuah bahasa tersendiri sebagai induk bahasa di kawasan timur Sulawesi. Dalam bahasa Bungku terdapat beberapa kasta atau tingkatan bahasa, yaitu bahasa yang amat halus, halus, sedang dan kasar. Dahulu masyarakat Bungku pernah terkait hubungan dengan suku Bugis. Hubungan tersebut terjadi ketika masuknya para tokoh Islam Bugis ke dalam masyarakat suku Bungku.

Sistem organisasi kemasyarakatan Bungku terdiri dari beberapa struktur, yaitu Masyarakat raja (pau), Bangsawan (mokole), Rakyat biasa dan Budak (ata),. Sedangkan untuk sistem kekerabatan masyarakat Bungku disebut *tepoalu petutua'ia*. Terdapat sistem gotong royong seperti, *metatulungi*, *mefalo-falo* dan *mo'ala oleo*. Kesenian suku Bungku adalah Seni beladiri silat (kuntaw dan manca), seni tetabuhan (*tatabua*), ndengu-ndengu, ganda dan rabana

Ketika masa pemerintahan kerajaan Bungku, terdapat 8 pesan filsafat yang menjadi panduan masyarakat dalam menjalani sistem kehidupan:

- a. "*Baratantonga tompano pandeanto, tila mengkena pande motauanto*" artinya seimbangkan ujung ketrampilan kita, bagi sama ujung ketrampilan dan pengetahuan kita.
- b. Sopan santun dalam bahasa Bungku dikenal dengan istilah *kona'adati*, *konalelu*, dan *kona atora* artinya bertingkah laku sesuai dengan tuntunan adat istiadat.
- c. Kemandirian dalam bahasa Bungku identik dengan *tumorampanta*, *tumadempanta* atau *lumakompanta* artinya hidup sendiri, berdiri sendiri atau berjalan sendiri.
- d. Taat terhadap orang tua merupakan kewajiban seorang anak.
- e. Disiplin dan cermat yang disebut *katutu* atau *matutu*,
- f. Tanggung jawab,
- g. Kejujuran dalam bahasa Bungku disebut *kamoleoa* atau *moleo*.
- h. Rasa pengabdian yang dikenal dengan *safa montulungi* yang juga diidentikkan dengan *pongkokolaro*.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Bungku yang berada di Kabupaten Morowali. Mayoritas orang Bungku menganut agama Islam Sufi yang taat. Beberapa tradisi adat dan kesenian banyak mengandung unsur Islami. Pengaruh animisme pada suku Bungku saat sebelum masuknya Islam masih dapat terlihat, seperti praktek perdukunan yang dalam bahasa bungku disebut *Sando*. Hasil observasi terhadap desa Etnis Bungku, tim pengumpul data hanya menemukan 5 hattra yang ada pada 4 desa yaitu Kel. Matano (Kec. Bungku Tengah), Desa Wata (Kecamatan Bungku Barat), Desa Samarenda (Kecamatan Bumi Raya), Desa Bahoruru dan Desa Sakita (Kecamatan Bungku Tengah). Umumnya masyarakat Bungku berprofesi sebagai petani. Mereka menanam padi sawah dan berladang dengan menanam berbagai jenis sayur dan buah. Selain itu juga bertani tanaman keras seperti kelapa dan cocoa. Disamping itu sebagian lagi berprofesi sebagai pedagang dan lain-lain.

#### 4. Etnis Dondo

Menurut Mahmud Raja Ili (Ketua Adat Dondo) suku Dondo biasa disebut sebagai "*Ogo Ongga Onggasan*" atau "*Anggasan*" yang artinya "bunyi air yang deras". Nama tersebut diambil karena di wilayah ini terdapat sebuah sungai yang membatasi pemukiman penduduk antara 2 dusun, yaitu dusun Kubir dan dusun Jongin. Dahulu sungai tersebut airnya sangat deras sehingga dari kejauhan terdengar gemuruh air dari sungai ini. Asal mula suku dondo waktu dulu kala berasal dari Tomini dan masih satu rumpun dengan

Tialo dan lauje yang berada di Tomini dan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong atau Moutong, Tomini. Suku Dondo merupakan masyarakat asli yang mendiami wilayah Kecamatan Dondo, Kecamatan Basi Dondo dan Kecamatan Ogodeide. Sedangkan sebaran mayoritas suku Dondo di Kecamatan Dondo, diantaranya Desa Malomba, Ogogasang, Lais, Ogowele, Tinabogan, sebagian Malala, Sebagian Wilayah Basi dondo, Lampasio dan Ogodeide.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Dondo yang berada di kabupaten Toli-Toli. Etnis Dondo di Kecamatan Dondo mendiami 17 desa yaitu Desa Luok Manipi, Bambapun, Ogowele, Pangkung, Salumbia, Ogogili, Tinabogan, Malala, Anggasan, Betengon, Labuo.

#### 5. Etnis Lalaeo

Suku Lalaeo merupakan salah satu etnis asli yang mendiami Lembah Tojo, mulai dari Desa Podi, Tongku, Pancuma, Tojo, Sandada, Uedele, Banano, Betaua, Uekuli, Bahari, Tayawa, Lemoro dan Desa Mawomba. Kecamatan Tojo adalah salah satu bagian di Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah yang terbentuk berdasarkan Undang-undang nomor 32 tahun 2003. Kecamatan Tojo membentang dari arah barat memanjang kearah timur dengan luas wilayah 1065,48 KM<sup>2</sup> yang di huni oleh penduduk ±13.303 jiwa, yang terdiri dari 12.692 memeluk agama islam, 514 agama Kristen dan 9 beragama hindu. Kecamatan tojo terdiri dari 16 desa, 13 desa di daerah pesisir pantai dan 3 desa di daerah pegunungan. Adapun batas-batas kecamatan tojo sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan teluk tomini
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Morowali
- sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tojo Barat
- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ulubongka

Adapun sebaran etnis Lalaeo sampai di desa Ujungtibu kecamatan tojo barat, tetapi di kecamatan tojo barat etnisnya heterogen. Etnis ini menggunakan bahasa lokal Bare'e dengan dua dialek yaitu berlogat Bare'e dan Nde'e. Pada era Kerajaan Tojo, bahasa resmi kerajaan berlogat Bare'e, sedang rakyat menggunakan dialek Nde'e. Seiring dengan perkembangan zaman, penutur berdialek Nde'e adalah penduduk Desa Sandada dan sebagian penduduk Desa Uedele. Etnis Lalaeo memiliki beragam khazanah budaya tradisional yang tetap dipelihara dan di jaga kelesatariannya, antara lain prosesi ritual adat Mora'a yang dilaksanakan setiap tahun setelah panen padi ladang. Etnis Laleo mempertahankan tradisi pemanfaatan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Ritual ini sebagai perwujudan rasa syukur

kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan rezeki berupa hasil panen dan mempererat tali silaturahmi. Tradisi ini sudah menjadi rutinitas yang membudaya sebagai salah satu warisan budaya dari leluhur yang dilaksanakan pada akhir bulan Juli, Agustus atau paling lambat awal bulan September. Sebab mulai pertengahan bulan September aktifitas masyarakat yang berprofesi sebagai petani terfokus pada kegiatan pembukaan atau pembersihan lahan pertanian untuk tanaman padi dan jagung musim tanam tahun berikutnya.

Penduduk etnis Lalaeo sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Sistem pertanian menggunakan sistem ladang, kebun campuran dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti rambutan, ketela pohon, tanaman obat keluarga dan lain-lain. Etnis Lalaeo relatif terbuka menerima pendatang, hal ini terlihat dengan dibukanya pemukiman transmigrasi di desa Uekuli dan desa Tayawa, di sekitar perkampungan mereka. Hasil observasi tim pengumpul data di 16 desa yang ada di kecamatan Tojo hanya ada 4 Hattra yang berhasil di temukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang sudah di tentukan, yaitu di desa Banano, Sandada, tojo, dan Tayawa. Untuk hattra ke 5 tim peneliti memilih di desa Ujungtibu kecamatan Tojo barat karena Hattra ke 5 berasal dari etnis Lalaeo dan mempunyai banyak ramuan tanaman obat yang di gunakan.

## 6. Etnis Lauje

Lauje berasal dari kata La yang dalam bahasa Arab berarti tidak. Lauje sendiri berasal dari dua kata yaitu "*Lau*" yang berarti telanjang dan "*Je*" yang berarti kata perintah/disuruh berpakaian.

Menurut sejarah etnis Lauje di Kecamatan Tinombo, asal mula manusia keturunan nabi Adam yang muncul pertama di dunia ini adalah sepasang manusia yang bernama Yelelumut dan Saimandulan. Jadi sewaktu mereka muncul di bumi yang satu bersandar di batu berlumut dan yang satu bersandar di pohon pinang hutan dengan keadaan telanjang. Mereka pun saling memberi isyarat *Lau* berarti kau telanjang, dan *Je* berarti perintah memakai pakaian. Maka masing-masing dari mereka saling memberi isyarat mengambil daun untuk menutupi kemaluan mereka.

Penyebutan orang Lauje atau Etnis Lauje dalam bahasa Lauje disebut *To Lauje* yang berarti Orang Lauje. Bahasa yang sehari-hari mereka gunakan adalah bahasa lauje. Bahasa lauje sendiri mempunyai makna yang sama dengan kebanyakan sub etnis kaili di Sulawesi Tengah seperti *Rai*, *Ledo*, *Tara*, *Da'a*, *Unde* yang berarti *tidak*. Demikian juga dengan *bahasa Lauje* yang berarti *tidak*.

Etnis Lauje dipimpin oleh *Olongian* atau yang biasa disebut dengan kepala suku yang mengatur setiap ketentuan yang berlaku pada etnis Lauje itu sendiri baik hukum, nilai dan norma yang berlaku secara keseluruhan termasuk upacara-upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun. Etnis Lauje sendiri merupakan salah satu etnis yang mendiami beberapa desa diwilayah Kecamatan Tinombo sampai sebagian wilayah Kecamatan Palasa. Dalam perkembangannya, penduduk asli Etnis Lauje sendiri hidup teisolir dengan mendiami wilayah pegunungan diwilayah bagian barat Kecamatan Tinombo sampai Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Mautong hingga menyeberangi kawasan Gunung Sojol dan memasuki wilayah Kecamatan Sojol-Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. Dilihat dari wilayah persebarannya Etnis Lauje sendiri sudah memiliki wilayah persebaran yang sangat luas sehingga masih memiliki karakteristik etnis yang masih sangat kompleks diantara etnis-etnis lain dikabupaten Parigi Mautong.

Secara fisik, Etnis asli Lauje memiliki karakter fisik dengan bentuk tubuh kerdil (pendek) dengan bentuk kaki yang besar dan kuat, dan warna kulit sawo matang. Menurut pengamatan di lapangan, Etnis Lauje sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan sehingga mereka sudah begitu terbuka dengan interaksi dunia luar. Sementara sisanya merupakan etnis asli yang tinggal di lereng-lereng gunung dan lembah yang menurut masyarakat setempat disebut *Orang Bela* atau orang gunung atau menurut Etnis Kaili disebut *Orang Tolare*. Etnis asli Lauje masih bersikap sangat tertutup dengan interaksi dunia luar sehingga mereka sangat sensitif dengan aktifitas yang tidak biasa disekitar mereka apalagi berasal dari etnis lain di luar etnis mereka.

Etnis asli Lauje masih sangat mempertahankan cara hidup dari leluhur dan nenek moyang mereka dengan berburu binatang, merambah hutan, dan mengolah lahan secara nomaden di lereng-lereng gunung dan lembah-lembah di sekitar deretan Gunung Sojol. Sehingga hal ini menyebabkan etnis asli Lauje susah untuk ditemui karena wilayah mereka didominasi oleh lereng-lereng terjal dan lembah-lembah yang curam dan luas dengan ketinggian 1.000-3.000 Mdpl.

#### 7. Etnis Ledo

Suku Kaili mengenal lebih dari 20 bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, suku Kaili tetap memiliki lingua franca (bahasa pemersatu), mereka menyebutnya sebagai bahasa "*Ledo*" yang artinya "Tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa

bahasa para pendatang terutama bahasa Bugis dan bahasa Melayu. Sub-etnis kaili ledo merupakan sebutan bagi salah satu sub-etnis suku kaili yang menggunakan bahasa kaili dengan dialek ledo. Dalam segi pemakainya, Bahasa Kaili dengan dialek ledo ini merupakan bahasa terbesar dibanding dialek-dialek yang lainnya. Sub-etnis kaili ledo pada zaman dahulu merupakan penduduk pegunungan bagian timur tepatnya di bukit peneki atau disebut pula dengan *lando raranggonao*. Saat ini, sub-etnis ini juga dapat ditemukan di daerah kota palu bagian selatan, tepatnya di daerah kecamatan Dolo. Selain itu, sub-etnis ini juga mendiami daerah sekitar sungai *wera* di bagian barat. Saat ini, populasi sub-etnis kaili ledo ini diperkirakan mencapai 130.000 orang. Sebagian besar sub-etnis kaili ledo memeluk agama islam. Akan tetapi, mereka juga masih mempercayai adanya roh-roh halus yang ada di sekitar mereka. Sesuai dengan kondisi wilayah permukiman, sebagian besar mereka menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Aktifitas pertanian mereka jalankan dengan menanam padi di sawah dan di ladang, dan juga menanam pohon kelapa. Sedangkan sebagian kaili ledo yang tinggal di bagian dataran tinggi, lebih memilih, mengumpulkan hasil hutan seperti halnya rotan, damar, dan kemiri.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Ledo yang berada di kabupaten Sigi. Etnis Ledo di Sigi mendiami beberapa wilayah kecamatan di Kab. Sigi yaitu Kecamatan Dolo, Kecamatan Dolo Selatan, Kecamatan Dolo Barat dan Kecamatan Marawola. Tim pengumpul data melakukan observasi pada 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Sigi. Dalam perkembangannya etnis Ledo semuanya sudah memiliki agama, dengan agama yang dianut mereka mayoritas adalah Islam. Hasil observasi terhadap desa Etnis Ledo, tim pengumpul data hanya menemukan 5 hattra yang ada pada 5 desa yaitu Desa Potoya, Karawana, Pewunu, Kalukutinggu dan Baliase masing-masing satu hattra (penyehat tradisional).

Etnis Ledo merupakan salah satu etnis paling besar di Sulawesi Tengah. Etnis Ledo pada umumnya berada di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Pada tahun 2008, Sigi dijadikan wilayah administratif tersendiri, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Donggala dengan nama Kabupaten Sigi dengan ibukota kabupaten di Biromaru. Kabupaten ini terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan dan 176 (seratus tujuh puluh enam) desa. Kabupaten Sigi secara umum hanya terdiri dari banyak etnis kaili yaitu Etnis Ledo, Etnis Ado, Etnis Inde, Etnis Daa, Etnis Ija, Etnis Tado, Etnis Uma dan Etnis Moma.

## 8. Etnis Mian Sea sea

Etnis Mian Sea-sea atau dapat disebut dengan suku Sea-sea mendiami Kepulauan Banggai yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah . Etnis Sea-Sea berada tepat di Kabupaten Banggai Kepulauan dan mendiami beberapa kecamatan salah satunya adalah kecamatan Buko, Lalengan, pulau peeling dan Kecamatan Bulagi. Kabupaten Banggai mulanya terdiri atas tiga suku bangsa, yaitu Suku Banggai, Suku Saluan dan Suku Balantak, tetapi ketiga suku ini berbeda dan masing-masing memiliki adat dan kebudayaan sendiri-sendiri. Suku Banggai dianggap sebagai penduduk asli wilayah ini. Sedangkan Suku Saluan dan Suku Balantak merupakan pendatang dari wilayah lain di luar wilayah Banggai.

Perjalanan untuk sampai ke Etnis Mian Sea-sea harus menggunakan jalur laut yaitu melalui pelabuhan Luwuk langsung ke pelabuhan Leme-leme Kecamatan Buko Selatan dengan waktu tempuh dua jam. Jalur berikutnya melalui pelabuhan Luwuk ke Ibu Kota Kab Banggai Kepulauan yaitu Salakan kurang lebih 2 jam menggunakan kapal cepat, kemudian Kota Salakan ke Kecamatan Buko Selatan kurang lebih 4 jam.

Etnis Mian Sea-sea berada pada beberapa kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan, salah satu satunya adalah Kecamatan Buko Selatan, Pulau Peeling, Leme-leme dan Kecamatan Bulagi. Suku Sea-sea tinggal di daerah pedalaman, adapula yang tinggal dekat dari pesisir pantai. Dalam penelitian ini, dipilih lima hattra suku asli Mian sea-sea yang tinggal dekat dari pesisir pantai dan pegunungan dan masing-masing mendiami wilayah Kecamatan Buko Selatan.

Suku Mian Sea-Sea masih sangat kuat terhadap kepercayaan dan adat istiadat khususnya kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, mereka menggunakan bahasa Banggai dan mayoritas beragama kristen. Suku Mian Sea-sea pedalaman masih sangat protektif dengan orang asing, oleh karena itu pengambilan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan saran dari kepala desa Buko Selatan dan petugas puskesmas setempat. Penduduk di pesisir menjuluki mereka sebagai "*pau kinolot*" yang berarti orang yang sering menyembelih orang. Selain itu, bahasa mereka masih asli dan belum banyak dari mereka yang paham bahasa Indonesia. Ada tiga kelompok suku Mian Sea sea yang masih tinggal di hutan. Kelompok - kelompok ini bermukin di suatu wilayah hutan yang disebut Lipu. Tiga kelompok ini berdasarkan pembagiannya meliputi Lipu Tetek, Lipu Bubasak dan Libu Tuboan. Lipu yang paling jauh dari desa Osan adalah Lipu Bubasak. Komunitas di Lipu yang paling jauh ini masih berburu dan masih banyak mengenakan pakaian dari kulit kayu.

## 9. Etnis Moiki

Menurut sejarah, desa Korowou telah ada sejak kurang lebih tahun 1.800 M, di bawah pimpinan Numunuo, bermukim di daerah dekat sungai Laa kemudian beberapa kali berpindah-pindah. Pada tahun 1915, Pemerintahan Kolonial Belanda memerintahkan agar desa yang bermukim di gunung-gunung pindah mendekati jalan utama. Dua desa dengan nama Tangkarama dan Watuwolia beberapa kali berpindah tempat yang akhirnya menetap menjadi desa Korowou. Desa Korowou adalah keturunan suku Karua Tomoiki yang pada masanya merupakan suku yang menjadi penasehat Raja, satu-satunya suku yang tidak pernah membuat desa-desa yang terpisah seperti suku-suku lain, sehingga bersama tokoh-tokoh masyarakat pada masa itu desa korowou (suku karua tomoiki) membangun desa di samping sungai tambalako sampai sekarang ini.

Nama Korowou diambil dari bahasa Moiki yang berasal dari kata *koro* yang berarti sungai dan *wou* (pucuk rumbia) yang berarti sungai dan sagu, dengan kesimpulan bahwa kebutuhan pokok seperti air untuk mandi cuci dan memasak bisa dipenuhi sekaligus bisa mengolah sagu sebagai bahan makanan. Sejak terbentuknya, Desa Korowou terdiri dari dua dusun yaitu dusun satu sebagai pusat Pemerintahan, dan dusun dua (Lee) dan kemudian pada tahun 1994 dibentuk dusun baru yaitu Dusun tiga Mata.

Etnis Tomoiki atau masyarakat lokal sering menyebutnya Etnis Moiki ialah etnis yang menetap di Desa Korowou dan sebagai etnis yang telah menetap lama di desa tersebut, sejak Desa Korowou belum sebagai wilayah administrasi desa, mereka telah tinggal dan menetap di wilayah tersebut, hingga wilayah yang mereka tempati menjadi wilayah administrasi Desa Korowou. Etnis Moiki sebagai salah satu sub-etnis atau masyarakat lokal sering mengatakan Etnis Moiki sebagai anak suku dari Suku Mori. Mulanya wilayah tersebut terbagi dua, wilayah Tangkarama dan Watuwolia, namun dari dua wilayah tersebut seluruhnya dihuni oleh Etnis Moiki sendiri. Dengan pemahaman yang sama dari dua wilayah yang notabeneanya dihuni dengan etnis yang sama menghilangkan perbedaan tersebut dengan cara menjadikan dua wilayah tadi menjadi Desa Korowou 1 dan Desa Korowou 2, yang masing-masing dipimpin orang yang berbeda. Pada tahun 1951 wilayah administrasi yang berbeda disatukan menjadi satu wilayah administrasi, sebagai Desa Korowou saja, tanpa membaginya menjadi wilayah satu dan dua.

Etnis Moiki sendiri sebagai etnis asli dan yang telah menetap lama di wilayah Morowali Utara khususnya di Desa Korowou, juga sebagian besarnya masih menggunakan tumbuhan obat sebagai bahan utama dalam pengobatan, dan itu hingga sekarang

masih mereka manfaatkan sebagai alternatif ke dua untuk pengobatan, selain pengobatan modern (kedokteran).

Pada masa kini, pengobatan tradisional tersebut semakin tergerus dengan adanya pemahaman modern masyarakat, seperti dalam diskusi tim pengumpul data bersama Kepala Desa, ia mengatakan “dahulu masyarakatnya masih banyak yang mengobati menggunakan tumbuhan obat dan pengobatan dengan cara di luar nalar kita. Sekarang masyarakat tidak terlalu mempercayai hal tersebut dikarenakan adanya pengobatan-pengobatan modern dengan obat-obat paten dari kedokteran. Hal tersebut yang membuat sistem pengobatan tradisional itu semakin ditinggalkan dan tidak terlestarikan”. Dengan alasan di atas, tidak banyak masyarakat yang ingin mempelajari keahlian pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat. Banyak penggiat pengobatan tradisional yang telah wafat tanpa meninggalkan pengetahuannya dalam pengobatan, hal tersebut yang membuat sulitnya ditemukan Etnis Moiki asli yang masih melakukan aktivitas tersebut. Dari pengumpulan data yang dilakukan, hanya dua orang saja yang benar sebagai Etnis Moiki asli dan lainnya dijadikan sebagai Hattra dalam penelitian ini ialah Suku Toraja yang telah lama menetap di Desa Korowou dan telah hidup berdampingan dengan Etnis Korowou sendiri.

Pada kepemimpinan sekarang ini, masyarakat Desa Korowou berjumlah 2036 jiwa dengan 541 kepala keluarga, sebagian besar masyarakatnya sebagai petani. Desa Korowou sendiri telah ditempati oleh beberapa etnis, diantaranya, Jawa, Bali, Lombok, Bugis, Toraja dan Etnis Mori sendiri atau dapat dikatakan Etnis Moiki. Terdapat 1748 jiwa yang memang masih bagian dari Etnis Moiki.

#### 10. Etnis Molongkuni

Suku Mori merupakan salah satu suku yang berasal dari Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Wilayah otoritas suku ini adalah wilayah Kabupaten Morowali Utara. Beberapa Desa yang termasuk dalam wilayah suku Mori adalah Kolonodale, Beteleme, Tiu, Lembobelala, Lembobaru, Tingkea'o, Wawopada, Tomata, Taliwan, Ensa, dan Tompira. Sampai saat ini bahasa mori masih digunakan oleh anggota suku, terutama bagian pedalaman. Orang mori sebagian besar adalah penganut agama kristen protestan. Agama ini sudah dianggap sebagai agama rakyat. Suku Mori mengikuti kebiasaan bangsa Eropa, sebagai penyebar agama kristen, untuk mempunyai nama keluarga atau lebih dikenal dengan marga atau fam. Nama keluarga biasanya diambil dari nama leluhur yang pertama kali menjadi Kristen atau dibaptis. Suku Mori di Sulawesi Tengah sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu suku Mori di

Sulawesi Tengah yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah Mori Molongkuni. Deskripsi tentang Suku Mori Molongkuni atau yang lebih tepatnya suku Molongkuni adalah salah satu sub-suku Mori yang ada di Morowali Utara. Anak suku Mori Molongkuni adalah salah satu dari anak-anak suku yang mendiami tanah Mori. Mereka mendiami Kecamatan Lembo, salah satu kecamatan di tanah Mori yang terletak diantara dua kecamatan yakni Kecamatan Tomata dan Petasia.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Molongkuni yang berada di Kabupaten Morowali Utara. Etnis Molongkuni di Morowali Utara mendiami 4 desa yaitu desa Wawopada, Lembobelala, Tingkea'o, dan Lembobaru. Keempat desa tersebut terletak di kecamatan yang berbeda yakni Wawopada, Tingkea'o dan Lembobaru di kecamatan Lembo, Lembobelala di Kecamatan Lemboraya, Kabupaten Morowali Utara. Tim pengumpul data melakukan observasi pada empat desa Etnis Molongkuni yang ada di Kabupaten Morowali Utara. Agama mayoritas yang dianut adalah Protestan. Hasil observasi terhadap desa Etnis Molongkuni, tim pengumpul data menemukan 5 hattra yang ada pada 3 desa yaitu desa Tingkea'o, Wawopada, dan Lembobaru masing-masing Tingkea'o 2 hattra, Wawopada 2 hattra dan Lembobaru 1 hattra. Untuk desa Lembobelala tidak terdapat hattra, karena pengobatan di desa tersebut sudah menggunakan bidan desa.

#### 11. Etnis Ondae

Etnis Ondae merupakan salah satu sub Etnis Pamona yang masih memelihara warisan nenek moyang tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan maupun perawatan kesehatan. Etnis Ondae menempati wilayah Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Bahasa yang umumnya digunakan adalah dialek Onda'e yang merupakan salah satu dialek dari bahasa Pamona dan banyak digunakan di wilayah Taripa dan sekitarnya. Menurut Sejarah awal mula desa Taripa dan hasil wawancara (18 Mei 2017) dengan Bapak Camat Pamona Timur (Bpk. Bakti Lateka) bahwa sebelum masuk pemerintahan Belanda. Daerah ini dibagi per distrik, salah satunya adalah distrik Onda'e. Asal muasal Etnis Onda'e pertama kali berada (turun dari gunung) di kampung Taripa (sekarang ini sebagai ibukota kecamatan) dan di kampung-kampung orang tua yang ada disekitar kampung Taripa. Hal ini dapat dilihat dasar dari terbentuknya Desa Taripa ada beberapa sumber: 1) masuknya injil di Tanah Poso pada tahun 1892 (tgl 16 Februari 1892 - tahun 1932); 2) kedatangan para orang-orang tua yang masih hidup; 3) beberapa sumber masyarakat Desa Taripa yang secara turun temurun masih menulis sejarah dari para leluhur mereka. Mereka hidup secara berkelompok dengan seorang pimpinan yang memiliki tujuan utama yaitu melindungi warganya dan mencari tempat-tempat tertentu pemukiman baru. Ada satu kelompok

yang tiba di semanjung gunung Mbeaga di ujung tanjung tersebut dan menamakan tempat itu "Tando Mbeaga" dengan kepemimpinan seorang Raja (*Karaja*), demikian juga dengan kelompok-kelompok kecil yang mempunyai pimpinan sebagai bawahan Raja, mereka juga menyebar ke tempat-tempat lain mencari tempat pemukiman yang baik di bukit-bukit tinggi karena mereka berprinsip bahwa dari tempat yang tinggi mereka dapat mengetahui jikalau ada musuh.

Melalui para pelayan-pelayan Tuhan yaitu pendeta Albert Cornelis Kruyt sebagai penginjil dan tuan Dr. Nikolas Adriani sebagai ahli bahasa dengan giat menjelajahi tempat-tempat pemukiman orang-orang Pamona di tanah Poso termasuk di Distrik Onda'e. Keduanya banyak berdialog sambil memberitakan injil dalam suatu penghayatan kepercayaan keyakinan agama kristen protestan. Disamping melakukan pemberitaan injil, Ac. Kruyt dan Dr. Nikolas Adriani menganjurkan supaya seluruh jajahan Raja di Kerajaan Onda'e utamanya Tando mbeaga dan sekitarnya untuk turun dari gunung ke dataran rendah dan bersatu membuka pemukiman baru. Warga yang turun pertama kali adalah semua warga Tando mbeaga yang dipimpin langsung oleh Raja (*karaja*) yaitu Laegasia Lateka. Sekitar tahun 1902. Kemudian, warga Peluwu yang dipimpin oleh Mosintimbe Lanipa turun dari gunung dan bersatu membuka permukiman baru kedatangan pinggir sungai Toka sebelah timur. Dimana ada satu pohon mangga yang besar dan sudah berpuluh tahun usianya yang kemudian disitulah tempat berkumpul, karena melihat warga Tando mbeaga dari Peluwu telah mendapatkan tempat di dataran rendah maka berbondong-bondonglah warga dari Watumenjoyo, Paka, Tamungku, Buyulara, Karanjangi, Petiro Toju, Mopule Rago, dan beberapa tempat lain sehingga tempat itu menjadi padat.

Pada tahun 1907, Pdt. Ac.Kruyt melakukan kunjungan dengan membawa rombongan Pdt. Berheyt, Tuan Asisten Nayoan bersama beberapa orang pegawai (tentara) serta beberapa orang guru yaitu Tawaluyan. Melihat lokasi pemukiman mereka yang sudah sangat sempit, Asisten Nayoan sebagai wakil dari pemerintah Belanda menganjurkan untuk mencari pemukiman yang baru yang lebih luas dan baik untuk pemukiman. Raja dan para bawahannya menyetujui hal ini sehingga diputuskan untuk menyeberang Sungai Toka ke arah selatan yang hanya 50 m dari Sungai Toka di pohon gunung Mbeaga dan mulai mengukur sekitar 1 km panjangnya dan lebar sekitar 500 m. Saat itu juga dimulai pembongkaran (tahun 1903 -1905) dan pada tahun 1910 dengan pimpinan Tuan Asisten Nayoan bersama rombongan mulai lagi mengukur membagi untuk kintal warga yang masing-masing mendapat 30 m / keluarga juga untuk tempat rumah ibadah,

baruga, rumah sekolah, rumah pendeta sekaligus langsung membangun walaupun hanya darurat.

Pada tahun 1910 akhir, Tuan Asisten Nayoan sebagai wakil Pemerintah Belanda bersama pemimpin - pemimpin kelompok dan Raja memberi nama tempat pemukiman baru sesuai dengan nama di permukiman pertama yaitu Taripa (sebuah pohon Mangga), dan Tuan Asisten menyampaikan satu penegasan serta menghapus kata seorang pemimpin menjadi seorang kepala. Demikian kelompok menjadi kampung sehingga pemimpin kelompok menjadi kepala kampung dan menganjurkan supaya segera memilih seorang kepala kampung.

Pada tanggal 27 Desember 1911 dilakukan natal yang pertama kalinya di kampung Taripa, dimana Etnis Onda'e merayakan hari natal pertama. Serta dinyatakan sebagai hari pemilihan kepala kampung dengan ketentuan akan keluar kerja gotong royong dengan menyembunyikan alat penanda dari kedua calon kepala kampung. Saat gong dibunyikan, yang keluar untuk gotong royong hanya seperempat dari warga yang ada, sehingga dinyatakan bahwa bunyi gendanglah sebagai pemenang dengan tiga perempat warga yang hadir saat gotong royong yaitu Lasiewa Manganti sebagai kepala kampung pertama Taripa sekaligus sebagai pemimpin Etnis Onda'e.

Masyarakat Etnis Onda'e pada umumnya hidup secara tradisional. Mereka hidup secara berkelompok dan menyebar di daerah dataran rendah dan dataran tinggi (pegunungan) dengan mata pencaharian utama bercocok tanam (atau bertani/berkebun). Sebagian kecil bermata pencaharian berdagang, pencari getah pinus, tukang batu, tukang kayu, penjahit, PNS, pensiunan PNS/TNI/POLRI, TNI/POLRI, perangkat desa dan lain-lain. Masyarakat etnis Onda'e mayoritas beragama kristen protestan, dengan ditandai dengan banyaknya gereja-gereja dan ternak babi di setiap desa yang berada di wilayah Pamona Timur. Wilayah Pamona Timur sendiri merupakan wilayah pemekaran dari Pamona Utara. Pada tahun 2001, tepatnya pada tanggal 3 Mei, terjadi pemekaran dan disitulah terbentuk kecamatan Pamona Timur. Waktu terbentuknya, kecamatan Pamona Timur masih terdiri dari 10 desa yakni Kelei, Didiri, Taripa, Petiro, Tiu, Poleganyara, Masewe, Kamba, Olumakunde, dan Pancasila. Wilayah Pamona Timur mengalami pemekaran desa dimana yang awalnya hanya 10 desa terbagi menjadi 13 desa secara administratif dengan 3 desa baru yakni Matialembah, Kancuu dan Magavu. Wilayah Pamona Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian timur Kabupaten Poso dengan luas wilayah 701.95 km<sup>2</sup>. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Pamona Utara; sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pamona Tenggara; sebelah Timur berbatasan

kabupaten Morowali Utara; sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pamona Pusalemba.

Jumlah populasi penduduk Pamona Timur sekitar 10.821 jiwa yang terdiri dari Laki-laki berjumlah 5.690 Jiwa, dan perempuan berjumlah 5.131 jiwa. Masyarakat Pamona Timur (Etnis Onda'e) sangat menjunjung tinggi adat istiadat, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan yang ada selalu memberdayakan pemangku adat (dewan adat) yang ada di desa maupun yang ada di kecamatan. Terutama dalam memantau perkembangan sosial di tengah masyarakat serta mencegah timbulnya gejolak yang akan mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat Pamona Timur pada umumnya. Salah satu adat istiadat yang masih dipertahankan oleh Etnis Onda'e khususnya dan penduduk Pamona Timur pada umumnya adalah pesta padungku yaitu perayaan pesta panen yang jatuh setiap bulan Agustus yang diadakan secara serentak setiap desa-desa yang ada di wilayah Pamona Timur. Selain pesta padungku, terdapat juga kesenian yang masih dipertahankan sampai saat ini yaitu dero dan tarian adat poso. Berdasarkan hasil observasi, wilayah Pamona Timur memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar yang mendukung perekonomian masyarakat etnis Onda'e terutama dalam bidang perkebunan/pertanian yaitu perkebunan/ladang tanaman cengkeh, manggis, cokelat, merica, dan sawit dimana hampir sebagian wilayah tersebut terdapat perkebunan cengkeh seperti di wilayah Desa Didiri, Kelei dan Taripa. Sementara perkebunan sawit sebagian besar berada di wilayah Matialembah, Kamba dan Pancasila. Salah satu potensi yang menjadi unggulan daerah/desa yakni madu trigona propolis. Desa Kelei dan Didiri terkenal dengan hasil madu Trigona Propolis yang memiliki cita rasa asam, manis, dan pahit. Madu Trigona memiliki khasiat terutama dalam penyembuhan penyakit baik dalam tubuh maupun luar tubuh. Hal ini dipercaya oleh masyarakat etnis Onda'e hingga saat ini dan menyebar hingga keluar wilayah Pamona Timur.

## 12. Etnis Pekurehua

Sejarah singkat terbentuknya suku Pekurehua adalah adanya beberapa masyarakat yang datang ke lembah (saat ini dinamakan lembah Napu) untuk berburu binatang, pada suatu hari masyarakat tersebut mendapatkan buruannya yaitu seekor burung. Namun nama burung tersebut belum diketahui namanya, maka masyarakat tersebut menamai burung tersebut dengan nama "Rehu" yang didengar dari suaranya yang menyebutkan kata tersebut. Semakin bertambahnya masyarakat datang dan mendiami lembah tersebut masyarakat pertama tersebut dinamakan dengan "Pekurehua" yang di ambil dari nama burung yang pertama kali masyarakat dapatkan yaitu "Rehu" dan dilengkapi

dengan perkataan “Pekurehua”. Jadi masyarakat yang telah tinggal dan bertani di lembah tersebut dinamakan dengan suku Pekurehua.

Masyarakat luar lebih mengenal lembah tersebut dengan sebutan “Napu” dibanding dengan “Pekurehua”, hingga saat ini lembah tersebut lebih dikenal dengan lembah “Napu”. Kata “*Napu*” tentu memiliki arti sehingga masyarakat setempat dan masyarakat luar lebih mengenal kata Napu di banding dengan kata Pekurehua. Kata Napu diambil dari sejarah peperangan antar suku, khususnya suku yang berdampingan dengan suku Pekurehua, Napu adalah singkatan dari bahasa daerah Pekurehua yaitu “*Naopu Puramo*” yang artinya jika suku Pekurehua pergi berperang, mereka harus habis-habisan yang berarti perang sampai titik darah penghabisan, mereka boleh kembali jika menang tetapi jika kalah tidak boleh ada yang kembali. Kata Napu juga diartikan peperangan melawan penjajah Belanda yang ingin menguasai sumber daya alam dan mempekerjakan masyarakat asli untuk mendapatkan hasil.

Kearifan lokal suku Pekurehua yang masih terpelihara hingga saat ini adalah Bahasa dan adat istiadat perkawinan. Agama yang dianut oleh masyarakat Etnis Pekurehua adalah Islam dan Kristen, kerukunan antar umat beragama tersebut selalu dijaga sehingga tidak mudah diceraiberaikan. Masyarakat Etnis Pekurehua berprinsip untuk tidak ikut campur dalam masalah suku-suku lain yang terkadang saling berselisih paham dan berujung perang antar agama. Pada saat gejolak perang Poso, suku asli Pekurehua yang masih memegang prinsip tidak mau turut ambil bagian dalam peperangan tersebut, hanya beberapa masyarakat luar dan tinggal di lembah Pekurehua (pendatang) tidak memegang prinsip suku Pekurehua sehingga ikut ambil bagian pada peperangan Poso.

Penelitian ini dilakukan pada Etnis Pekurehua yang berada di Kabupaten Poso. Etnis Pekurehua mendiami 7 desa yaitu desa Sedoa, Watumaeta, Wuasa, Banyusari, Alitupu, Kaduwaa dan Dodolo. Tujuh desa tersebut terletak di Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Tim pengumpul data melakukan observasi pada 7 desa Etnis Pekurehua yang ada di Kabupaten Poso. Agama yang dianut mereka mayoritas adalah Kristen dan minoritas dari agama Islam. Hasil observasi di setiap desa etnis Pekurehua, tim pengumpul data memilih 5 hattra yang cocok dengan kriteria untuk dilakukan wawancara, hattra yang memenuhi kriteria terdapat pada 4 desa yaitu desa Wuasa diperoleh 2 hattra, kemudian Alitupu, Sedoa, dan Dodolo masing-masing 1 hattra.

Penduduk etnis Pekurehua sebagian besar bekerja sebagai petani, dan hanya sebagian kecil yang bekerja di sebagai guru pengajar, pegawai kantor Desa atau Kecamatan juga Puskesmas. Sistem pertanian yang digunakan adalah sistem ladang, kebun tumpangsari dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti kopi, durian, kacang-

kacangan, cabe, tomat, dan daun kol. Tanaman obat terkadang dibudidayakan masyarakat di sekitar pekarangan rumahnya masing-masing. Etnis Pekurehua relatif terbuka menerima pendatang, hal ini terlihat dengan dibukanya pemukiman transmigrasi di sekitar perkampungan mereka, serta banyak penduduk pendatang dari berbagai suku di wilayah ini.

### 13. Etnis Tialo

Suku Tialo di Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi pengobatan tradisional. Salah satu suku di kabupaten Parigi Moutong yang masih memelihara warisan dari nenek moyang tersebut adalah suku Tialo. Berbagai macam metode pengobatan yang dipercaya oleh masyarakat dari Nenek Moyang menggunakan metode tiup tiup dan pengobatan herbal tradisional. Suku Tialo berdiam di Desa Tomini, Desa Tomini merupakan desa tertua di kecamatan Tomini, terletak di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah . Masyarakat sangat ramah serta menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan. Penduduk asli Tomini mempunyai bahasa daerah sendiri yakni bahasa Tialo, kemudian bahasa ini berkembang menjadi empat dialek yaitu, bahasa Tomini dialek Tialo, bahasa Tomini dialek Tajio, bahasa Tomini dialek Lauje, dan bahasa Tomini dialek Dondo. Suku Tialo terus menyebar meliputi daerah desa Ampibabo sampai desa Popayato (Gorontalo) dan ke arah utara Desa Dondo dan Dampelas Sojol, Nama Desa Tomini berasal dari bahasa Mandar dengan asal kata "*Tau dan Mene*". *Tau* artinya orang sedangkan *Mene* artinya naik, sehingga artinya orang naik atau orang datang. Dari nama *Tau* dan *Mene* ini kemudian berubah sebutan menjadi Toumini, oleh pengaruh bahasa atau dialek Tialo, kata Toumini berubah lagi menjadi Tomini yang digunakan hingga sekarang.

Penelitian ini dilakukan pada Etnis Tialo yang berada di Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Etnis Tialo di Kecamatan Tomini mendiami 14 Desa yaitu desa Ambesia Barat, Ambesia Selatan, Ambesia Induk, Biga, Ogotomobu, Ogotomobu Barat, Sipontan, Supilopong, Ta'aniuge, Tilung, Tingkulang, Tomini, Tomini Barat dan Tomini Utara. Keempat belas desa tersebut terletak di Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah . Tim pengumpul data melakukan observasi pada 16 desa Etnis Tialo, agama yang dianut mereka mayoritas adalah islam dan Protestan. Hasil Observasi terhadap desa Etnis Tialo, tim peneliti menentukan 5 Hattra yang memenuhi kriteria terdapat pada 5 Desa yaitu Desa Ambesia Barat, Ambesia Selatan, Supilopong, Ogotomobu dan Tomini Utara masing masing satu Hattra.

Etnis Tialo, merupakan salah satu Etnis di Kabupaten Parigi Moutong yang berada pada suatu wilayah dengan karakteristik sosial maupun religius yang berbeda dengan Etnis lainnya di Kabupaten Parigi Moutong. Orang Tialo adalah mayoritas penganut agama Islam Sunni, suatu aliran agama Islam yang berpegang pada tradisi ortodoks yang kuat dan fanatik, tetapi dalam praktek keseharian mereka adalah orang-orang yang terbuka dan ramah, serta bisa menerima kehadiran siapa saja dengan terbuka. Masyarakat suku Tialo sebagian hidup dengan menanam cengkeh dan kopra. Beberapa di antara mereka mencari nafkah sebagai pedagang dan juga ikut dalam kegiatan penebangan kayu di hutan-hutan sekitar pemukiman mereka. Beberapa yang lain melakukan kegiatan sebagai nelayan atau mengumpulkan hasil laut seperti rumput laut. Sedangkan bagi orang Tomini yang tinggal di daerah pegunungan pada umumnya hidup sebagai petani, mereka menanam padi di sawah atau ladang, dan juga membuka lahan kebun untuk tanaman jagung. Di luar kegiatan perladangan mereka juga memanfaatkan hasil hutan seperti mengumpulkan rotan. Suku Tialo yang tinggal di daerah pesisir membangun rumah di sepanjang garis pantai teluk Tomini. Sedangkan yang lebih ke pedalaman dan dataran yang lebih tinggi membangun rumah di atas bukit dan lereng-lereng bukit.

#### 14. Etnis Togean

Suku/etnis di Sulawesi Tengah sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk penyehatan ataupun perawatan kesehatan. Salah satu suku di Sulawesi Tengah yang masih juga memelihara warisan nenek moyang tersebut adalah etnis Togean. Asal muasal suku Togean di kisahkan dalam Lontar Kerajaan Togean di Lipu Benteng, ± dari 400 tahun yang lalu sebelum ada raja atau berdirinya kerajaan di Kepulauan Togean, dataran tinggi Gunung benteng yang disebut Dolomion sudah didiami oleh manusia, entah darimana datangnya manusia tersebut.

Dalam pantun Kayori yang merupakan primbon leluhur pada legenda masyarakat adat Togean, menceritakan bahwa manusia pertama yang mendiami Dolomion berasal dari titisan pelangi yang turun ke bumi di atas dataran tinggi Gunung Benteng atau yang lebih dikenal Dolomion dan menjelma menjadi manusia.

Suku Togean dianggap sebagai penduduk asli kepulauan Togean, yang diperkirakan telah hadir di kepulauan ini sejak ribuan tahun yang lalu. Tetapi asal-usul suku Togean sebenarnya, menurut beberapa anggapan berasal dari daerah selatan Sulawesi. Menurut cerita rakyat setempat, perpindahan mereka ke wilayah ini terjadi sekitar 1.000 tahun yang lalu. Mereka menjadikan pulau Togean sebagai tempat perlindungan akibat

seringnya terjadi perang dengan suku-suku lain, sekaligus sebagai tempat mencari sumber kehidupan baru.

Suku Togean, tidak sendirian hidup di kepulauan Togean ini. Suku Togean mayoritas mendiami desa Lebiti, Benteng, Bungayo dan Bangkagi di kecamatan Togean. Selain suku Togean, juga terdapat beberapa etnis lain yang bersama-sama bermukim di wilayah ini. Etnis lain tersebut adalah suku Bajau, suku Bobongko dan suku Saluan. Suku Bajau bermukim di pulau Papan, pulau Milok, pulau Talakoh, pulau Siatu, pulau Taupan, pulau Enam dan pulau Salaka, suku Saluan tersebar di pulau-pulau Walea, suku Bobongko di desa lembanattoo. Agama suku Togean 100% Islam menurut penuturan penduduk.

#### 15. Etnis Tolage

Salah satu etnis di Sulawesi Tengah yang masih memelihara warisan nenek moyang adalah etnis To Lage. Etnis To Lage adalah salah satu sub-etnis Pamona yang ada di Sulawesi Tengah. Etnis To Lage satu rumpun dengan To Laleo dan To Ondae. Asal muasal etnis To Lage menurut ketua adat desa Watuawu yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari Tentena, yaitu suatu tempat di hulu Kabupaten Poso. Kepadatan penduduk yang semakin meningkat di Tentena mendorong masyarakat bermigrasi ke desa Lage, Desa Ondae dan Desa Laleo. Etnis To Lage memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati. Etnis To Lage mendiami 16 desa, yaitu desa Bategencu, Labuadago, Labuan, Malei, Maliwuko, Pandiri, Ratoombu, Sepe, Silanca, Sintuwulemba, Tagolu, Tambaro, Tampemadoro, Tongko, Toyado, dan Watuawu. Keenambelas desa tersebut terletak di Kecamatan Lage Kabupaten Poso. Tim pengumpul data melakukan observasi pada ke 16 desa etnis To Lage yang ada di Kabupaten Poso. Dalam perkembangannya, etnis To Lage semuanya sudah memiliki agama dengan mayoritas agama yang dianut adalah Katolik, Protestan dan Islam. Hasil observasi terhadap desa etnis To Lage ditemukan 5 hattra (penyehat tradisional) yang ada pada 5 desa yaitu desa Toyado, Tongko, Pandiri, Sepe dan desa Bategincu.

Etnis To Lage merupakan salah satu etnis di Poso yang berada di wilayah timur berbatasan dengan kabupaten Tojo Una-una. Etnis To Lage, umumnya berada di wilayah-wilayah pedesaan/pinggir sungai (bukan di hutan), dan mereka menganggap diri mereka sudah lebih maju. Secara relegius, daerah lage terbagi atas desa Kristen dan desa Islam. Keberadaan kepala adat masih dipertahankan agar beberapa tari, seni maupun budaya tradisional lainnya tetap ada. Selain itu, kepala adat juga dipertahankan sebagai penghubung/penyalur aspirasi kultural/budaya antara masyarakat dengan

pemerintah maupun antar etnis di sekitarnya. Etnis To Lage merupakan suatu kelompok komunal dengan wilayah yang terbatas, yang terpisah dengan Etnis Laleo dan Ondae. Penduduk Etnis To Lage sebagian besar bekerja sebagai petani, pencari ikan, pembuat atap, dan hanya sebagian kecil yang bekerja di perkantoran (PNS). Sistem pertanian yang digunakan adalah sistem ladang, kebun campuran (tumpangsari) dan pekarangan yang ditanami tanaman keras seperti lai (durian hutan), rambutan, ketela pohon, tanaman obat keluarga dan lain-lain.

#### 16. Etnis Wana

Suku Wana (To Wana), adalah penduduk asli di kawasan Wana Bulang yang berada di wilayah Kabupaten Morowali Utara. Pemukiman etnis Wana berada di Kecamatan Bungku Utara, Mamosolato, Petasia, Soyojaya dan wilayah pedalaman di kabupaten Luwuk Banggai. Populasi awal suku Wana ini diperkirakan berjumlah 400 orang. Suku Wana oleh pemerintah setempat digolongkan sebagai komunitas adat terpencil karena daerah pemukiman suku Wana belum ada fasilitas kesehatan dan sekolah. Suku Wana disebut juga sebagai *Tau Taa Wana* yang berarti "orang yang tinggal di hutan". Sedangkan mereka lebih suka menyebut diri mereka sebagai Tau Taa atau "orang Taa".

Suku Wana berbicara dalam bahasa Taa. Bahasa Taa adalah bahasa yang diucapkan oleh suku Taa. Dilihat dari bahasa yang diucapkan oleh suku Wana ini, menunjukkan bahwa suku Wana dengan suku Taa yang berada di kabupaten Banggai dan kabupaten Tojo Una-Una, kemungkinan besar adalah kerabat sejak masa lalu. Pemukiman suku Wana berada di hutan pedalaman, yang mereka sebut sebagai Lipu. Dahulu mereka bermukim di beberapa Lipu, yaitu Lipu To Oewaju, To Kajumarangke, To Kajupoli, To Posangke, To Bulang, To Langada, To Untunue dan lain-lain. Asal usul suku Wana, menurut penuturan masyarakat suku Wana, mengatakan bahwa dahulunya mereka berasal dari wilayah sebelah tenggara Teluk Bone. Sedangkan menurut dugaan para peneliti, suku Wana hadir di wilayah ini melalui gelombang migrasi sejak ribuan tahun sebelum masehi. Suku Wana atau suku To Wana ini termasuk suku tertua di Sulawesi, ada cerita di Sulawesi Tenggara bahwa suku To Wana termasuk salah satu suku pertama yang menghuni daratan Sulawesi, yang telah ada di Sulawesi sejak 8000 tahun yang lalu pada zaman Mezolithicum.

Versi lain menyebutkan bahwa dari struktur fisik, budaya dan bahasa, suku Wana termasuk dalam rumpun suku "Koro Toraja", yang pada jalur migrasinya berawal dari muara antara Kalaena dan Malili, yang menyusuri sungai Kalaena dan terus ke utara melewati barisan pegunungan Tokolekaju dan sampai di bagian tenggara pesisir Danau Poso. To Wana tidak merasa cocok di tempat ini, mereka melanjutkan perjalanan

ke arah timur laut menyusuri lereng gunung Kadata menuju dataran Walati, di lembah Masewa. Mereka terus bergerak ke arah timur menyusuri sungai Kuse melewati hulu sungai Bau, kemudian mereka ke arah timur dan berhenti di hulu sungai Bongka (Kaju Marangka). Di tempat baru inilah mereka akhirnya menetap dan membangun pemukiman, dan terbentuklah komunitas suku Tau Taa Wana. A.C Kryut, seorang peneliti dari Belanda, dalam artikelnya yang berjudul *De To Wana op Oost-Celebes* (1930), menyebutkan sebagian imigran tersebut menyebar dan menjadi 4 kelompok suku yang memiliki dialek bahasa yang berbeda, yaitu:

- Suku Burangas, berasal dari Luwuk dan bermukim di kawasan Lijo, Parangisi, Wumanggabino, Uepakatu, dan Salubiro;
- Suku Kasiala, berasal dari Tojo Pantai Teluk Tomini dan kemudian bermukim di Manyoe, Sea, sebagian di Wumanggabino, Uepakatu, dan Salubiro;
- Suku Posangke, berasal dari Poso dan berdiam di kawasan Kajupoli, Toronggo, Opo, Uemasi, Lemo, dan Salubiro;
- Suku Untunue, mendiami Ue Waju, Kajumarangka, Salubiro, dan Rompi. Kelompok suku ini sampai sekarang masih menutup diri dari pengaruh luar (Yayasan Sahabat Morowali, 1998).

Menurut tetua-tetua adat suku Wana, mereka meyakini bahwa nenek moyang mereka dari satu asal, yaitu dari Tundantana, sebuah tempat di wilayah Kaju Marangka, yang berada dalam kawasan Cagar Alam (CA) Morowali. Tundantana diyakini sebagai tempat manusia pertama yang dititiskan dari langit dan kemudian melahirkan nenek moyang Suku Wana. Menurut cerita rakyat suku Wana, mereka meyakini bahwa mereka berasal dari seorang perempuan bernama Ngga yang diturunkan ke bumi oleh Pue (Tuhan) dan seorang lelaki bernama Mbakale yang menitis dari sebatang kayu besar bernama Kaju Paramba'a. Keduanya kemudian kawin dan melahirkan dua orang anak. Anak pertama bernama Manyamrame (perempuan), dan anak kedua bernama Manyangkareo (laki-laki). Setelah dewasa, Manyamrame dan Manyangkareo kemudian dikawinkan. Dari perkawinan tersebut, lahir tujuh orang anak, masing-masing: Jambalawa (perempuan), Sansambalawa (laki-laki), Lapabisa (perempuan), Vuampungka (laki-laki), Pini (perempuan), dan Adimaniyu (perempuan) (Dinas Kesejahteraan Sosial Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, 2003). Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Wana menyebut tanah warisan leluhur mereka dengan "tana ntautua" atau tanah para leluhur (Yayasan Sahabat Morowali, 1998). "... Di dalam sejarahnya, orang tua dulu menganggap hutan dan tanah sebagai ayah dan ibu. Hutan atau pohon-pohon (propo) itu ayah dan tanah itu ibu. Sehingga kami Tau Taa mengelola hutan dan tanah harus dibuatkan kapongo

(sesajian) mampasimang. Tujuannya permisi kepada ayah dan ibu dan menghindari musibah...” (dalam Camang, Nunci, dan Tampubolon, 2005). Masyarakat suku Wana, saat ini telah mengenal cara-cara pada pertanian, terutama bercocok tanam beberapa jenis sayur-sayuran serta kacang, jagung dan ubi. Selain itu kebiasaan mereka berburu ke hutan tetap dijalankan, untuk mendapat buruan seperti babi hutan, atau binatang liar yang mereka temukan di hutan. Menangkap ikan di sungai juga menjadi pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat etnis Wana dalam perkembangannya saat ini sudah sebagian besar bermukim atau berkampung, berbeda dengan pemahaman warga di luar Wana yang pada umumnya memandang etnis Wana sebagai daerah sangat pedalaman yang masih jauh dari peradaban. Hanya saja memang masih ada beberapa kelompok tertentu yang lebih suka tinggal di hutan dan berpindah-pindah, namun jumlahnya sudah minim. Sebagian besar warga Wana sudah beragama dengan mayoritas agama Kristen, ada pula yang beragama Islam. Masyarakat Wana yang tidak ingin memeluk agama, masih percaya dengan kepercayaan nenek moyang dan biasa disebut beragama suku (agama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Masyarakat etnis Wana banyak yang telah bermukim berbaur dengan etnis lain. Di wilayah Kecamatan Bungku Utara terdapat banyak masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa, Bali maupun Nusa Tenggara. Sebagian besar penduduk Wana bekerja sebagai petani.

Terkait adat istiadat, masyarakat etnis Wana memiliki kebudayaan yang masih sangat dipelihara dan telah berulang kali dipamerkan dalam pentas budaya lokal, nasional maupun internasional karena keunikannya. Menurut keterangan tokoh adat setempat, budaya Momago (Upacara Adat Pengobatan) dan Momata (Upacara Adat Kematian) telah 2 kali di pentaskan secara nasional dan pernah dipentaskan sekali hingga ke negara Uzbekistan. Momago merupakan upacara pengobatan dengan menggunakan Gong yang dimainkan semalaman oleh beberapa orang sambil menari dan bernyayi. Mereka percaya bahwa seseorang sakit disebabkan oleh roh jahat dan bisa diusir dengan adat Momago. Sedangkan momata adalah upacara adat kematian yang keunikannya adalah saat peringatan 7 malam kematian seseorang, seluruh keluarga membongkar rumah mereka dan pindah tinggal ke rumah lain karena dianggap rumah tersebut sudah tidak baik lagi untuk ditinggali sebab salah seorang kerabat mereka telah meninggal dunia disana.

## B. Demografi Informan

Tabel 2. Sebaran etnis dan jumlah hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Kabupaten	Jumlah Hattra
1	Balaesang	Donggala	5
2	Besoa	Poso	5
3	Bungku	Morowali	5
4	Dondo	Toli-Toli	5
5	Lalaeo	Tojo Una-una	5
6	Lauje	Parigi Moutong	5
7	Ledo	Sigi	5
8	Mian Sea-Sea	Banggai Kepulauan	5
9	Moiki	Morowali Utara	5
10	Molongkuni	Morowali Utara	5
11	Ondae	Poso	5
12	Pekurehua	Poso	5
13	Tialo	Parigi Moutong	5
14	Togean	Tojo Una-una	5
15	Tolage	Poso	5
16	Wana	Morowali Utara	5
16 etnis		9 Kabupaten	80 hattra

Sebaran etnis dan jumlah hattra di Provinsi Sulawesi Tengah dapat di lihat pada tabel satu di atas. Etnis yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah tersebar di 9 kabupaten. Jumlah etnis dalam penelitian RISTOJA di Propinsi Sulawesi Tengah berjumlah 16 etnis, Jumlah hattra dalam setiap etnis sebanyak 5 informan. Hattra dipilih berdasarkan pengalaman dalam pengobatan tradisional dan merupakan penduduk asli. Etnis yang terbanyak hatranya berada pada etnis Ledo dengan jumlah hattra kurang lebih 40 orang, selanjutnya dipilih 5 informan yang diwawancarai. Sebagian besar informan tinggal di daerah pedesaan bahkan beberapa hattra tinggal di desa terpencil yang sulit dijangkau, hanya 2 hattra yang tinggal di kota. Jumlah hattra yang diwawancarai dan bersedia memberikan keterangan terkait tumbuhan obat yang digunakan dalam mengobati pasien berjumlah 80. Karakteristik hattra terkait usia, pekerjaan utama dan pendidikan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No.	Etnis	Usia (tahun)			Pekerjaan Utama				Pendidikan		
		≤40	41-60	≥61	Pengobat	Pegawai	Lainnya	Tidak sekolah/ Tidak Tamat SD	SD-SMP	SMA	PT
1	Balaesang	-	3	2	-	-	5	-	4	-	1
2	Besoa	-	3	2	-	1	4	-	3	1	1
3	Bungku	1	3	1	-	-	5	-	5	-	-
4	Dondo	1	4	-	1	-	4	2	3	-	-
5	Lalaeo	-	3	2	-	-	5	1	3	1	-
6	Lauje	-	4	1	-	-	5	2	3	-	-
7	Ledo	-	3	2	4	-	1	-	4	1	-
8	Mian Sea-Sea	1	2	2	-	-	5	2	3	-	-
9	Moiki	-	3	2	-	-	5	-	5	-	-
10	Molongkuni	-	2	3	1	1	3	1	-	3	1
11	Ondae	-	4	1	-	-	5	-	5	-	-
12	Pekurehua	-	-	5	-	-	5	-	2	1	2
13	Tialo	-	3	2	2	-	3	-	4	1	-
14	Togean	-	3	2	-	-	5	2	3	-	-
15	Tolage	-	2	3	-	-	5	3	2	-	-
16	Wana	-	3	2	-	-	5	2	3	-	-
		3	45	32	8	2	70	15	52	8	5

Hattra yang berhasil diwawancarai sebagian besar (45 orang) berusia antara 41-60 tahun, hanya 3 hattra yang berusia di bawah 41 tahun. Hattra yang berusia lebih dari 61 tahun menempati urutan kedua. Ditinjau dari segi pendidikan, semua informan sempat mengenyam pendidikan formal, meskipun sebagian kecil (15 hattra) tidak sampai lulus SD. Tingkat pendidikan terbanyak yang ditempuh oleh hattra adalah SD-SMP, sedangkan hattra yang menempuh pendidikan hingga SMA dan Perguruan Tinggi hanya 16%. Dilihat dari sisi pekerjaan, ternyata profesi sebagai penyehat tradisional bukanlah pekerjaan utama sebagian besar hattra, hanya 8 hattra yang pekerjaan utamanya sebagai hattra, sedangkan lainnya memiliki sumber penghasilan utama sebagai pegawai, petani, nelayan, dsb.

Tabel 4. Demografi hattra menurut jenis kelamin dan tempat tinggal Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jenis Kelamin		Tempat Tinggal	
		Laki-Laki	Perempuan	Desa	Kota
1	Balaesang	3	2	5	-
2	Besoa	2	3	5	-
3	Bungku	2	3	4	1
4	Dondo	2	3	5	-
5	Lalaeo	-	5	5	-
6	Lauje	2	3	5	-
7	Ledo	3	2	5	-
8	Mian Sea-Sea	3	2	5	-
9	Moiki	3	2	5	-
10	Molongkuni	2	3	4	1
11	Ondae	1	4	5	-
12	Pekurehua	5	-	5	-
13	Tialo	2	3	5	-
14	Togean	2	3	5	-
15	Tolage	3	2	5	-
16	Wana	3	2	5	-
		38	42	78	2

Tabel di atas menunjukkan jumlah hattra berdasarkan jenis kelamin. Jumlah hattra berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah hattra perempuan berjumlah 42 orang yaitu pada etnis Lalaeo dan Ondae. Dua hattra tinggal di kota yaitu pada etnis Molongkuni (1) dan Bungku (1), sedangkan 78 hattra tinggal di daerah pedesaan. Dua etnis yang berada di daerah kepulauan yaitu etnis Togean dan Mian sea-sea. Etnis Togean berada di Kepulauan Wakai dengan waktu tempuh dua jam dari kota Ampana, dan etnis Mian sea-sea berada di Kab Banggai Kepulauan dengan waktu tempuh 3 jam dari pelabuhan Luwuk, dan untuk sampai ke lokasi Etnis Togean dengan Mian Sea-sea harus menggunakan kapal kayu atau oleh masyarakat setempat disebut *katinting*.

## C. Pengetahuan Pengobatan

### 1. Sumber Pengetahuan dan Keterampilan Pengobatan

Tabel 5. Sumber pengetahuan hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No.	Etnis	Asal Pengetahuan				
		Keluarga	Pengalaman	Teman	Pendidikan	Lainnya
1	Balaesang	5	1	-	-	-
2	Besoa	3	1	-	2	1
3	Bungku	5	1	1	-	-
4	Dondo	5	-	-	-	-
5	Lalaeo	4	-	-	-	1
6	Lauje	5	-	-	-	1
7	Ledo	3	1	-	-	1
8	Mian Sea-Sea	3	-	-	-	2
9	Moiki	3	-	-	-	1
10	Molongkuni	5	1	-	-	-
11	Ondae	4	-	-	-	1
12	Pekurehua	5	1	3	-	-
13	Tialo	3	1	-	-	-
14	Togean	4	1	-	-	-
15	Tolage	4	-	1	-	1
16	Wana	5	1	1	1	-
Jumlah		66	9	6	3	9

Tabel di atas menunjukkan sumber pengetahuan hattra dari beberapa etnis yang ada di 9 kabupaten Propinsi Sulawesi Tengah. Sebanyak 66 hattra mendapatkan pengetahuan pengobatan dari keluarga secara turun temurun. Dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa hattra bahwa semua jenis tanaman obat, cara pengobatan dan mengolah ramuan terhadap pasien semua diperoleh dari kakek-nenek dan orang tua mereka. Sebanyak 9 hattra mendapatkan dari pengalaman sendiri. Adapula yang mengatakan menjadi pengobat (*sando*) karena bisikan ghaib melalui mimpi, sehingga dengan sendirinya mereka mengetahui jenis tanaman obat yang mengandung khasiat untuk menyembuhkan penyakit, berawal dari mimpi itulah hattra mencoba mengambil jenis tanaman kemudian dibuat ramuan dan diminumkan pada keluarga yang sakit, sehingga hattra dapat dikenal dikalangan masyarakat sekitarnya.

## 2. Pengalaman Pengobatan

Tabel 6. Lama praktik hatta Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Lama mampu mengobati		
		< 5 tahun	5-10 tahun	> 10 tahun
1	Balaesang	-	2	3
2	Besoa	-	1	4
3	Bungku	-	1	4
4	Dondo	-	1	4
5	Lalaeo	-	-	5
6	Lauje	-	-	5
7	Ledo	1	1	3
8	Mian Sea-Sea	-	1	4
9	Moiki	1	1	3
10	Molongkuni	-	1	4
11	Ondae	1	-	4
12	Pekurehua	-	-	5
13	Tialo	1	2	2
14	Togean	-	-	5
15	Tolage	1	1	3
16	Wana	-	1	4
Jumlah		5	13	62

Sebanyak 62 hattra mulai melakukan praktik pengobatan lebih dari 10 tahun. Rata-rata hattra melakukan praktik pengobatan di rumahnya sendiri, adapula yang memenuhi panggilan di rumah pasien. Seringnya hattra didatangi pasien dari luar daerah, khususnya pasien yang patah tulang dan pasien yang kena penyakit kanker seperti kanker payudara dll. Upah praktek pengobatan tidak ditentukan oleh hattra, semua tergantung keikhlasan pasien.

### 3. Kepemilikan buku/kitab rujukan dan pencatatan

Tabel 7. Kepemilikan buku rujukan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Kepemilikan buku rujukan		
		Punya		Tidak punya buku
		Bisa menunjukkan	Tidak menunjukkan	
1	Balaesang	-	-	5
2	Besoa	-	-	5
3	Bungku	3	-	2
4	Dondo	1	1	3
5	Lalaeo	-	-	5
6	Lauje	-	1	4
7	Ledo	1	-	4
8	Mian Sea-Sea	-	-	5
9	Moiki	-	-	5
10	Molongkuni	1	-	4
11	Ondae	-	1	4
12	Pekurehua	-	2	3
13	Tialo	-	3	2
14	Togean	-	1	4
15	Tolage	-	-	5
16	Wana	-	-	5
Jumlah		6	9	65

Sebanyak 65 informan tidak memiliki buku panduan dalam melakukan praktik pengobatan tradisional. Informan yang tidak memiliki buku rata-rata telah mengetahui jenis tanaman obat dan cara membuat ramuan dari keluarga dan berdasarkan pengalaman sendiri. Sebanyak 6 hattra yang dapat menunjukkan buku pengobatan yang isinya terdiri dari nama penyakit, jenis tanaman obat dan cara pembuatan ramuannya, dan sebanyak 9 hattra yang memiliki buku pengobatan namun tidak bersedia menunjukkan buku pengobatan tersebut.

Tabel 8. Pencatatan Provinsi Sulawesi Tengah RISTOJA 2017

No	Etnis	Pencatatan Pengobatan	
		Melakukan	Tidak Melakukan
1	Balaesang	2	3
2	Besoa	-	5
3	Bungku	2	3
4	Dondo	1	4
5	Lalao	-	5
6	Lauje	-	5
7	Ledo	1	4
8	Mian Sea-Sea	-	5
9	Moiki	-	5
10	Molongkuni	1	4
11	Ondae	-	5
12	Pekurehua	-	5
13	Tialo	1	4
14	Togean	-	5
15	Tolage	-	5
16	Wana	-	5
Jumlah		8	72

Sebanyak 72 orang hattra (90%) tidak melakukan pencatatan pengobatan terhadap pasien yang diobatinya. Sisanya ada 8 orang hattra (10%) yang melakukan pencatatan pengobatan pada pasien yang diobatinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan hattra banyak yang mengandalkan ingatan. Apabila kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan ilmu yang dimiliki hattra akan hilang seiring usia hattra yang semakin tua.

#### 4. Metode Pengobatan

Tabel 9. Penggunaan metode pengobatan hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Cara Pengobatan		Jumlah Hattra yang Menggunakan Metode Kombinasi					
		Ramuan saja	Kombinasi dengan metode lain	Pijat	Spiritual	Supra natural	Terapi Patah Tulang	Akupunktur	Lainnya
1	Balaesang	-	5	2	4	-	-	-	-
2	Besoa	5	-	-	-	-	-	-	-
3	Bungku	3	2	2	-	-	-	-	-
4	Dondo	-	5	2	-	2	-	-	1
5	Lalao	-	5	3	1	2	-	-	3
6	Lauje	1	4	1	3	4	1	-	-
7	Ledo	2	3	1	1	1	1	-	-
8	Mian Sea-Sea	4	1	1	-	-	-	-	-
9	Moiki	-	5	5	-	1	1	-	1
10	Molongkuni	4	1	1	-	-	-	-	-
11	Ondae	1	4	4	-	1	1	-	-
12	Pekurehua	2	3	2	-	1	-	-	-
13	Tialo	2	3	2	-	1	-	-	1
14	Togean	1	4	4	2	-	-	-	-
15	Tolage	5	-	-	-	-	-	-	-
16	Wana	-	5	3	-	2	-	-	-
Jumlah		30	50	33	11	15	4	-	6

Cara pengobatan yang dilakukan hattra ada yang dengan ramuan saja dan ada juga yang kombinasi dengan metode lain. Sebanyak 50 orang hattra (62,5%) yang cara pengobatannya dengan memakai ramuan dan dikombinasi dengan metode lain. Selebihnya ada 30 orang hattra (37,5%) yang cara pengobatannya hanya dengan ramuan saja. Metode kombinasi yang paling banyak digunakan adalah pijat, sebanyak 33 hattra menggunakan metode kombinasi ini.

Tabel 10. Cara mengetahui keberhasilan pengobatan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Bertanya pada pasien/ keluarga	Kunjungan ulang	Pengakuan Pasien	Cek Laboratorium	Lainnya
1	Balaesang	5	1	-	-	-
2	Besoa	-	3	1	-	-
3	Bungku	-	5	-	-	-
4	Dondo	3	5	-	-	-
5	Lalaeo	5	3	-	4	-
6	Lauje	-	-	5	-	-
7	Ledo	5	1	-	1	-
8	Mian Sea-Sea	1	4	-	-	-
9	Moiki	5	-	-	-	-
10	Molongkuni	3	-	1	1	-
11	Ondae	4	1	1	-	-
12	Pekurehua	1	-	4	-	1
13	Tialo	4	-	1	1	-
14	Togean	-	1	4	-	-
15	Tolage	-	4	1	-	-
16	Wana	2	-	2	-	1
		38	28	20	7	2

Metode evaluasi keberhasilan pengobatan oleh hattra dikelompokkan menjadi 5 kategori (tabel 13) dimana sebanyak 40% menggunakan cara dengan bertanya secara langsung pada pasien atau keluarga pasien, diikuti dengan adanya kunjungan ulang pasien (29,5), pengakuan pasien sendiri (21%), hasil laboratorium (7,4%) dan metode lainnya (2,1%). Keberhasilan pengobatan menggunakan tumbuhan obat sangat tergantung pada ketepatan. Ketepatan itu menyangkut tepat dosis, cara dan waktu penggunaan serta pemilihan bahan ramuan yang sesuai dengan indikasi penggunaannya. Pada umumnya kegagalan pengobatan disebabkan oleh karena pengobatan yang terlalu singkat, pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi terapi yang tidak tepat (Muniroh dkk, 2013).

## 5. Murid dan Generasi penerus

Tabel 11. Regenerasi hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah Hattra	Hattra memiliki murid	Hattra memiliki murid mandiri
1	Balaesang	5	1	1
2	Besoa	5	1	-
3	Bungku	5	3	-
4	Dondo	5	3	-
5	Lalaeo	5	2	-
6	Lauje	5	2	1
7	Ledo	5	1	1
8	Mian Sea-Sea	5	-	-
9	Moiki	5	-	-
10	Molongkuni	5	2	1
11	Ondae	5	2	-
12	Pekurehua	5	4	3
13	Tialo	5	4	-
14	Togean	5	1	1
15	Tolage	5	1	1
16	Wana	5	2	-
Jumlah		80	29	9

Regenerasi hattra terbagi dua kategori yaitu yang memiliki murid dan yang memiliki murid mandiri. Hattra yang memiliki murid sebanyak 29 orang (36,25%) dan yang memiliki murid mandiri ada 9 orang (11,25%). Hattra yang tidak memiliki murid masih banyak yaitu 42 orang (52,5%) sehingga lambat laun hattra ini semakin berkurang karena tidak adanya regenerasi.

Tabel 12. Jumlah murid yang dimiliki hattra Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Hattra 1	Hattra 2	Hattra 3	Hattra 4	Hattra 5
1	Balaesang	-	-	1	-	-
2	Besoa	-	-	-	1	-
3	Bungku	1	1	-	2	-
4	Dondo	1	-	1	-	1
5	Lalaeo	-	-	10	1	-
6	Lauje	13	-	-	1	-
7	Ledo	-	-	-	-	1
8	Mian Sea-Sea	-	-	-	-	-
9	Moiki	-	-	-	-	-
10	Molongkuni	1	-	-	-	2
11	Ondae	-	-	1	-	1
12	Pekurehua	1	3	-	1	4
13	Tialo	1	-	1	1	1
14	Togean	-	-	1	-	-
15	Tolage	-	-	1	-	-
16	Wana	-	-	-	-	-

Jumlah murid yang dimiliki hattra yang paling banyak ada di etnis Lauje yaitu sebanyak 14 orang. Selanjutnya ada di etnis Lalaeo yaitu sebanyak 11 orang kemudian di etnis Pekurehua sebanyak 9 orang. Ada juga hattra yang sama sekali tidak mempunyai murid yaitu pada etnis Mian Sea-Sea, Moiki dan Wana.

#### 6. Jumlah dan Asal Pasien

Tabel 13. Jumlah pasien per bulan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	hattra dengan pasien rata rata perbulan			
		< 10	11-30	31 - 150	> 151
1	Balaesang	4	1	-	-
2	Besoa	5	-	-	-
3	Bungku	2	1	2	-
4	Dondo	-	1	4	-
5	Lalaeo	3	2	-	-
6	Lauje	3	2	-	-
7	Ledo	1	-	3	1
8	Mian Sea-Sea	2	2	1	-
9	Moiki	4	1	-	-
10	Molongkuni	4	1	-	-
11	Ondae	2	3	-	-
12	Pekurehua	4	1	-	-
13	Tialo	1	2	2	-
14	Togean	4	1	-	-
15	Tolage	3	2	-	-
16	Wana	2	3	-	-
		44	23	12	1

Jumlah pasien yang berobat ke penyehat tradisional (Hattra) rata-rata dalam satu bulan paling banyak dibawah 10 orang. Sebanyak 44 hattra (55%) yang melayani pasien dibawah 10 orang dalam setiap bulannya. Ada satu hattra di etnis Ledo yang mempunyai pasien rata-rata dalam sebulan sebanyak 151 orang bahkan kadang lebih.

Tabel 14. Asal komunitas/wilayah tempat tinggal pasien Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	etnis	jumlah hattra	melayani pasien luar etnis/komunitas	
			ya	tidak
1	Balaesang	5	5	-
2	Besoa	5	4	1
3	Bungku	5	4	1
4	Dondo	5	4	1
5	Lalao	5	5	-
6	Lauje	5	4	1
7	Ledo	5	5	-
8	Mian Sea-Sea	5	5	-
9	Moiki	5	5	-
10	Molongkuni	5	3	2
11	Ondae	5	5	-
12	Pekurehua	5	5	-
13	Tialo	5	5	-
14	Togean	5	4	1
15	Tolage	5	5	-
16	Wana	5	3	2
		80	71	9

Sebanyak 71 orang hattra (88,75%) yang melayani pasien tidak hanya dalam etnis/komunitasnya saja tapi juga melayani pasien di luar etnis/komunitasnya. Selebihnya ada 9 orang hattra (11,25%) yang hanya melayani etnis/komunitasnya saja.

## D. Ramuan Pengobatan

### 1. Pengelompokan Penyakit

Pengelompokkan penyakit dalam RISTOJA 2017 dibagi menjadi 74 sesuai gejala yang dirasakan pasien. Tabel 15 berisi tentang 10 penyakit yang sering diobati hattra menggunakan ramuan.

Tabel 15. Sepuluh penyakit terbanyak yang diobati dengan ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Penyakit	Jumlah ramuan
1	Sakit pinggang	51
2	Batuk	49
3	Tumor/kanker	47
4	Demam/panas	46
5	Kencing manis	45
6	Luka terbuka	40
7	Maag	38
8	Perawatan pra/pasca persalinan	37
9	Mencret	35
10	Darah tinggi	35

Sakit pinggang merupakan penyakit dengan jumlah ramuan terbanyak di Sulawesi Tengah. Tsang (1993) melaporkan bahwa nyeri punggung bawah/pinggang (*low back pain-LBP*) masih menjadi keluhan yang banyak dijumpai pada setiap orang. Hanya 2 dari 10 orang yang bebas dari keluhan nyeri di area ini (Borenstein 1991). Keluhan ini juga banyak dijumpai di kalangan pekerja dari berbagai jenis pekerjaan. Akibat rasa nyerinya, pekerja terpaksa istirahat dan mencari penyembuhan sehingga banyak kehilangan waktu kerja, menghabiskan biaya untuk pengobatan, dan menurunkan produktivitas (McGlynn, 2000; Tirtayasa, 2000). Prevalensi LBP belum diketahui secara pasti walaupun telah banyak metode penelitian yang dilakukan. Di Amerika, keluhan nyeri pinggang merupakan alasan terbanyak kedua pekerja untuk tidak masuk kerja. Prevalensi LBP berkisar antara 60-80% dan setengah dari kalangan pekerja diperkirakan pernah melaporkan keluhan nyeri pinggang (McGlynn, 2000).

Sementara batuk dan mencret masih menjadi jenis gejala/penyakit yang mendominasi yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), disusul dengan gejala/penyakit yang berkaitan dengan gangguan metabolisme seperti kencing manis dan darah tinggi . Hal ini menunjukkan bahwa kejadian gejala/penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat masih mendominasi, perlu adanya pembinaan dan penyuluhan oleh pihak terkait. Beberapa jenis penyakit terbanyak yang ditemukan pada RISTOJA 2017 di Sulawesi Tengah tersebut sesuai dengan 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan oleh BPS Provinsi Sulawesi Tengah (2015) dimana infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dalam hal ini batuk (ISPA non pneumonia) merupakan penyakit pertama terbanyak di Sulawesi Tengah diikuti dengan gastritis (maag, no 7) di urutan penyakit kedua terbanyak serta darah tinggi dan diare sebagai penyakit ketiga dan keenam terbanyak di Sulawesi Tengah.

Tabel 16. Jumlah penyakit yang dapat diobati per ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah ramuan dengan kegunaan				Total ramuan
		1	2	3	> 3	
1	Balaesang	72	2	1	-	75
2	Besoa	27	-	1	-	28
3	Bungku	25	1	2	1	29
4	Dondo	49	3	2	1	55
5	Lalao	62	2	-	-	64
6	Lauje	60	1	-	-	61
7	Ledo	41	-	-	1	42
8	Mian Sea-Sea	53	8	3	-	64
9	Moiki	18	2	1	-	21
10	Molongkuni	25	6	2	3	36
11	Ondae	120	5	1	-	126
12	Pekurehua	58	5	3	1	67
13	Tialo	95	5	-	1	101
14	Togean	38	1	-	1	40
15	Tolage	58	-	-	-	58
16	Wana	36	8	7	1	52
		837	49	23	10	919

Sebanyak 91,08% dari total ramuan yang digunakan oleh hattra di Provinsi Sulawesi Tengah dinyatakan memiliki satu indikasi saja, sedangkan ramuan yang memiliki lebih dari 3 indikasi tidak lebih dari 2%. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana satu jenis tanaman obat memiliki banyak jenis kandungan senyawa aktif dan efek farmakologi. Bahan aktif dari tumbuhan obat pada umumnya ditemukan dalam bentuk metabolit sekunder yang penting peranannya bagi kelangsungan hidup suatu spesies tanaman dalam perjuangan menghadapi spesies-spesies lain. Satu tanaman biasanya menghasilkan lebih dari satu jenis metabolit sekunder (*phytoalexins*, asam organik, minyak atsiri dan lain-lain) sehingga memungkinkan dalam satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Kombinasi beberapa jenis bahan aktif menunjukkan efektifitas kerja yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan bahan aktif tunggal (Günther & Ulfah 2003)

Tabel 17. Jumlah komposisi per-ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah bahan penyusun			Total ramuan
		1	2-5	≥6	
1	Balaesang	26	43	6	75
2	Besoa	20	8	-	28
3	Bungku	6	21	2	29
4	Dondo	23	31	1	55
5	Lalaeo	21	39	4	64
6	Lauje	32	26	3	61
7	Ledo	17	19	6	42
8	Mian Sea-Sea	43	19	2	64
9	Moiki	12	9	-	21
10	Molongkuni	26	10	-	36
11	Ondae	97	27	2	126
12	Pekurehua	53	13	1	67
13	Tialo	55	44	2	101
14	Togean	19	19	2	40
15	Tolage	44	11	3	58
16	Wana	39	13	-	52
		533	352	34	919

Dari tabel 17 terlihat bahwa hampir 60% dari total ramuan memiliki komponen penyusun tunggal (1 tumbuhan saja) di hampir seluruh etnis di Sulawesi Tengah. Hanya etnis Balaesang, Bungku, Dondo, dan etnis Ledo yang memiliki ramuan dengan komposisi tunggalnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah ramuan 2-5 2 bahan penyusun. Pada semua etnis, jumlah ramuan dengan lebih dari 6 komponen penyusun memiliki prosentase terkecil. Hal ini tidak sesuai dengan Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa lazimnya komposisi obat tradisional cukup kompleks. suatu formulasi terdiri dari komponen utama sebagai unsur pokok dalam tujuan pengobatan, unsur pendukung atau penunjang, dan unsur untuk membantu menguatkan efek serta unsur pelengkap atau penyeimbang dalam formulasi. Setiap unsur bisa terdiri lebih dari 1 jenis tanaman obat, sehingga komposisi obat tradisional lazimnya cukup kompleks.

## 2. Cara Penggunaan

Tabel 18. Cara penggunaan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Cara Pemakaian Ramuan			Lama pengobatan		
		Dalam	Luar	Dalam dan Luar	Kurang 1 minggu	1 - 4 minggu	Lebih 1 bulan
1	Balaesang	47	26	2	54	21	-
2	Besoa	21	6	1	19	1	8
3	Bungku	24	5	-	14	11	4
4	Dondo	40	11	4	26	22	7
5	Lalaeo	26	30	8	60	2	2
6	Lauje	35	24	2	45	14	2
7	Ledo	33	7	2	28	11	3
8	Mian Sea-Sea	30	30	4	47	14	3
9	Moiki	8	11	1	8	12	1
10	Molongkuni	27	7	2	19	13	4
11	Ondae	87	35	4	63	61	2
12	Pekurehua	43	24	-	40	19	8
13	Tialo	68	30	3	60	38	3
14	Togean	24	15	1	37	1	2
15	Tolage	47	9	2	57	1	-
16	Wana	34	15	3	51	1	-
		594	285	39	628	242	49

Tabel 18 menunjukkan gambaran cara dan waktu/lama penggunaan ramuan di setiap etnis. Sebanyak 64,7% ramuan digunakan dengan cara pemakaian dalam, artinya ramuan dikonsumsi dengan cara oral dan melibatkan sistem pencernaan dan lebih dari 60% ramuan membutuhkan waktu kurang dari 1 minggu untuk pasien bisa merasakan efek pengobatan yang diterimanya baik dalam bentuk kesembuhan maupun pengurangan gejala penyakit yang diderita. Penggunaan obat tradisional dalam hal ini jamu yang diberikan oleh hattra secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern. Namun hal tersebut tentu saja harus disertai dengan cara penggunaannya yang tepat untuk menjamin manfaat dan keamanannya (Sari, 2006).

## E. Tumbuhan Obat

### 1. Tumbuhan Teridentifikasi

Tabel 19. Jumlah tumbuhan obat teridentifikasi hingga tingkat spesies dan spesimen herbarium, Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah informasi TO	Jumlah TO teridentifikasi	Jumlah herbarium
1	Balaesang	190	154	78
2	Besoa	42	36	26
3	Bungku	86	58	35
4	Dondo	107	89	51
5	Lalao	162	131	55
6	Lauje	130	121	45
7	Ledo	118	108	47
8	Mian Sea-Sea	104	94	50
9	Moiki	33	24	16
10	Molongkuni	50	40	36
11	Ondae	181	151	75
12	Pekurehua	93	60	31
13	Tialo	186	154	62
14	Togean	86	71	37
15	Tolage	95	85	47
16	Wana	66	61	37
		1.729	1.437	728

Tumbuhan obat yang berhasil dikumpulkan dari 80 hattra di 16 etnis Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 1.729 informasi, 83,11% diantaranya telah berhasil diidentifikasi oleh tim pakar. Tumbuhan yang berhasil diidentifikasi tersebut terdiri dari 325 spesies/jenis dan 42,1% telah tersedia dalam bentuk herbarium kering.

### 2. Bagian TO (organ) yang digunakan dalam pengobatan

Tabel 20. bagian tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Daun	Rimpang	Akar	Batang	Herba	Buah	Kulit batang	Umbi	Bunga	Eksudat	Biji	Kulit buah	Daging buah	Lainnya	Bukan TO
1	Balaesang	73	18	24	16	-	15	1	6	2	1	-	2	1	7	24
2	Besoa	21	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	2
3	Bungku	27	10	7	1	16	4	8	3	-	-	3	-	-	1	6
4	Dondo	63	7	6	7	-	6	3	2	1	2	1	-	-	5	4
5	Lalao	57	9	14	14	-	16	6	1	7	-	2	7	1	19	9
6	Lauje	51	17	24	12	1	8	-	4	2	-	4	-	-	-	7
7	Ledo	54	23	3	5	5	2	2	2	-	-	-	-	-	17	5
8	Mian Sea-Sea	52	6	7	4	8	5	7	1	1	4	-	2	-	-	7
9	Moiki	18	2	-	-	-	2	2	1	3	-	-	-	-	1	4
10	Molongkuni	28	3	1	2	3	1	-	-	1	-	1	-	-	2	8
11	Ondae	61	7	17	5	42	5	4	4	1	-	2	1	1	17	14
12	Pekurehua	40	11	9	5	5	6	-	2	-	3	-	-	-	1	11
13	Tialo	91	13	6	20	12	9	3	2	2	5	5	-	-	1	17
14	Togean	39	4	6	11	-	11	4	-	-	1	-	-	-	1	9
15	Tolage	46	8	2	4	5	3	6	1	1	2	-	-	1	9	7
16	Wana	21	4	4	12	1	2	6	-	-	1	-	-	1	10	4
	Jumlah	742	147	131	118	98	95	52	29	21	19	18	12	5	104	138

Bagian tumbuhan yang digunakan oleh hattra dibagi menjadi beberapa kelompok dimana bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh hattra dalam pengobatan adalah daun, diikuti dengan rimpang, akar dan batang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ngarifhume *et al.* (2015). yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan kulit batang dan akar. Tingginya frekuensi pemanfaatan bagian daun sebagai bahan obat terkait dengan beberapa keunggulan seperti jumlah ataupun produktivitas daun yang lebih banyak, lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan bagian lain dan penggunaannya yang relatif lebih mudah karena banyak yang dapat digunakan secara langsung (Handayani, 2015). Penggunaan bahan selain tumbuhan obat juga menempati posisi lima besar penggunaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pemberian pengobatan tradisional, hattra tidak bergantung hanya kepada tumbuhan namun juga memanfaatkan bahan-bahan tambahan lain seperti penggunaan garam, madu, minyak kelapa dsb.

### 3. Lokasi Pengambilan TO

Tabel 21. Tempat tumbuh tumbuhan obat Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Asal TO			
		Sekitar Rumah	Hutan	Pasar	Lainnya*
1	Balaesang	116	21	39	14
2	Besoa	30	9	-	1
3	Bungku	48	18	15	1
4	Dondo	87	3	4	13
5	Lalaeo	91	47	2	14
6	Lauje	91	20	12	7
7	Ledo	100	2	11	-
8	Mian Sea-Sea	58	28	6	9
9	Moiki	16	10	7	-
10	Molongkuni	38	3	0	1
11	Ondae	139	22	18	2
12	Pekurehua	73	8	0	2
13	Tialo	139	20	11	5
14	Togean	64	5	10	7
15	Tolage	65	22	1	-
16	Wana	45	14	5	2
Jumlah		1.200	252	141	78

Keterangan: \*tepisungai, pantai, rawa

Tumbuhan obat yang digunakan oleh semua hattra pada 16 etnis yang diamati sebagian besar (71,81%) berasal dari sekitar rumah (Tabel 21). Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku ramuan yang digunakan oleh hattra mudah diperoleh karena mudah tumbuh di sekitar rumah. Beberapa hattra telah menanam tumbuhan obat di kebun atau pekarangan rumahnya. Budidaya tumbuhan obat di pekarangan merupakan salah satu

bentuk konservasi insitu dimana tumbuhan obat yang tadinya diperoleh di hutan atau gunung, diambil dan ditanam di pekarangan rumah sehingga mudah diperoleh saat dibutuhkan dalam pembuatan ramuan.

Tabel 22. Status budidaya TO Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO	Budidaya	Presentase
1	Balaesang	189	61	32,28
2	Besoa	40	19	47,50
3	Bungku	82	22	26,83
4	Dondo	107	51	47,66
5	Lalao	154	43	27,92
6	Lauje	130	52	40,00
7	Ledo	106	55	51,89
8	Mian Sea-Sea	101	46	45,54
9	Moiki	33	8	24,24
10	Molongkuni	42	31	73,81
11	Ondae	181	71	39,23
12	Pekurehua	83	49	59,04
13	Tialo	168	110	65,48
14	Togean	86	29	33,72
15	Tolage	88	29	32,95
16	Wana	66	20	30,30
Jumlah		1.656	696	42,03

Tabel 22 menunjukkan bahwa sebagian besar bahan baku ramuan diperoleh dari alam, hanya 42,03% yang telah dibudidayakan. Pengambilan bahan ramuan secara langsung di alam yang terus menerus dilakukan tanpa upaya pelestarian dapat menyebabkan kelangkaan tumbuhan obat di kemudian hari. Budidaya tumbuhan obat bermanfaat bagi hattra, pasien maupun ekosistem, karena dengan membudidayakan tumbuhan obat yang merupakan bahan baku ramuan maka hattra dapat memperoleh tumbuhan obat setiap saat ketika diperlukan. Selain itu, tumbuhan obat hasil budidaya juga terjaga kualitasnya dan ekosistem liar tetap terjaga dari kelangkaan. Hattra membutuhkan penyuluhan dalam upaya pelestarian tumbuhan obat melalui budidaya.

## F. Kearifan Pengelolaan Tumbuhan Obat

Kearifan lokal tertuang dalam UU No.32 Tahun 2009. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain yaitu melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Pemerintah RI, 2009). Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Dalam RISTOJA 2017, kearifan lokal yang akan dibahas adalah kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

Tabel 23. Jumlah hattra yang menyatakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

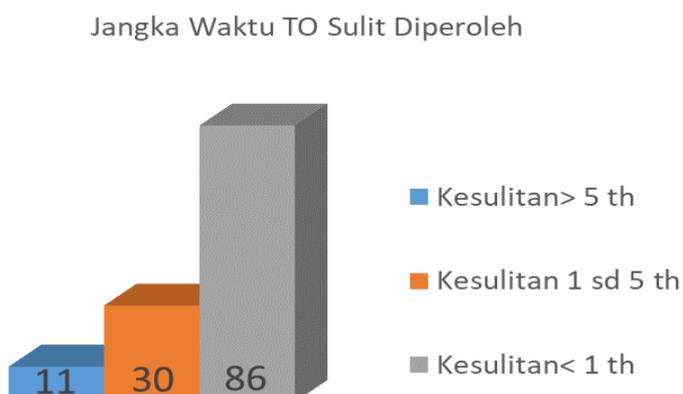
No	Etnis	Jumlah Hattra	
		Tidak mengalami kesulitan	Mengalami kesulitan
1	Balaesang	2	3
2	Besoa	2	3
3	Bungku	2	3
4	Dondo	-	5
5	Lalao	3	2
6	Lauje	-	5
7	Ledo	1	4
8	Mian Sea-Sea	1	4
9	Moiki	2	3
10	Molongkuni	4	1
11	Ondae	-	5
12	Pekurehua	2	3
13	Tialo	2	3
14	Togean	1	4
15	Tolage	2	3
16	Wana	3	2
Jumlah		27	53

Hattra yang diwawancarai dalam RISTOJA 2017 Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 80 orang, 66,25% diantaranya menyatakan mengalami kesulitan dalam memperoleh tumbuhan obat sebagai bahan baku ramuan mereka. Terdapat 3 etnis yang seluruh hattra menyatakan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku yaitu Dondo, Lauje dan Ondae. Kesulitan yang dialami oleh hattra memiliki jangka waktu yang berbeda-beda (Tabel 24).

Tabel 24. Jangka waktu tumbuhan obat mulai sulit diperoleh, Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO sulit	Kesulitan < 1 th	Kesulitan 1 sd 5 th	Kesulitan > 5 th
1	Balaesang	8	4	4	-
2	Besoa	3	1	-	2
3	Bungku	5	5	-	-
4	Dondo	15	11	3	1
5	Lalao	8	-	6	2
6	Lauje	14	8	5	1
7	Ledo	13	13	-	-
8	Mian Sea-Sea	6	6	-	-
9	Moiki	6	6	-	-
10	Molongkuni	2	2	-	-
11	Ondae	16	12	4	-
12	Pekurehua	14	5	4	5
13	Tialo	4	3	1	-
14	Togean	6	6	-	-
15	Tolage	5	4	1	-
16	Wana	2	-	2	-
Jumlah		127	86	30	11

Tabel 24 menunjukkan bahwa kesulitan memperoleh tumbuhan obat telah terjadi sejak lebih dari lima tahun yang lalu dan semakin bertambah dari tahun ke tahun. TO yang sulit diperoleh sejak lebih dari 5 tahun, antara 1 sampai dengan 5 tahun dan kurang dari 1 tahun secara berurutan adalah sebanyak 11, 30 dan 86. Apabila kesulitan bahan baku ini tidak segera diatasi melalui upaya-upaya pelestarian, dikhawatirkan semakin lama bahan baku ramuan semakin langka dan berimbas pada berkurangnya pasien yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional.



Gambar 4. Grafik jangka waktu tumbuhan obat sulit diperoleh Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

Terdapat 127 tumbuhan obat yang dinyatakan oleh hattra sulit diperoleh. Penyebab tumbuhan obat sulit diperoleh menurut penuturan hattra disajikan dalam tabel 25.

Tabel 25. Penyebab tumbuhan obat sulit diperoleh Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

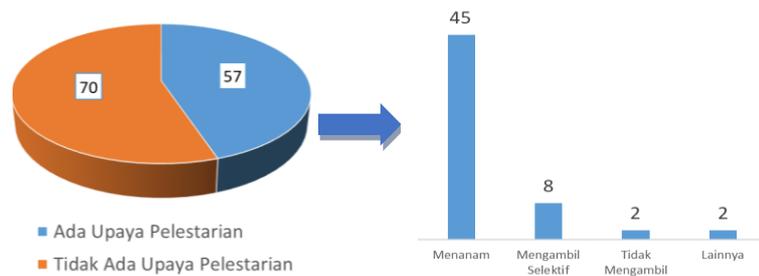
No	Etnis	Penyebab TO sulit diperoleh						
		Jumlah berkurang	Hanya ada di hutan	Tidak tumbuh	Tidak musim	Jauh dari rumah	Dilindungi	Lainnya
1	Balaesang	6	-	1	-	-	-	1
2	Besoa	1	-	2	-	-	-	-
3	Bungku	5	-	-	-	-	-	-
4	Dondo	10	1	-	4	-	-	-
5	Lalaeo	-	3	-	-	4	-	1
6	Lauje	4	7	2	-	-	-	1
7	Ledo	13	-	-	-	-	-	-
8	Mian Sea-Sea	2	-	4	-	-	-	-
9	Moiki	-	1	1	1	-	-	3
10	Molongkuni	2	-	-	-	-	-	-
11	Ondae	2	5	5	-	-	-	4
12	Pekurehua	14	-	-	-	-	-	-
13	Tialo	4	-	-	-	-	-	-
14	Togean	6	-	-	-	-	-	-
15	Tolage	2	-	2	-	-	-	2
16	Wana	1	-	-	-	-	-	1
		72	17	17	5	4	-	13

Tiga penyebab terbesar tumbuhan obat sulit diperoleh adalah jumlah berkurang, hanya ada di hutan dan tidak tumbuh. Sebanyak 72 TO jumlahnya telah berkurang dari yang sebelumnya tersedia dalam jumlah yang banyak di alam, kemudian 17 TO hanya tumbuh di hutan dan 17 TO tidak tumbuh di wilayah tempat tinggal hattra. Upaya pelestarian dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Hattra sebelum tumbuhan obat tersebut menjadi langka bahkan punah. Keberlangsungan keberadaan tumbuhan obat juga akan mempengaruhi keberlangsungan pengobatan tradisional yang merupakan salah satu tradisi bangsa Indonesia. Sebagian hattra telah melakukan upaya pelestarian agar kebutuhan TO dapat terpenuhi (tabel 26).

Tabel 26. Upaya pelestarian yang dilakukan hattra dalam mengatasi kesulitan memperoleh bahan jamu, Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Etnis	Jumlah TO sulit	Tidak ada upaya pelestarian	Ada upaya pelestarian	Upaya Pelestarian			
					Menanam	Mengambil selektif	Tidak mengambil	Lainnya
1	Balaesang	8	6	2	1	-	1	-
2	Besoa	3	3	-	-	-	-	-
3	Bungku	5	5	-	-	-	-	-
4	Dondo	15	2	13	11	1	1	-
5	Lalao	8	7	1	-	-	-	1
6	Lauje	14	1	13	6	7	-	-
7	Ledo	13	9	4	4	-	-	-
8	Mian Sea-Sea	6	2	4	4	-	-	-
9	Moiki	6	6	-	-	-	-	-
10	Molongkuni	2	-	2	2	-	-	-
11	Ondae	16	14	2	2	-	-	-
12	Pekurehua	14	-	14	14	-	-	-
13	Tialo	4	3	1	1	-	-	-
14	Togean	6	5	1	-	-	-	1
15	Tolage	5	5	-	-	-	-	-
16	Wana	2	2	-	-	-	-	-
		127	70	57	45	8	2	2

Jumlah total tumbuhan obat yang sulit diperoleh sebanyak 127 jenis. Sebanyak 57 jenis tumbuhan obat telah dilakukan upaya pelestarian oleh hattra. Upaya pelestarian yang dilakukan hattra antara lain dengan cara menanam tumbuhan obat (45 jenis) yang digunakan dalam ramuan di kebun atau pekarangan rumah sendiri dan mengambil tumbuhan obat secara selektif (8 jenis), dalam artian mengambil seperlunya dengan memperhatikan kondisi tumbuhan obat. Budidaya merupakan salah satu bentuk konservasi SDA sebagai mana tercantum dalam UU No.32 tahun 2009 yang berperan penting dalam menjamin kesinambungan ketersediaan bahan baku ramuan obat tradisional dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Oleh karena itu, perlu digalakkan upaya budidaya tumbuhan obat baik oleh hattra maupun masyarakat pada umumnya.



Gambar 5. Upaya pelestarian TO yang sulit diperoleh Provinsi Sulawesi Tengah RISTOJA 2017

## G. Catatan Penting dan Kendala Pelaksanaan Pengumpulan Data

### 1. Etnis Balaesang

Sinyal yang tidak ada, tim kekurangan informasi dari beberapa pihak. Pada hattra lima tim sempat mengalami keterlambatan proses pengambilan spesimen TO, karena ada warga Desa Rano yang meninggal dunia, dan hattra pergi melayat.

### 2. Etnis Besoa

Setelah melakukan Riset Tanaman Obat dan Jamu (RISTOJA) 2017, khususnya di etnis Besoa, Kab Poso, Sulawesi Tengah. Beberapa kendala didapatkan di lapangan terutama saat penentuan penyehat tradisional (Hattra) yang akan dijadikan sampel, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dan kelangkaan tanaman hingga tanaman obat yang tidak ditemukan lagi di sekitar pemukiman masyarakat.

Umumnya hattra etnis Besoa memiliki keahlian khusus dalam pengobatan (hanya dapat mengobati satu penyakit untuk satu ramuan), sehingga perlu melakukan observasi yang lebih untuk pemilihan hattra sesuai kriteria yang ditentukan RISTOJA. Hal ini juga berdampak kurangnya informasi jenis-jenis tumbuhan obat. Selain itu, berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat pada pengobatan tradisional dan keberadaan puskesmas di sekitar wilayah etnis, sehingga masyarakat umumnya telah menggunakan pengobatan medis.

Tanaman obat sebagai informasi penting dalam riset ini, mengalami kendala karena kelangkaan jenis tanaman obat dilapangan bahkan beberapa jenis tidak ditemukan lagi. Budidaya tanaman obat menjadi solusi terbaik untuk mencegah masalah kelangkaan tumbuhan. Sehingga perlunya informasi tata cara budidaya tanaman oleh pihak terkait.

### 3. Etnis Bungku

Transportasi yang sulit diperoleh dalam perpindahan Hattra. Jarak antara Hattra yang satu dengan yang lainnya cukup jauh. Waktu yang disediakan oleh Hattra terbatas.

Beberapa sampel yang digunakan untuk pengobatan habtbatnya sangat jauh dari rumah hattra sehingga sulit terjangkau.

4. Etnis Dondo

Kondisi cuaca di Wilayah Kecamatan Dondo yang masuk pada lintang  $0^{\circ}$  (0 derajat), sehingga pada siang harinya kondisi cuaca sangat panas, hal ini membuat 3 orang anggota tim mengalami gangguan kesehatan.

5. Etnis Lalaeo

Masalah yang dihadapi di lapangan yakni keterbatasan jumlah hattra di masing-masing wilayah, dikarenakan untuk pengobatan tradisional kebanyakan hanya orang-orang tua yang masih memiliki kemampuan tersebut. Saat proses *updating*, hattra yang menggunakan ramuan mulai berkurang jumlahnya dan lebih dominan ke proses spiritual, hal ini membuat hattra yang ditemui tidak memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Proses ini sangat memakan waktu di lapangan. Kurangnya hattra yang mengenyam pendidikan lebih tinggi membuat proses wawancara agak terhambat, hasil wawancara terlalu membias dan susah untuk diarahkan menuju titik benang merah yang diharapkan. Kemampuan hattra untuk menjelaskan sangat kurang.

6. Etnis Lauje

Kondisi wilayah geografis setiap desa yang luas, apalagi sebagian hattra yang kami wawancarai tidak mengerti dan paham menggunakan bahasa Indonesia, yang mengharuskan kami menggunakan translater dalam proses wawancara, sehingga dalam menjabarkan ramuan yang kami maksud, hattra langsung menunjukan TO dilokasi TO berdasarkan dengan ramuan yang digunakan. Kondisi etnis asli yang masih sangat tertutup dan sensitif dengan orang-orang diluar etnis mereka, sehingga kami kesulitan untuk mengeksplor lebih jauh etnis yang kami teliti.

7. Etnis Ledo

Tidak ditemukan kendala yang berarti selama pengumpulan data.

8. Etnis Mian Sea sea

Kendala yang didapatkan selama melakukan penelitian pada etnis Mian Sea-sea di Kecamatan Buko Selatan adalah kendala transportasi dan listrik. Rumah yang ditempati tim tidak memiliki listrik dan jaringan signal telepon tidak terjangkau, sehingga menghambat pembuatan laporan. Selain itu, kesulitan transportasi untuk pindah ke hattra berikutnya mengalami kendala, tidak adanya alat transportasi umum sehingga tim harus memesan transportasi jauh-jauh hari sebelum pindah ke hattra berikutnya.

Pengumpulan laporan waktunya terlalu cepat sehingga tidak dapat menganalisis laporan secara baik dan lengkap, disisi lain tim harus mengerjakan pertanggungjawaban yang menghambat pekerjaan lainnya.

#### 9. Etnis Moiki

Masalah yang diperoleh hanya pada komunikasi tim yang belum dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Waktu yang diberikan tidak cukup untuk mempelajari bahasa lokal, sehingga dalam prosesi wawancara yang membutuhkan bahasa lokal untuk memulainya terjadi sebuah kendala. Misalnya mempertanyakan konsep “Sehat dan sakit menurut penggiat pengobatan tradisional”. Untungnya terdapat masyarakat lokal yang menjadi penunjuk lokasi rumah hattra, sehingga ia dapat menjadi penyambung komunikasi tim pengumpul data dengan hattra. Kendala atau keterbatasan pengumpulan data lapangan lainnya adalah pengetahuan anggota tim dalam memahami tumbuhan obat, famili dan nama ilmiah masih belum terlalu luas.

#### 10. Etnis Molongkuni

Kendala dilapangan yang kami hadapi di antaranya minimnya jaringan yang mengakibatkan kurangnya informasi yang kami peroleh dilapangan.

#### 11. Etnis Onda'e

Pada saat di lokasi pengumpulan data ada beberapa kendala yang ditemui terkait dengan menemukan informan pengobat tradisional (hattra), yaitu: pertama, sebagai pengumpul data mengalami kesulitan dalam memenuhi kriteria karakteristik pengobat tradisional yang telah ditentukan di RISTOJA 2017. Karena, pada umumnya calon informan (hattra) yang kami temui di wilayah Pamona Timur hanya memiliki keahlian dengan pijat atau urut dan juga calon informan kebanyakan hanya untuk mengobati diri sendiri dan keluarganya. Seperti mantan kades Petiro, yang mana ia hanya memiliki keahlian dan pengetahuan melayani pengobatan patah tulang saja, dan tidak untuk penyakit umum. Selain itu, di desa-desa wilayah Pamona Timur yang dikunjungi, ternyata saat ini hampir sebagian besar masyarakatnya tidak lagi memilih untuk berobat ke pengobat tradisional melainkan kebanyakan ke pengobatan medis. Misalnya kalau mereka sakit, langsung berobat ke rumah sakit, puskesmas atau pustu. Masyarakat Suku Onda'e juga sudah mempunyai kemampuan atau pengetahuan mengenai tumbuhan obat sehingga kalau mereka sakit misalnya menderita penyakit asam urat, lebih memilih mengobati diri sendiri dan keluarganya dengan meracik tumbuhan obat yang mereka ketahui dibandingkan mereka berobat ke pengobat tradisional (hattra).

Kedua, dalam proses pengumpulan data kami juga mengalami kesulitan terkait dengan kondisi iklim di wilayah Pamona Timur yang tidak menentu (tidak stabil) kadang hujan dan kadang panas sehingga mau tidak mau sangat mempengaruhi kondisi tubuh setiap anggota Tim dan menghambat aktivitas pada saat melakukan pengumpulan spesimen tumbuhan obat. Kemudian, medan yang dilalui rawan longsor.

Ketiga, terkait logistik pada saat di lapangan, yang mana ada beberapa material logistik yang utama seperti mantel/plastik hujan yang disediakan tidak memenuhi syarat, dimana hanya sekali digunakan sudah sobek. Dari ke empat senter yang disediakan juga hanya satu buah yang dalam kondisi baik, yang lain dalam kondisi rusak (tidak dapat digunakan) oleh masing-masing anggota tim. Sepatu pun yang disediakan, tidak sesuai dengan kondisi lapangan yang sering hujan sehingga ketika melewati jalan yang tergenang air/ banjir, air masuk ke dalam sepatu. Disamping itu, kertas fitokimia untuk daun, yang disediakan tidak memenuhi standar.

#### 12. Etnis Pekurehua

Kendala yang sangat sulit untuk tim pengumpul data etnis Pekurehua adalah daerah yang menjadi area riset tim masuk dalam daerah operasi tinombala dalam pemberantasan teroris Poso yang dilaksanakan oleh aparat gabungan Brimob dan TNI. Tim pengumpul data dilarang oleh aparat keamanan untuk naik atau masuk kedalam kawasan hutan lebih dari radius 100-200 meter tim pengumpul data kesulitan untuk mencari TO yang berada di dalam kawasan hutan.

Kendala kedua yang tim pengumpul data hadapi selama di etnis Pekurehua yaitu daerah tim pengumpul data melakukan riset TO masuk dalam kawasan berbahaya dalam hal penyakit endemik yang hanya ada di beberapa daerah tertentu di Sulawesi Tengah, penyakit tersebut ialah penyakit cacing yang disalurkan dari Keong atau biasa disebut *Schistosomiasis*. Kepala Laboratorium *Schistosomiasis* yang berada di Desa Wuasa menyatakan kepada tim untuk tetap berhati-hati dan waspada, karena penyakit tersebut dapat tertular apabila kita menginjak dimana tempat penyakit itu berada khususnya di daerah yang berawa, seperti sawah, tepi sungai, dan dimana air tidak bisa mengalir dengan baik, sehingga tim pengumpul data tersendat untuk melakukan survey pengambilan TO jika masuk kedaerah tersebut.

#### 13. Etnis Tialo

Jarak yang sulit ditempuh dari satu desa dengan satu desa lain. Pemadaman listrik yang membuat beberapa proses dilapangan terhambat. Perlengkapan tim banyak yang tidak berfungsi dan kurangnya beberapa alat pendukung penelitian seperti label gantung dan

perlengkapan lainnya. Pemahaman yang kurang soal bahasa daerah setempat juga merupakan satu kendala bagi tim pengumpul data dalam proses wawancara. Kendala lainnya adalah pengambilan spesimen yang sulit dijangkau.

#### 14. Etnis Togean

Masalah yang diperoleh terbatas pada komunikasi antara tim dan informan, beberapa informan sering mengalami kesulitan dalam penerjemahan kalimat-kalimat saat wawancara. Selain itu informan agak sulit menjabarkan konsep sehat dan sakit. Kondisi cuaca yang tidak menentu selama masa pengumpulan data cukup membutuhkan ekstra waktu dan tenaga. Kondisi alam yang cukup sulit, cukup menjadi kendala baik saat wawancara maupun saat pengambilan sampel tumbuhan. Keterbatasan tim dalam identifikasi tumbuhan masih sangat kurang, sehingga agak menyulitkan dalam identifikasi. Jaringan telepon yang sulit juga menjadi kendala dalam proses konsultasi dengan koordinator teknis. Selain itu, tidak adanya jaringan internet membuat tim tidak dapat mengirimkan data entry. Ketersediaan listrik yang terbatas antara jam 18.00 hingga 23.00 membuat tim terhambat dalam melakukan entry data yang harus memakai alat elektronik (laptop).

#### 15. Etnis To Lage

Semua hattra bertempat tinggal tidak jauh dari ibu kota kabupaten sehingga masyarakat cenderung berobat ke fasyankes dengan pengobatan konvensional. Etnis To Lage tersebar dan berjarak cukup jauh pada setiap desa di kecamatan Lage.

#### 16. Etnis Wana

Kendala yang kami dapatkan di lapangan adalah peralatan yang tidak berfungsi dengan baik, seperti senter yang semuanya rusak, *basecamp* yang kami tempati tidak memiliki listrik dan jaringan signal telepon tidak terjangkau, sehingga menghambat proses *entry* data dan pembuatan laporan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia yang dilaksanakan di pada 16 etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengamatan RISTOJA pada 16 etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, meliputi 80 penyehat tradisional. Ramuan yang berhasil didata berjumlah 919 ramuan. Sakit pinggang merupakan penyakit terbanyak yang diobati oleh hattra, sementara batuk dan mencret masih menjadi jenis gejala/penyakit dominan terkait perilaku hidup bersih dan sehat, disusul dengan gejala/penyakit yang berkaitan dengan gangguan metabolisme seperti kencing manis dan darah tinggi.
2. Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 1.729 informasi, 1.437 diantaranya telah diidentifikasi (terdiri dari 325 spesies/jenis). Bagian TO yang paling banyak digunakan adalah daun. Koleksi tumbuhan obat dalam bentuk herbarium sebanyak 728.
3. Hattra yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan TO sebanyak 53 orang. Tumbuhan obat yang setahun terakhir sulit didapatkan sebanyak 86 dengan penyebab terbesar adalah jumlahnya yang semakin berkurang. Sejumlah 57 TO telah diupayakan pelestariannya oleh hattra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Sulawesi Tengah dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah .
- Borenstein, D. 1991. Low Back Pain: Epidemiology, Etiology, Diagnostic Evaluation, and Therapy. *Current Opinion in Rheumatology*. 3. 207-17
- Guenther KD & Ulfah M. 2003. Influence of natural essential oils on digestion, metabolism and efficient production. Paper presented at the 4th Buffalo Symposium. New Delhi. India.
- Handayani A, 2015. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia, 1(6):1425-1432.
- McGlynn, E.A and Clark, K.A. 2000. *Low Back Pain*. Dalam *Quality of Care for General Medical Conditions: A Review of the Literature and Quality Indicators*. Editor: Kerr, E.A.Asch, S.M. Diakses melalui: <http://www.rand.org/publications/MR/MR1280/mr1280,ch.15,pdf>
- Muniroh, N., Aisah, S., dan Mifbakhuddin, 2013, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kesembuhan Penyakit Tuberkulosis (TBC) Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Semarang Barat, *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Volume 1, No. 1 Mei 2013; 33-34.
- Ngarivhume T, Klooster CIEA, Jong JTVM and Westhuizen JHV. 2015. Medicinal plants used by traditional healers for the treatment of malaria in the Chipinge district in Zimbabwe. *Journal of Ethnopharmacology* 159:224–237.
- Ningsih IY. 2016. Keamanan Jamu Tradisional. Modul Saintifikasi Jamu. Fakultas Farmasi Universitas Jember.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. UU Republik Indonesia Nomor 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Sari, LORK, 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 3(1): 01-07.
- Tirtayasa, K. 2000. Aspek Ergonomi Faktor Risiko Nyeri Pinggang. *Majalah Kedokteran Udayana*. 31 (109).114-19.
- Tsang, I.K.Y. 1993. Perspective on Low Back Pain. *Current Opinion in Rheumatology*. 5. 219-23

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Susunan tim RISTOJA 2017 Provinsi Sulawesi Tengah

### Tim Provinsi Sulawesi Tengah

1	Moh Faozan SKM., MPH	Ketua Kamwil
2	Santi Darmiati S.ST. M.PH	Penanggung Jawab Operasional Provinsi
3	Nuning Rahmawati, Msc. Apt	Koordinator Teknis
4	Aniska Novita Sari, S.Si	Koordinator Teknis
5	Samarang, SKM.,M.Si	Koordinator Teknis
6	Ahmad Erlan, SKM.,MPH	Koordinator Teknis
7	Ningsi, S.Sos	Koordinator Teknis
8	Rohmansyah W. Nurindra	Koordinator Teknis
9	Siti Nurjanah	Staft Administrasi Pusat
10	Wahyuningsih A.Md	Staft Administrasi Pusat
11	Puriadi SKM	Staft Administrasi Kamwil
12	Chatrin Alfriani Lamaenda, SE	Staft Administrasi Kamwil

### Tim pengumpul data etnis Balesang

1	Nelky Suriawanto, S.Si., M.Si	Botanis/Taksonom
2	Hasrida Mustafa, S.Si	Botanis/Taksonom
3	A.Mirza Fauzan Gazali,Apt	Tenaga Kesehatan
4	Abdillah S.Sos	Antropolog

### Tim pengumpul data etnis Besoa

1	Moh.Rifai. S.Sos	Antropolog
2	Muhammad Fajri Ramadhan. S.Si	Botanis/Taksonom
3	Anisa Istiqamah H.B	Botanis/Taksonom
4	Nurhasanah	Tenaga Kesehatan

### Tim pengumpul data etnis Bungku

1	Mohamad Kurniawan	Sosiologi/ Antropolog
2	Putu Darsana Astawa, SKM	Tenaga Kesehatan
3	Karhin Tasir	Botanis/Taksonom
4	Karmini	Tenaga Kesehatan

### Tim pengumpul data etnis Dondo

1	Abdul Nasir S.Sos	Antropolog
2	Agung S.Si	Botanis/Taksonom
3	Yayuk Yuliarti S.Kep, Ns.	Tenaga Kesehatan
4	Yandris Lindondayan S.Hut	Botanis/Taksonom

### Tim pengumpul data etnis Lalaeo

1	Moch. Glenly	Antropolog
2	Ranu Maykariantanto	Tenaga Kesehatan
3	Amin Nur Ahmadi	Botanis/Taksonom
4	Fadhliha .B	Botanis/Taksonom

### Tim pengumpul data etnis Lauje

1	Pahriadi, S.Pd	Botanis/Taksonom
2	Ibansi, S.Pd	Botanis/Taksonom
3	Nova Kartika, S.Km	Tenaga Kesehatan
4	Ahmad Syarif, S.Sos	Sosiologi

### Tim pengumpul data etnis Ledo

1	Junus Widjaja, SKM, M.Sc	Tenaga Kesehatan
2	Asdar	Botanis/Taksonom
4	Linda Parwita Sari	Botanis/Taksonom
5	Olviandri	Antropolog

**Tim pengumpul data etnis Mean Sea Sea**

- |   |                      |                  |
|---|----------------------|------------------|
| 1 | Ahmad Yani, S.Pd     | Botanis/Taksonom |
| 2 | Ludia Rustin P. S.Si | Botanis/Taksonom |
| 3 | Nafsiar, S. Farm     | Tenaga Kesehatan |
| 4 | Kurniawan, S.Sos     | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Moiki**

- |   |                         |                  |
|---|-------------------------|------------------|
| 1 | Yuslinda, S.Pd          | Botanis/Taksonom |
| 2 | Efendi S, S.Pd          | Botanis/Taksonom |
| 4 | dr. Muchlis Syahnuddin  | Farmasi          |
| 5 | Wawan Andriyawan, S.Sos | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Molongkuni**

- |   |                           |                  |
|---|---------------------------|------------------|
| 1 | I Wayan Ardita, S.Si      | Botanis/Taksonom |
| 2 | I Made Ismail Lose, S.Hut | Botanis/Taksonom |
| 4 | Lia Cahyatin, SKM         | Farmasi          |
| 5 | Mohammad Kifli, S.Sos     | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Ondae**

- |   |                      |                  |
|---|----------------------|------------------|
| 1 | Rahman Purwanto      | Botanis/Taksonom |
| 2 | Siti Sri Lestari     | Botanis/Taksonom |
| 4 | Ikhsan Hi. Amir Sene | Farmasi          |
| 5 | Yulianti Bakari      | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Pekurehua**

- |   |                      |                  |
|---|----------------------|------------------|
| 1 | Abdul Karim, S.Si    | Botanis/Taksonom |
| 2 | Karmini, S.Si        | Botanis/Taksonom |
| 4 | Tauhid, S.Farm       | Farmasi          |
| 5 | Winda Pratiwi, S.Sos | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Tialo**

- |   |                       |                  |
|---|-----------------------|------------------|
| 1 | Hendro S. Si          | Botanis/Taksonom |
| 2 | Phetisya Pamela S. Si | Botanis/Taksonom |
| 4 | Ns. Minarni S. Kep    | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Arif Darmawan S. Sos  | Sosiolog         |

**Tim pengumpul data etnis Togean**

- |   |                                      |                  |
|---|--------------------------------------|------------------|
| 1 | Mu'ammarr Qaddafi, S.Hut             | Botanis/Taksonom |
| 2 | Nur Herjayanti, S.Pd                 | Botanis/Taksonom |
| 4 | Marthen Wage Bekri Soko, S.KM.,M.Kes | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Muhammad Nurfan, S.Sos               | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Tolage**

- |   |                             |                  |
|---|-----------------------------|------------------|
| 1 | Abd Rauf, S.Pd.,M.Pd        | Botanis/Taksonom |
| 2 | Wilheina A. Rantung, S.Hut  | Botanis/Taksonom |
| 4 | Putri Mulia Sakti, S.Tr Keb | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Mustafa, S.Sos              | Antropolog       |

**Tim pengumpul data etnis Wana**

- |   |                                   |                  |
|---|-----------------------------------|------------------|
| 1 | Yunarto Ferys, SP                 | Botanis/Taksonom |
| 2 | Maratus Sakina.,S.Si,Apt.         | Tenaga Kesehatan |
| 4 | Novi Inriyany Suwendro.,SKM, MPH. | Tenaga Kesehatan |
| 5 | Yakub, S.Sos.                     | Antropolog       |

Lampiran 2. Jumlah ramuan yang digunakan oleh 16 etnis di Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Sulawesi Tengah																Jumlah
		Mian Sea-Sea	Bungku	Besoa	Ondae	Pekurehua	Tolage	Balaesang	Dondo	Lauje	Tialo	Lalaeo	Togean	Ledo	Moiki	Molongkuni	Wana	
1	Amandel	-	1	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	1	-	-	-	4
2	Anti nyamuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
3	ASI tidak lancar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
4	Batuk	3	-	4	5	1	5	5	8	2	3	3	-	2	2	1	5	49
5	Bengkak	-	-	1	-	-	1	1	3	1	-	-	-	1	1	-	-	9
6	Berak darah	1	-	-	1	-	-	-	-	2	3	2	-	-	1	-	-	10
7	Berat badan berlebih	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2
8	Bisul	2	-	1	-	-	-	1	2	1	3	-	1	-	-	-	-	11
9	Cacar air	1	-	-	-	-	-	1	-	2	-	1	-	-	-	-	-	5
10	Campak	1	-	1	-	-	1	1	-	-	-	6	1	-	1	-	-	12
11	Cedera tulang	-	-	4	-	1	1	2	3	-	-	2	-	1	1	-	2	17
12	Darah rendah	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
13	Darah tinggi	3	-	1	2	1	1	2	4	3	8	3	2	2	3	-	-	35
14	Demam/panas	5	2	5	1	1	4	2	9	2	4	4	1	1	2	3	-	46
15	Dompo/herpes	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
16	Epilepsi/ayan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
17	Flu/masuk angin	-	-	1	-	-	1	1	4	1	-	-	-	1	-	-	1	10
18	Gagal ginjal	-	3	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6
19	Gangguan buang air kecil	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	-	1	-	-	1	-	5
20	Gangguan haid	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	2	-	-	5
21	Gangguan kebugaran	-	1	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	4	-	-	8
22	Gangguan kesuburan	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
23	Gangguan vitalitas	-	-	2	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	3	-	-	8
24	Gondok	-	-	1	-	1	-	-	-	2	1	1	-	-	1	-	-	7
25	Gondongan/parotitis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0

		Sulawesi Tengah																
No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Mian Sea-Sea	Bungku	Besoa	Ondae	Pekurehua	Tolage	Balaesang	Dondo	Lauje	Tialo	Lalaeo	Togean	Ledo	Moiki	Molongkuni	Wana	Jumlah
26	Hernia	-	-	-	-	1	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-	1	6
27	HIV/AIDS	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
28	Kecacingan	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	3
29	Kejang otot/kram	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	3
30	Kencing manis	5	1	10	4	1	2	2	4	4	5	1	1	3	2	-	-	45
31	Keracunan	-	-	6	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	7	-	-	16
32	Kolesterol tinggi	-	1	2	-	-	-	2	6	1	-	1	-	4	3	-	-	20
33	Kontrasepsi	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	2
34	Kurang darah	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	2
35	Kurang nafsu makan/ anoreksia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	1	4
36	Luka dalam	3	-	4	-	1	2	-	4	-	2	-	-	1	1	-	-	18
37	Luka terbuka	3	1	2	-	3	2	-	4	1	7	4	4	2	6	-	1	40
38	Maag	-	4	3	3	3	2	3	5	3	2	3	-	4	2	-	1	38
39	Magis/spiritual	1	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	4
40	Malaria	3	1	1	3	1	3	3	1	1	3	1	1	2	1	-	1	26
41	Mencret	1	2	1	1	1	2	2	4	4	-	6	2	1	4	1	3	35
42	Mimisan	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	1	-	-	-	4
43	Panas dalam	-	-	1	1	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	1	1	7
44	Pegal/capek	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2	1	-	2	-	2	8
45	Pembengkakan getah bening	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
46	Penyakit kelamin	-	2	1	1	-	2	-	3	-	2	1	-	-	1	-	1	14
47	Perawatan anak	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2
48	Perawatan bayi	2	-	2	2	4	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	3	16
49	Perawatan ibu hamil	-	-	1	1	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	1	-	7
50	Perawatan kecantikan/ kosmetika	-	-	2	2	-	2	-	1	1	3	-	-	-	-	-	1	12
51	Perawatan organ wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
52	Perawatan pra/pasca persalinan	3	-	5	3	2	3	1	7	5	2	-	1	2	2	1	-	37

		Sulawesi Tengah																
No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Mian Sea-Sea	Bungku	Besoa	Ondae	Pekurehua	Tolage	Balaesang	Dondo	Lauje	Tialo	Lalao	Togean	Ledo	Moiki	Molongkuni	Wana	Jumlah
53	Rematik/asam urat	1	2	3	-	1	-	-	3	1	2	1	-	2	-	-	-	16
54	Sakit gigi/mulut	1	-	2	1	-	-	3	3	3	2	9	-	-	1	-	-	25
55	Sakit jantung	-	-	1	1	-	1	-	-	-	1	2	1	1	-	-	-	8
56	Sakit kepala	1	1	-	-	-	1	4	-	2	1	4	-	-	-	-	-	14
57	Sakit kulit	3	1	6	2	-	2	1	1	2	1	2	3	-	-	-	1	25
58	Sakit kuning	4	2	5	1	3	3	-	3	1	2	1	2	1	3	1	1	33
59	Sakit mata	-	-	3	-	-	-	2	-	2	2	-	-	1	1	-	3	14
60	Sakit perut	2	2	1	2	1	2	1	5	4	1	2	1	-	-	1	-	25
61	Sakit pinggang	3	-	3	4	1	4	2	11	4	2	4	1	3	2	5	2	51
62	Sakit telinga	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	3
63	Sembelit/konstipasi	-	-	-	1	1	-	-	1	1	-	1	-	-	-	-	-	5
64	Sesak nafas	-	-	1	2	-	1	2	2	2	-	-	-	1	2	1	2	16
65	Stress/gangguan jiwa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
66	Stroke/lumpuh	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	4
67	Susah tidur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
68	TBC	-	-	4	2	1	-	1	1	2	2	3	-	1	4	-	-	21
69	Thypus	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2
70	Tumor/kanker	5	3	3	-	3	5	2	13	5	-	1	1	-	4	1	1	47
71	Usus buntu	2	-	2	1	1	2	5	3	-	-	1	-	1	1	7	-	26
72	Wasir/ambeien	1	-	-	1	1	-	2	2	3	-	-	-	-	1	-	-	11
73	Segala penyakit	-	1	1	1	1	-	-	-	-	-	1	-	3	1	-	1	10
74	Lain-lain	1	3	4	3	4	-	4	2	2	2	-	-	2	2	2	4	35
Jumlah		62	34	107	62	42	58	66	133	79	78	74	25	46	78	30	41	1.015

Lampiran 3. Definisi operasional pengelompokan penyakit/gejala/kegunaan ramuan, RISTOJA 2017

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
01	Amandel	: Pembengkakan pada amandel/tonsil ditandai dengan nyeri pada tenggorokan saat menelan makanan atau minuman.
02	Anti Nyamuk	: Ramuan yang digunakan untuk mencegah gigitan nyamuk.
03	ASI Tidak lancar	: Kondisi ibu menyusui dengan produksi air susu ibu tidak memadai.
04	Batuk	: Batuk berdahak maupun tidak berdahak yang berlangsung selama beberapa hari hingga tahunan, baik terus menerus maupun kambuhan baik yang disebabkan oleh alergi maupun infeksi.
05	Bengkak	: Benjolan tidak normal pada tubuh yang disertai rasa nyeri (inflamasi) termasuk trauma karena benda tumpul.
06	Berak Darah	: Keluarnya darah pada saat buang air besar baik karena disentri, luka pada saluran pencernaan tanpa disertai adanya kelainan pada dubur.
07	Berat Badan Berlebihan	: Kondisi berat badan yang melebihi normal atau melebihi yang diinginkan.
08	Bisul	: Benjolan di tubuh yang disebabkan oleh .....
09	Cacar Air	: Bintik-bintik pada kulit berupa tonjolan, melepuh, berisi cairan, disertai demam
10	Campak	: Bercak atau ruam berwarna merah-kecokelatan pada seluruh tubuh yang didahului dengan demam tinggi.
11	Cedera Tulang	: Kondisi adanya kelainan pada tulang meliputi kesleo, patah, ratak, bengkak.
12	Darah Rendah	: Nyeri kepala, pusing gliyer, mudah lelah dan mudah ngantuk
13	Darah tinggi	: Nyeri kepala berdenyut disertai kaku kuduk atau kencang pada leher/bahu.
14	Demam/panas	: Suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi nilai normal (37° C) termasuk demam berdarah.
15	Dompo / Herpes	: Kulit melepuh dan terasa panas atau nyeri tanpa didahului terkena benda panas.
16	Epilepsi / Ayan	: Pengerutan dan penegangan seluruh otot yg berlebihan di luar kontrol, termasuk epilepsi, ayan
17	Flu/ Masuk angin	: Peradangan pada saluran pernafasan yang ditandai dengan gejala hidung tersumbat, keluar ingus, termasuk juga adanya gejala perut kembung, demam dan sendawa yang berlebihan.
18	Gagal Ginjal	: Cuci darah
19	Gangguan Buang Air Kecil	: Kondisi buang air kecil tidak lancar termasuk prostat dan anyang-anyangan.
20	Gangguan HAID	: Nyeri pada saat menstruasi, darah terlalu banyak, terlalu sedikit, terlalu lama dan tidak teratur termasuk dismenore, dan premenopause.
21	Gangguan Kebugaran	: Kondisi daya tahan tubuh menurun, mudah sakit dan kelelahan.
22	Gangguan Kesuburan / Infertilitas	: Kondisi pasangan suami isteri sulit untuk mendapatkan keturunan.
23	Gangguan Vitalitas	: Kondisi penurunan gairah seksual, ejakulasi dini, mani encer termasuk memperbesar ukuran alat vital.
24	Gondok	: Pembesaran kelenjar gondok di leher bagian depan tanpa disertai rasa nyeri.
25	Gondongan/Parotitis	: Pembengkakan dibawah telinga kiri dan atau kanan disertai rasa nyeri pada tenggorokan dan gangguan menelan disertai demam.
26	Hernia	: Timbulnya pembesaran pada kantung buah zakar atau lipatan paha akibat turunnya usus.
27	HIV/AIDS	: Penurunan daya tahan tubuh karena infeksi yang ditandai dengan sering demam tanpa sebab, sering diare, sering sariawan dalam jangka waktu lama atau menahun dan timbul bercak kemerahan tanpa keluhan pada kulit.
28	Kecacingan	: Kondisi dimana perut membesar, badan kurus dapat ditemukan cacing kremi, gelang, pita pada saluran pencernaan, cacing bisa keluar lewat muntah atau buang air besar.
29	Kejang Otot / Kram	: Pengerutan dan penegangan bagian otot tertentu yg berlebihan di luar kontrol.
30	Kencing Manis	: Suatu keadaan dimana terjadi kelainan pada tubuh dengan gejala banyak makan, lemas, mudah haus dan sering kencing kadang disertai air seni yang di dikerumuni semut.

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
31	Keracunan	: Kondisi tubuh terpapar racun yang bersumber dari makanan, minuman, tumbuhan, binatang dan bahan kimia.
32	Kolesterol Tinggi	: Sering kesemutan, kaku pada bahu, pegal-pegal serta mudah lelah.
33	Kontrasepsi	: Pencegah kehamilan, baik sementara atau permanen pada laki laki maupun perempuan.
34	Kurang Darah	: Kondisi kurang darah, pucat, letih, lesu karena kekurangan gizi maupun pendarahan/menstruasi berlebihan.
35	Kurang Nafsu Makan / Anoreksia	: Kondisi tidak/kurang selera makan dan badan terlalu kurus karena berbagai sebab.
36	Luka Dalam	: Muntah darah, nyeri bagian dalam tubuh
37	Luka Terbuka	: Suatu keadaan dimana kulit terjadi diskontinuitas/ robek dan terjadi perdarahan termasuk luka bakar, melepuh karena terkena benda panas.
38	Maag	: Rasa tidak nyaman meliputi rasa penuh atau cepat penuh, nyeri, perih, panas seperti terbakar pada perut tengah bagian atas.
39	Magis / Spiritual,	: Magik adalah penyakit karena kesurupan, santet, roh jahat, guna guna, pelet.
40	Malaria	: Demam tinggi, menggigil (biasanya berulang), disertai nyeri pada persendian dan berkurangnya nafsu makan.
41	Mencret	: Perubahan konsistensi tinja disertai dengan peningkatan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari atau lebih dari biasanya, termasuk diare, muntaber
42	Mimisan	: Keluarnya darah dari lubang hidung tanpa didahului benturan.
43	Panas Dalam	: Rasa panas pada saluran pencernaan, nyeri saat menelan, nyeri mulai dari mulut hingga tenggorokan tanpa disertai dengan meningkatnya suhu tubuh.
44	Pegal, capek	: Kondisi dimana otot-otot terasa linu-linu atau terasa tidak nyaman, setelah aktivitas berat.
45	Pembengkakan Getah Bening	: Pembesaran pada kelenjar di leher, ketiak dan lipatan paha disertai nyeri.
46	Penyakit Kelamin	: Penyakit pada alat kelamin meliputi keputihan, kencing nanah, kencing darah, koreng pada alat kelamin, jengger ayam, pada laki laki dan perempuan.
47	Perawatan Anak	: Kondisi anak membutuhkan perawatan untuk berbagai masalah kesehatan termasuk pencegahannya pada anak diatas 1 tahun. Catatan: Apabila anak umur 1-12 tahun menderita sakit maka masuk sebagai kelompok penyakit dalam daftar ini, contoh mencret pada anak, maka dikelompokan sebagai mencret dan pada kolom gejala spesifik dituliskan mencret pada anak anak.
48	Perawatan Bayi (0-<12 bulan)	: Kondisi bayi membutuhkan perawatan meliputi perawatan tali pusar, perawatan ubun-ubun dan berbagai masalah kesehatan termasuk bayi kuning. Catatan: Apabila bayi menderita sakit maka masuk sebagai kelompok perawatan bayi, contoh mencret pada bayi umur kurang dari 1 tahun, maka dikelompokan sebagai perawatan bayi dan pada kolom gejala spesifik dituliskan mencret.
49	Perawatan Ibu Hamil	: Kondisi ibu hamil membutuhkan perawatan untuk menguatkan kandungan, mengurangi mual muntah, dan meningkatkan kebugaran ibu hamil.
50	Perawatan Kecantikan / Kosmetik	: Kondisi tubuh membutuhkan perawatan seperti penyubur rambut, pemutih penghalus dan pelembab kulit, pewarna kuku, penghilang jerawat, bau badan termasuk pemutih gigi.
51	Perawatan Organ Wanita	: Kondisi wanita butuh perawatan pada organ kewanitaan, termasuk ratus atau gurah, mengharumkan, merapatkan, mengencangkan organ wanita dan mengencangkan atau memperbesar payudara.
52	Perawatan Pra dan Pasca Persalinan	: Kondisi ibu hamil, bersalin dan nifas membutuhkan perawatan untuk memperlancar persalinan serta perawatan setelah melahirkan, termasuk perawatan nifas.
53	Rematik, Asam Urat	: Nyeri pada sebagian atau seluruh sendi terutama pada bagian kaki dan tangan dapat disertai pembengkakan.
54	Sakit Gigi-Mulut	: Gigi nyeri, berlubang, gusi bengkak, sariawan dan bau mulut.
55	Sakit Jantung	: Nyeri dada sebelah kiri, dapat disertai keringat dingin dan jantung berdebar, serta nafas pendek, termasuk lemah jantung.

No	Penyakit/Gejala/ Kegunaan	Definisi Operasional
56	Sakit Kepala	: Nyeri pada sebagian ataupun seluruh kepala, baik nyeri dan perasaan berputar-putar atau vertigo.
57	Sakit Kulit	: Kondisi adanya kelainan pada kulit meliputi koreng, luka lama, panu, kutu air, gatal-gatal karena jamur dan alergi kulit.
58	Sakit Kuning	: Adanya kelainan pada hati/liver, yang ditandai dengan mual, perut terasa penuh, biasanya disertai kulit, mata, kuku dan telapak tangan berwarna kuning.
59	Sakit Mata	: Kondisi adanya kelainan pada mata meliputi belekan, buta, rabun, plus, minus, katarak, kemasukan benda asing (kilipan), keculek, mata merah, mata berair
60	Sakit Perut	: Nyeri, rasa mulas atau melilit pada perut tanpa disertai diare.
61	Sakit Pinggang	: Nyeri pada pinggang karena berbagai sebab yaitu salah urat, saraf kejepit dan curiga adanya batu ginjal.
62	Sakit Telinga	: Kondisi adanya nyeri atau kelainan pada telinga meliputi congek, pendengaran berkurang, tuli, berdenging, kemasukan benda asing.
63	Sembelit / Konstipasi	: Kondisi buang air besar tidak lancar.
64	Sesak Nafas	: Kondisi dimana adanya kesulitan bernafas, baik karena alergi, asma, maupun karena infeksi pada saluran pernafasan dan gangguan sirkulasi darah
65	Stres, gangguan jiwa	: Kondisi adanya gangguan mental, jiwa, gila, depresi
66	Stroke, Lumpuh	: Keadaan dimana tiba-tiba separo tubuh, kaki tangan tidak bisa digerakkan
67	Susah Tidur	: Kondisi tidak bisa tidur meskipun sudah mengantuk, termasuk tidur tidak nyenyak.
68	TBC	: Batuk berdahak lebih dari 2 minggu terkadang disertai darah, penurunan nafsu makan dan berat badan.
69	Thypus	: Demam, tidak nafsu makan, sakit kepala, sakit perut, lidah pahit serta gangguan pencernaan (diare/ konstipasi)
70	Tumor/Kanker	: Benjolan tidak normal pada tubuh, konsistensi padat, bisa bersifat ganas atau jinak.
71	Usus Buntu	: Peradangan pada usus dengan gejala nyeri hebat pada perut bagian kanan bawah yang disertai mual, muntah, diare atau konstipasi.
72	Wasir / Ambien	: Timbulnya benjolan pada dubur disertai rasa nyeri, panas, gatal dan buang air besar berdarah.
73	Segala penyakit	: Lebih dari 3 penyakit
74	Lain-lain	: Semua penyakit selain yang tersebut nomer 1 s.d 73

Lampiran 4. Tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat jenis (spesies) Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Nama Ilmiah	No	Nama Ilmiah
1.	<i>Abelmoschus manihot</i> (L.) Medik.	49.	<i>Blumea riparia</i> (Blume) DC.
2.	<i>Acalypha indica</i> L.	50.	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.
3.	<i>Acalypha lanceolata</i> Willd.	51.	<i>Breynia cernua</i> (Poir.) Müll.Arg.
4.	<i>Acalypha wilkesiana</i> Müll. Arg.	52.	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.
5.	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	53.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i> (L.) Lam.
6.	<i>Achyranthes aspera</i> L.	54.	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (Lam.) Oken
7.	<i>Achyranthes bidentata</i> Blume	55.	<i>Caesalpinia bonduc</i> (L.) Roxb.
8.	<i>Acorus calamus</i> L.	56.	<i>Callicarpa longifolia</i> Lam.
9.	<i>Agastache rugosa</i> (Fisch. & C.A.Mey.) Kuntze	57.	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson
10.	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L.	58.	<i>Capsicum annuum</i> L.
11.	<i>Aglaonema modestum</i> Schott ex Engl.	59.	<i>Cardiospermum halicacabum</i> L.
12.	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.	60.	<i>Carica papaya</i> L.
13.	<i>Allium cepa</i> L.	61.	<i>Cassytha filiformis</i> L.
14.	<i>Allium ramosum</i> L.	62.	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G.Don
15.	<i>Allium sativum</i> L.	63.	<i>Cayratia trifolia</i> (L.) Domin
16.	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	64.	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.
17.	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	65.	<i>Celosia argentea</i> L.
18.	<i>Alstonia macrophylla</i> Wall. ex G.Don	66.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.
19.	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	67.	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht
20.	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	68.	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M.King & H.Rob.
21.	<i>Amylothecha dictyophleba</i> (F.Muell.) Tiegh.	69.	<i>Cissus quadrangularis</i> L.
22.	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	70.	<i>Cissus repens</i> Lam.
23.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees	71.	<i>Citrus × aurantium</i> L.
24.	<i>Annona muricata</i> L.	72.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle
25.	<i>Annona squamosa</i> L.	73.	<i>Clerodendrum capitatum</i> (Willd.) Schumach. & Thonn.
26.	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	74.	<i>Clerodendrum chinense</i> (Osbeck) Mabb.
27.	<i>Apium graveolens</i> L.	75.	<i>Clerodendrum paniculatum</i> L.
28.	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	76.	<i>Clerodendrum speciosissimum</i> Drapiez
29.	<i>Ardisia fuliginosa</i> Blume	77.	<i>Clitoria laurifolia</i> Poir.
30.	<i>Areca catechu</i> L.	78.	<i>Clitoria ternatea</i> L.
31.	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	79.	<i>Cocos nucifera</i> L.
32.	<i>Argyrea lawii</i> C.B.Clarke	80.	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss.
33.	<i>Artemisia cina</i> Berg	81.	<i>Coffea canephora</i> Pierre ex A.Froehner
34.	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson ex F.A.Zorn) Fosberg	82.	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott
35.	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	83.	<i>Commelina diffusa</i> Burm.f.
36.	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	84.	<i>Cordia dichotoma</i> G.Forst.
37.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	85.	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.
38.	<i>Axonopus compressus</i> (Sw.) P.Beauv.	86.	<i>Corypha utan</i> Lam.
39.	<i>Azadirachta indica</i> A.Juss.	87.	<i>Costus spiralis</i> (Jacq.) Roscoe
40.	<i>Bambusa tuldooides</i> Munro	88.	<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) S.Moore
41.	<i>Barringtonia racemosa</i> (L.) Spreng.	89.	<i>Crescentia cujete</i> L.
42.	<i>Basella alba</i> L.	90.	<i>Crinum asiaticum</i> L.
43.	<i>Bidens biternata</i> (Lour.) Merr. & Sherff	91.	<i>Cucumis melo</i> L.
44.	<i>Bidens pilosa</i> L.	92.	<i>Cucumis sativus</i> L.
45.	<i>Biophytum sensitivum</i> (L.) DC.	93.	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.
46.	<i>Bischofia javanica</i> Blume	94.	<i>Curcuma longa</i> L.
47.	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	95.	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.
48.	<i>Blumea chinensis</i> (L.) DC.		

No	Nama Ilmiah
96.	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe
97.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H.Rob.
98.	<i>Cycas rumphii</i> Miq.
99.	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf
100.	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle
101.	<i>Cyperus rotundus</i> L.
102.	<i>Cyrtandra longifolia</i> (Wawra) Hillebr. ex C.B.Clarke
103.	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.
104.	<i>Dendrocide microstigma</i> (Gaudich. ex Wedd.) Chew
105.	<i>Dendrophthoe falcata</i> (L.f.) Ettingsh.
106.	<i>Derris elliptica</i> (Wall.) Benth.
107.	<i>Desmodium gangeticum</i> (L.) DC.
108.	<i>Desmodium triflorum</i> (L.) DC.
109.	<i>Dichrocephala integrifolia</i> (L.f.) Kuntze
110.	<i>Dillenia excelsa</i> (Jack) Martelli ex Gilg.
111.	<i>Dimocarpus longan</i> Lour.
112.	<i>Dioscorea alata</i> L.
113.	<i>Dioscorea bulbifera</i> L.
114.	<i>Dischidia nummularia</i> R.Br.
115.	<i>Donax canniformis</i> (G.Forst.) K.Schum.
116.	<i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merr. & Rolfe
117.	<i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schult.
118.	<i>Drynaria quercifolia</i> (L.) J. Sm.
119.	<i>Eclipta prostrata</i> (L.) L.
120.	<i>Elephantopus mollis</i> Kunth
121.	<i>Elephantopus scaber</i> L.
122.	<i>Elephantopus tomentosus</i> L.
123.	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.
124.	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.
125.	<i>Elytranthe parasitica</i> (L.) Danser
126.	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. ex DC.
127.	<i>Enhalus acoroides</i> (L.f.) Royle
128.	<i>Erigeron sumatrensis</i> Retz.
129.	<i>Erythrina fusca</i> Lour.
130.	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.
131.	<i>Eulophia herbacea</i> Lindl.
132.	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.
133.	<i>Euphorbia hirta</i> L.
134.	<i>Euphorbia tithymaloides</i> L.
135.	<i>Fatoua pilosa</i> Gaudich.
136.	<i>Fibraurea tinctoria</i> Lour.
137.	<i>Ficus congesta</i> Roxb.
138.	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw. ex Blume
139.	<i>Ficus hispida</i> L.f.
140.	<i>Ficus obscura</i> Blume
141.	<i>Ficus septica</i> Burm.f.
142.	<i>Ficus virgata</i> Reinw. ex Blume
143.	<i>Flagellaria indica</i> L.

No	Nama Ilmiah
144.	<i>Garcinia intermedia</i> (Pittier) Hammel
145.	<i>Garcinia mangostana</i> L.
146.	<i>Gmelina elliptica</i> Sm.
147.	<i>Gnetum gnemon</i> var. <i>brunonianum</i> (Griff.) Markgr.
148.	<i>Gonostegia hirta</i> (Blume ex Hassk.) Miq.
149.	<i>Gossypium hirsutum</i> L.
150.	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.
151.	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.
152.	<i>Hedyotis costata</i> R.Br. ex G.Don
153.	<i>Hibiscus mutabilis</i> L.
154.	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.
155.	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.
156.	<i>Hibiscus tilliaceous</i> L.
157.	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G.Don
158.	<i>Horsfieldia glabra</i> (Reinw. ex Blume) Warb.
159.	<i>Hydnophytum formicarum</i> Jack
160.	<i>Hymenocallis littoralis</i> (Jacq.) Salisb.
161.	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.
162.	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.
163.	<i>Hyptis suaveolens</i> (L.) Poit.
164.	<i>Impatiens balsamina</i> L.
165.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.
166.	<i>Indigofera tinctoria</i> L.
167.	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.
168.	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.
169.	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R. Br.
170.	<i>Ixora chinensis</i> Lam.
171.	<i>Ixora coccinea</i> L.
172.	<i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton
173.	<i>Jatropha curcas</i> L.
174.	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.
175.	<i>Kaempferia galanga</i> L.
176.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.
177.	<i>Kalanchoe blossfeldiana</i> Poelln.
178.	<i>Kalanchoe daigremontiana</i> Raym.-Hamet & H. Perrier
179.	<i>Kalanchoe laciniata</i> (L.) DC.
180.	<i>Kleinhovia hospita</i> L.
181.	<i>Kyllinga brevifolia</i> Rottb.
182.	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.
183.	<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet
184.	<i>Lantana camara</i> L.
185.	<i>Lawsonia inermis</i> L.
186.	<i>Leea indica</i> (Burm. f.) Merr.
187.	<i>Leucas lavandulifolia</i> Sm.
188.	<i>Licuala pumila</i> Blume
189.	<i>Lindernia crustacea</i> (L.) F.Muell.
190.	<i>Lygodium circinatum</i> (Burm. f.) Sw.
191.	<i>Lygodium scandens</i> (L.) Sw.

No	Nama Ilmiah
192.	<i>Macaranga gigantea</i> (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.
193.	<i>Macaranga harveyana</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg.
194.	<i>Macaranga involucrata</i> (Roxb.) Baill.
195.	<i>Macrosolen cochinchinensis</i> (Lour.) Tiegh.
196.	<i>Mallotus apelta</i> (Lour.) Müll.Arg.
197.	<i>Mangifera foetida</i> Lour.
198.	<i>Mangifera indica</i> L.
199.	<i>Manihot esculenta</i> Crantz
200.	<i>Marsilea minuta</i> L.
201.	<i>Melanolepis multiglandulosa</i> (Reinw. ex Blume) Rchb. & Zoll.
202.	<i>Melastoma malabathricum</i> L.
203.	<i>Melicope latifolia</i> (DC.) T.G. Hartley
204.	<i>Merremia peltata</i> (L.) Merr.
205.	<i>Metroxylon sagu</i> Rottb.
206.	<i>Mimosa pudica</i> L.
207.	<i>Momordica charantia</i> L.
208.	<i>Morinda citrifolia</i> L.
209.	<i>Moringa oleifera</i> Lam.
210.	<i>Mucuna pruriens</i> (L.) DC.
211.	<i>Muntingia calabura</i> L.
212.	<i>Musa × paradisiaca</i> L.
213.	<i>Musa celebica</i> Warb. ex K.Schum.
214.	<i>Myristica costulata</i> Miq.
215.	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.
216.	<i>Nauclea orientalis</i> (L.) L.
217.	<i>Nypa fruticans</i> Wurm
218.	<i>Ocimum basilicum</i> L.
219.	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.
220.	<i>Odontonema nitidum</i> Kuntze
221.	<i>Oldenlandia auricularia</i> (L.) K.Schum.
222.	<i>Oreocnide rubescens</i> (Blume) Miq.
223.	<i>Oroxylum indicum</i> (L.) Kurz
224.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.
225.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.
226.	<i>Pemphis acidula</i> J.R. Forst. & G. Forst.
227.	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth
228.	<i>Pericampylus glaucus</i> (Lam.) Merr.
229.	<i>Persicaria lapathifolia</i> (L.) Delarbre
230.	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.
231.	<i>Phyllanthus amarus</i> Schumach. & Thonn.
232.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.
233.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.
234.	<i>Physalis angulata</i> L.
235.	<i>Physalis minima</i> L.
236.	<i>Picria fel-terrae</i> Lour.
237.	<i>Piper aduncum</i> L.
238.	<i>Piper betle</i> L.
239.	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.
240.	<i>Piper nigrum</i> L.

No	Nama Ilmiah
241.	<i>Piper retrofractum</i> Vahl
242.	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.
243.	<i>Piper umbellatum</i> L.
244.	<i>Plantago major</i> L.
245.	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng.
246.	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.
247.	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.
248.	<i>Pogostemon cablin</i> (Blanco) Benth.
249.	<i>Poikilospermum erectum</i> (Blanco) Merr.
250.	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.
251.	<i>Polyalthia obliqua</i> Hook.f. & Thomson
252.	<i>Polygala paniculata</i> L.
253.	<i>Polygonum perfoliatum</i> L.
254.	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre
255.	<i>Portulaca oleracea</i> L.
256.	<i>Premna cordifolia</i> Roxb.
257.	<i>Premna oblongifolia</i> Merr.
258.	<i>Premna serratifolia</i> L.
259.	<i>Psidium guajava</i> L.
260.	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.
261.	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.
262.	<i>Punica granatum</i> L.
263.	<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz
264.	<i>Ricinus communis</i> L.
265.	<i>Rubus idaeus</i> L.
266.	<i>Rubus moluccanus</i> L.
267.	<i>Saccharum officinarum</i> L.
268.	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.
269.	<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.
270.	<i>Schefflera leucantha</i> R.Vig.
271.	<i>Schizostachyum brachycladum</i> (Kurz) Kurz
272.	<i>Scleria sumatrensis</i> Retz.
273.	<i>Scurrula atropurpurea</i> (Blume) Danser
274.	<i>Scurrula ferruginea</i> (Jack) Danser
275.	<i>Scurrula parasitica</i> L.
276.	<i>Selaginella doederleinii</i> Hieron.
277.	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.
278.	<i>Senna siamea</i> (Lam.) H.S.Irwin & Barneby
279.	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek
280.	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.
281.	<i>Sida acuta</i> Burm.f.
282.	<i>Sida alnifolia</i> var. <i>alnifolia</i>
283.	<i>Sida cordifolia</i> L.
284.	<i>Sida rhombifolia</i> L.
285.	<i>Sisyrinchium palmifolium</i> L.
286.	<i>Solanum lycopersicum</i> L.
287.	<i>Solanum torvum</i> Sw.
288.	<i>Solanum verbascifolium</i> L.
289.	<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.) Engl.
290.	<i>Spondias dulcis</i> Parkinson

No	Nama Ilmiah
291.	<i>Spondias pinnata</i> (L. f.) Kurz
292.	<i>Stachytarpheta indica</i> (L.) Vahl
293.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl
294.	<i>Sterculia oblongata</i> R.Br.
295.	<i>Struchium sparganophorum</i> (L.) Kuntze
296.	<i>Symphytum officinale</i> L.
297.	<i>Symplocos cochinchinensis</i> (Lour.) S. Moore
298.	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston
299.	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M.Perry
300.	<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr. & L.M.Perry
301.	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.
302.	<i>Tabernaemontana amygdalifolia</i> Jacq.
303.	<i>Tabernaemontana divaricata</i> (L.) R.Br. ex Roem. & Schult.
304.	<i>Talinum fruticosum</i> (L.) Juss.
305.	<i>Tamarindus indica</i> L.
306.	<i>Tectona grandis</i> L.f
307.	<i>Terminalia catappa</i> L.

No	Nama Ilmiah
308.	<i>Tetrastigma leucostaphylum</i> (Dennst.) Alston
309.	<i>Theobroma cacao</i> L.
310.	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thomson
311.	<i>Tournefortia acutiflora</i> M.Martens & Galeotti
312.	<i>Trema orientalis</i> (L.) Blume
313.	<i>Tridax procumbens</i> (L.) L.
314.	<i>Uraria lagopodoides</i> (L.) DC.
315.	<i>Urena lobata</i> L.
316.	<i>Urtica dioica</i> L.
317.	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile
318.	<i>Vigna radiata</i> (L.) R.Wilczek
319.	<i>Vitex negundo</i> L.
320.	<i>Vitex trifolia</i> L.
321.	<i>Volkameria inermis</i> L.
322.	<i>Zea mays</i> L.
323.	<i>Zingiber montanum</i> (J.Koenig) Link ex A.Dietr.
324.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe
325.	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.

Lampiran 5. Tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi hingga tingkat marga Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Marga
1.	<i>Aglaonema</i> sp.
2.	<i>Alstonia</i> sp.
3.	<i>Amaranthus</i> sp.
4.	<i>Amomum</i> sp.
5.	<i>Blechnum</i> sp.
6.	<i>Citrus</i> sp.
7.	<i>Clerodendrum</i> sp.
8.	<i>Cordia</i> sp.
9.	<i>Curcuma</i> sp.
10.	<i>Ficus</i> sp.
11.	<i>Justicia</i> sp.
12.	<i>Mucuna</i> sp.
13.	<i>Pandanus</i> sp.
14.	<i>Paspalum</i> sp.
15.	<i>Piper</i> sp.
16.	<i>Urceola</i> sp.

Lampiran 6. Daftar bahan bukan tumbuhan obat (NTO) yang digunakan dalam pengobatan di Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

No	Bahan Bukan Tanaman Obat	No	Bahan Bukan Tanaman Obat
1.	Abu	20.	Kapur sirih
2.	Alkohol	21.	Kuning telur ayam
3.	Ampas teh	22.	Lidi
4.	Antalgin	23.	Madu
5.	Arang	24.	Minyak goreng
6.	Batu tela	25.	Minyak kampung
7.	Bedak bayi	26.	Minyak kayu putih
8.	Beras	27.	Minyak kelapa
9.	Bulu ayam	28.	Minyak tanah
10.	Gambir	29.	Perban
11.	Garam	30.	Rambut
12.	Gula	31.	Santan
13.	Gula aren	32.	Tagalolo
14.	Gula merah	33.	Tahu putih
15.	Hewan undur-undur	34.	Telur ayam
16.	Ikan	35.	Tempurung kelapa
17.	Kain kasa	36.	Tepung beras
18.	Kapur (kulit tude)	37.	Vetsin
19.	Kapur cat		

Lampiran 7. Photo kegiatan pengumpulan data Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

a. Etnis Balaesang	
	
<p>Perjalanan menuju lokasi basecamp</p>	<p>Perjalanan menuju lokasi basecamp</p>
	
<p>Koordinasi dengan pihak Puskesmas Malei Kecamatan Balaesang Tanjung</p>	<p>Wawancara dengan bapak Astari (Hattra ke-1)</p>
b. Etnis Besoa	
	
<p>Wawancara dengan hattra kedua</p>	<p>Mencari TO bersama Hattra</p>
	
<p>Penatalaksanaan spesimen fitokimia, DNA dan herbarium</p>	<p>Foto bersama hattra setelah pengambilan sampel tumbuhan obat</p>

**c. Etnis Bungku**



Koordinasi dengan Kepala PKM Wosu



Proses Wawancara dengan Hattra 5



Menuju Lokasi TO



pengolahan spesimen

**d. Etnis Dondo**



Koordinasi Kades Tinabogan



Pengambilan Spesimen TO



Pembuatan herbarium



Wawancara Ketua Adat

**e Etnis Lalaeo**



Meminta izin penelitian RISTOJA di kantor camat



Wawancara bersama Hatra



Pengambilan TO ditepi pantai



Pengambilan TO di pekarangan

**f. Etnis Lauje**



Pertemuan dengan Kepala Desa Lombok Kecamatan Tinombo



Foto bersama hatra dan porter



Proses Wawancara dengan Hatra 1



Perjalanan menuju hutan

**g. Etnis Ledo**



Wawancara hattra pertama



Pengambilan TO



Membuat dokumentasi TO



Penatalaksanaan spesimen herbarium

**h. Etnis Mian Sea Sea**



Wawancara dengan hattra



Hattra menjelaskan mengenai ramuan



Foto bersama dengan hattra



Pengumpulan specimen Bersama hattra

**i. Etnis Moiki**



Melakukan observasi lapangan



Pemetaan Hattra di Desa Korowou



Melakukan wawancara pada hattra 1



Memanjat untuk mengambil spesimen TO

**j. Etnis Molongkuni**



Wawancara dengan hattra



Pengambilan specimen di pekarangan



Foto Bersama hattra



Pengambilan specimen di hutan

**c. Etnis Ondae**



Pengurusan surat izin dengan bapak Kepala Desa Taripa



Ket: proses pengecekan TO



Ket: foto bersama Kepala Desa Kelei



Ket: foto istirahat

**c. Etnis Pekurehua**



Mengantar Surat izin ke Kepala Desa



Wawancara dengan Hattra



Pengambilan spesimen TO



Pemberian etiket Pada TO

**c. Etnis Tialo**



Proses Wawancara bersama Informan



Foto Bersama hattra



Pengambilan spesimen area perkebunan



Pengambilan spesimen area Sungai

**c. Etnis Togean**



Wawancara dengan hattra



Hattra memberikan penjelasan saat pengambilan spesimen



Perjalanan menuju desa hattra dengan katinting



Penatalaksanaan specimen di lapangan

**c. Etnis Tolage**



Bertemu Ketua Adat desa Watuawu



Berkunjung Ke Calon Hattra IV



Wawancara dengan Hattra



Pengambilan TO Hattra V

**c. Etnis Wana**



wawancara hattra pertama



mencari TO bersama penunjuk TO



Pengambilan sampel di lapangan



Foto bersama hattra

Lampiran 8. Photo koleksi TO Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017





Lampiran 9. Photo peracikan ramuan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017

	
<p>Meramu Lingapus (obat kudis/kakatol)</p>	<p>Meramu obat Matelolo, penambah stamina dan mateati</p>
	
<p>Meramu kencur sebagai obat sakit mata</p>	<p>Peracikan ramuan bedak jerawat</p>
	
<p>Peracikan ramuan scopo</p>	<p>Ramuan scopo</p>

Lampiran 10. Photo pengobatan Provinsi Sulawesi Tengah, RISTOJA 2017



Lampiran 11. Photo hal menarik lainnya Provinsi Sulawesi Tengah RISTOJA 2017



Kitab doa salah satu Hattra etnis Balaesang



Kitab doa dan catatan pengobatan salah satu Hattra etnis Balaesang



Lokasi TO dengan kemiringan 45°



Menyeberang sungai saat pengambilan TO



TO yang digunakan salah satu hattra



Alat dan bahan pembuatan ramuan scopo etnis Togeang



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN  
BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL

Jl. Raya Lawu No 11 Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

Telp. 0271-697010 Fax 0271-697451

[www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id](http://www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id)